

SKRIPSI

**RELEVANSI NILAI KESALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL
SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

Oleh:

NOVITA KURNIASIH

NPM. 1701010156



Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1442 H/2021 M

SKRIPSI

**RELEVANSI NILAI KESALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL
SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

Oleh:

NOVITA KURNIASIH

NPM. 1701010156



Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1442 H/2021 M

**RELEVANSI NILAI KESALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL
SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

Disusun untuk Memenuhi Tugas serta Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

NOVITA KURNIASIH

NPM : 1701010156

Pembimbing 1 : Dra. Isti Fatonah, M.A.

Pembimbing 2 : Muhammad Ali, M.Pd.I

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1442 H/2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI ERA 4.0

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I

Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 19670531 199303 2 003

Metro, 28 April 2021

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



PERSETUJUAN

Judul : RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT
KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DI ERA 4.0

Nama : Novita Kurniasih

NPM : 1701010156

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I



Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 19670531 199303 2 003

Metro, 28 April 2021
Dosen Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2174/111-28.1/D/PP-00.9/06/2021

Skripsi dengan judul: RELEVANSI NILAI KESALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA, yang disusun oleh: Novita Kurniasih, NPM: 1701010156, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/ 19 Mei 2021.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dra. Isti Fatonah, M.A

Penguji I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Sekretaris : Aneka, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



NIP. 198004111989031006

ABSTRAK

RELEVANSI NILAI KESALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Oleh:

Novita Kurniasih

Kemudahan era 4.0 membuat karakter (jati diri) atau pegangan hidup yang dimiliki manusia semakin buram seperti hilangnya nilai: spiritual, etika, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosio-kultural, serta nilai falsafat hidup. Melihat kenyataan bangsa Indonesia saat ini, salah satu pujangga besar dari Keraton Surakarta, Raden Ng. Ranggawarsita pernah menuliskan keresahan-keresahannya terkait melemahnya nilai-nilai luhur masyarakat dan memberikan nasihat-nasihat baik untuk bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat *descriptive analitics dengan* pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *library research*. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Serat Kalatidha karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita dan buku berjudul: “*Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*” karya Kamajaya sebagai terjemahannya. Sumber data sekunder juga digunakan pada penelitian ini sebagai penambah khazanah keilmuan dan penguatan teori. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dengan melakukan analisa literatur yang berupa: buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, serta berbagai publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengaplikasikan teknik baca-catat sebagai teknik pengumpul data. Serat Kalatidha yang diciptakan oleh Raden Ng. Ranggawarsita baik secara tersirat maupun tersurat memuat nilai kesalehan pribadi yaitu: *sepi ing pamrih*, sabar dan berjiwa ksatria, serta *eling lan waspada*. Kemudian ditemukan juga nilai kesalehan sosial di dalam Serat Kalatidha berupa: meminta maaf, memegang amanah, keteladanan, serta jangan menghiraukan kabar angin. Nilai-nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha jika disandingkan dengan prinsip dan indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha tersebut relevan dengan konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Kata Kunci: *Nilai Kesalehan Sosial, Serat Kalatidha, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa secara keseluruhan merupakan asli hasil penelitian saya, kecuali untuk bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 23 April 2021

Yang Menyatakan,



Novita Kurniasih
NPM. 1701010156

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas semua rahmat-Mu Ya Allah, saya diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan hasil studi ini. Hasil studi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tersayang, Bapak Surman dan Ibu Hesti Margiana, terimakasih telah memberikan segala yang luar biasa di hidup saya. Karya ini sebagai persembahan kecil dan wujud terimakasih saya atas segala perjuangan dan cinta luar biasa yang diberikan.
2. Kakakku Dedi Wahyudi, M.Pd.I, dan kakak iparku Nuryah, M.Pd.I, serta keponakanku Nadya Fatiha Rahma dan Mustika Ayuningtias. Terimakasih atas segala bantuan, semangat, dan kehangatan keluarga yang terus memberikan dukungan luar biasa untuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Keluarga besar Alm. Kaki Moch. Jazuli, terutama kepada keluarga Pak Lik Ahmad Yani, Pak Dhe Suryadi, Budhe Soimah, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan moral maupun materil sehingga saya dapat meraih impian saya untuk berkuliah dan menyelesaikannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, peneliti memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro serta untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Berbagai pihak turut andil membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Zuhairi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Umar, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dra. Isti Fatonah, M.A, selaku dosen pembimbing I
5. Muhammad Ali, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II
6. Serta para dosen dan staf yang sudah memberikan berbagai arahan dan bantuan hingga selesainya skripsi ini.
7. K.G.P.A.A. Paku Alam X yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Paku Alaman.
8. Para abdi dalem dan kurator Perpustakaan Paku Alaman yang telah memberikan arahan dan bantuannya.
9. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang turut serta membantu berbagai hal sehingga terselesaikannya skripsi ini tanpa kendala yang berarti.

Kritik dan saran dari semua pihak selalu peneliti harapkan. Harapan kami adalah semoga skripsi yang peneliti susun ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam.

Metro, 23 April 2021

Peneliti



Novita Kurniasih

NPM. 1701010156

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Penelitian Relevan	10
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian	12
2. Sumber data	17

3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	19
5. Teknik Analisis Data.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama	23
1. Definisi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.....	23
2. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama	42
3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama ...	48
4. Indikator Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.....	54
B. Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial.....	60
1. Definisi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial.....	60
2. Konteks Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial	71
3. Urgensi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial	74
4. Macam-Macam Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial	78
5. Indikator Nilai Kesalehan Sosial	82
C. Serat Kalatidha	86
1. Biografi Singkat Raden Ng. Ranggawarsita	86
2. Sekilas Tentang Serat Kalatidha	93
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
A. Hasil Penelitian.....	99
1. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.....	99

2. Identifikasi Naskah Serat Kalatidha.....	128
3. Hasil Terjemahan dan Penjelasan Tiap Bait Serat Kalatidha	133
4. Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial dalam Serat Kalatidha	157
B. Pembahasan	194
1. Konteks Sosial Zaman Edan dengan Era 4.0	194
2. Analisis Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama	198
BAB IV PENUTUP	234
A. Kesimpulan.....	234
B. Saran	234
DAFTAR PUSTAKA	236
LAMPIRAN-LAMPIRAN	247
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	300

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Outline.....	248
2.	Alat Pengumpul Data (APD)	252
3.	Bimbingan Skripsi.....	260
4.	Surat Tugas.....	261
5.	Surat Izin Riset.....	262
6.	Balasan Izin Riset.....	263
7.	Surat Bebas Pustaka Jurusan PAI.....	264
8.	Surat Bebas Pustaka IAIN Metro.....	265
9.	Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	266
10.	Hasil Tes Turnitin.....	294
11.	Dokumentasi Riset.....	295

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita, sudah masuk ke jalur modernisasi global. Tatanan global saat ini menghadapkan kita pada berbagai tantangan untuk dapat berkiprah di dalamnya. Globalisasi merupakan sebuah proses dimana tujuannya adalah ke arah global atau proses ke arah menyeluruh, atau dapat diterjemahkan sebagai proses untuk menyatukan berbagai unsur menjadi satu.¹

Era 4.0 diidentikkan dengan era revolusi industri 4.0. Asal mula dicetuskannya teori ini semenjak dikenalkan oleh seorang profesor bernama Claus Schwab dengan bukunya "*The Fourth Industrial Revolution*".² Pada bukunya ia menjelaskan bahwa adanya revolusi industri 4.0 telah banyak mengubah hidup, pola pikir, maupun cara kerja manusia.

Secara fundamental, Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara berpikir manusia, bagaimana ia hidup, serta seperti apa hubungan antar manusia satu dengan lainnya.³ Teknologi, kecanggihan digital dan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi merupakan aktor dibalik perubahan-perubahan tersebut. Era ini juga dapat mendisrupsi aktivitas-aktivitas manusia dengan berbagai interaksi sosialnya.

¹ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 241.

² Abdul Rohman Dan Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," Dalam *Seminar Nasional Multidisiplin* (Seminar Nasional Multidisiplin 2018 tema A - Penelitian, Universitas Wahid Hasyim, 2018), 44.

³ R. Willya Achmad Dkk., "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 2 (2019): 188, <https://doi.org/10.24198/Focus.V2i2.26241>.

Isu pendidikan di era 4.0 terkait dengan fenomena global dan digital terus menggejala. Digitalisasi dan globalisasi pada setiap bidang tidak dapat dibendung. Pada tataran ranah ekonomi, untuk dapat mengendalikan globalisasi adalah dengan melalui *invention*, *commercialisation*, serta *competition*. Pemikiran Ohmae dalam bidang ekonomi dapat juga berlaku pada bidang pendidikan. Untuk dapat merealisasikan *invention*, *commercialisation*, serta *competition* maka dibutuhkan kualitas sumber daya yang memadai.⁴ Selain peningkatan intelektualitas sumber daya manusia, tidak lupa kita juga harus memperhatikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan nilai universal yang telah lama dipertahankan agama dan bangsa ini sebagai pegangan agar tidak terombang ambing oleh kuatnya arus digitalisasi dan globalisasi era 4.0.

Education 4.0 atau pendidikan pada era 4.0 bukan hanya sekedar mengenai tersedianya berbagai fasilitas mutakhir, akan tetapi juga perlu ditekankan kepada persiapan untuk pendidikan Indonesia agar lebih maju serta dapat beradaptasi dengan era ini. Perbaikan-perbaikan perlu dilakukan misalnya dari ranah pola pikir, mentalitas, serta nilai-nilai yang merupakan hal dasar yang perlu untuk dipersiapkan.⁵ Oleh karenanya, saat ini dibutuhkan kurikulum yang mampu untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti logika, bahasa, maupun kreativitas serta tidak lupa untuk menyeimbangkannya dengan ranah spiritualnya.

⁴ Suwarjo, "Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital," Dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2018, 4.

⁵ Astuti Astuti, S. B. Waluya, Dan M. Asikin, "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* 2, No. 1 (2019): 471.

Maragustam mengungkapkan pada era 4.0 diidentikkan dengan era sains dan teknologi dimana para saintis telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia. Di sisi lain, karakter (jati diri) atau pegangan hidup yang dimiliki manusia semakin buram seperti, hilangnya nilai spiritual dan etika, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosio kultural, serta nilai falsafat hidup.⁶ Apabila nilai-nilai tersebut sudah hilang, maka manusia akan semakin bebas karena telah kehilangan kontrol atas dirinya.

Teknologi dan media sosial turut serta mempengaruhi dimensi sosial dan spiritual generasi muda yang hidup di masa revolusi industri 4.0. Anderson mengemukakan bahwa terdapat setidaknya tujuh tanda kematangan psikologis bagi generasi digital era ini. Tanda tersebut ialah: tugas merupakan orientasi mereka, tujuan kerja yang jelas didukung dengan efisiensi kebiasaan kerja, pengendalian perasaan pribadi yang bagus, lebih bersikap objektif, mau menerima kritik dan saran untuk pembangunan diri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap usaha, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi maupun kondisi lingkungan yang baru.⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pendidikan yang memiliki sentuhan spiritual yang tepat terutama menyangkut keberagaman dan keberagaman karena kita hidup di negara yang penuh akan kebhinekaan.

Abad keterbukaan (*century of openness*) memberikan tantangan tersendiri bagi pengembangan pendidikan dimana hal tersebut bukan sesuatu yang

⁶ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2019): 212.

⁷ Achmad Dkk., "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," 192.

mudah.⁸ Menurunnya humanisme dikarenakan perubahan sikap individu adalah sebuah keadaan yang mengawatirkan, ini karena nilai-nilai yang ada di dalamnya merupakan nilai yang sudah sangat lama berbaur dengan nilai-nilai agama.⁹ Secara tidak langsung, dapat kita pahami apabila keadaan tersebut dibiarkan juga akan mengurangi sikap serta perilaku masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai agamanya. Dari berbagai keadaan di atas, perubahan-perubahan keadaan era 4.0 secara tidak langsung mengancam keadaan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan. Hidup bersosial harus siap dengan konsekuensi perbedaan yang ditimbulkan. Hampir semua orang mengetahui akan hal-hal tersebut, akan tetapi masih banyak pula yang menjadikan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk melakukan pertumpahan darah.¹⁰ Apabila perbedaan sudah menjadi alasan untuk melakukan pertumpahan darah, maka tiada lagi kata “damai” dalam hidup manusia, karena sejatinya manusia diciptakan penuh dengan perbedaan dan keberagaman.

Sebagaimana misi Islam untuk menjadi agama yang damai, Islam di Indonesia ingin mewujudkan hal tersebut. Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, yaitu “*Islam with a smiling face*” dimana Islam dibawa

⁸ Ahmad Tarmizi Hasibuan Dan Rahmawati, “Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, No. 1 (2019): 51.

⁹ Iman Subasman, “Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi,” 3 April 2019, 3, <https://doi.org/10.17605/Osf.io/5psd9>.

¹⁰ Nanang Hasan Susanto, “Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif,” *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2018): 86.

dengan penuh damai serta moderat sebagaimana yang dikatakan oleh Azra.¹¹ Salah satu jalan yang ditempuh untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menyuntikkan nilai-nilai moderatisme Islam yang penuh cinta kasih dan kepedulian kepada manusia dan lingkungannya kepada generasi selanjutnya.

Bersamaan dengan kecenderungan pada masa depan global, pendidikan Islam diharuskan untuk melakukan berbagai peningkatan dalam sistem pendidikannya. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah perlunya memanfaatkan salah satu alat jihad di era saat ini yaitu dengan teknologi. Berbagai kecangihan teknologi perlu untuk dijadikan dan dimanfaatkan sebagai salah satu alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Kedua, antara peningkatan sumber daya manusia yang sadar IPTEK dengan kualitas iman dan takwa yang dimilikinya harus berjalan seimbang, hal ini perlu dilakukan demi kokohnya pondasi spiritual, intelektual, dan moral. Ketiga, perombakan sistem pendidikan Islam baik itu paradigma, konsep, kerangka-kerangka kerja, bahkan sampai dengan evaluasi adalah sebuah hal yang harus dilakukan agar pendidikan Islam dapat berjalan sesuai perkembangan zaman.¹² Majunya era teknologi digital atau 4.0 membuat kita meniscayakan pemberlakuan upaya-upaya peningkatan tersebut agar pendidikan Islam memiliki “*sense of development*” menuju arah yang lebih

¹¹ Azyumardi Azra, “*Bali And Southeast Asian Islam: Debunking The Myths.*” In *After Bali: The Threat Of Terrorism In Southeast Asia* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), 45.

¹² Dimas Indianto, “Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai UMP* (Seminar Nasional Prodi PAI UMP, UMP, 2019), 105-106.

baik, sehingga nantinya pendidikan Islam moderat dapat menjadi laboratorium spiritual, moral, dan intelektual yang tepat.

Perlu dipahami, karakteristik kuat generasi digital adalah kepiawaiannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Disebabkan oleh generasi digital yang lincah menggunakan teknologi canggih, maka mereka hidup dengan limpahan informasi (pengetahuan). Selain itu, generasi milenial yang hidup pada era ini memiliki ciri terbuka, independen, tidak dapat didikte, menghargai perbedaan, dan demokrasi.¹³ Karakteristik yang demikian membuatnya cocok dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama jika memperhatikan siapa yang dididik. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan salah satu solusi yang dianggap tepat untuk dapat membumikan Islam moderat yang sarat nilai-nilai kedamaian, budi pekerti luhur, tolong menolong, dan menerima perbedaan dalam keragaman.

Selain hal tersebut di atas, peneliti menemukan kesenjangan antara *dassein* (keadaan nyata di lapangan) dan *dassolen* (keadaan yang seharusnya terjadi) pada umat Islam di Indonesia, seharusnya semakin canggihnya zaman serta semakin saleh seseorang menjalankan agamanya menjadikan masyarakat Indonesia semakin solid persatuannya, semakin erat dalam bekerja sama, serta semakin menjunjung tinggi nilai-nilai sosialnya terutama dalam hal menjaga kebersamaan dalam perbedaan. Bukan malah terjadi hal sebaliknya, yaitu: menyempitnya pemikiran, menurunnya humanisme, melemahnya rasa toleransi, dan lain sebagainya.

¹³ Andrea Bencsik dkk., "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (30 September 2016): 90–106, <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

Ranah Pribadi masyarakat Indonesia menunjukkan angka yang cukup baik sebagaimana hasil survei Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2017, dimana hasilnya adalah pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan muslim Indonesia berada di angka 92%, kemudian berpuasa Ramadhan sebanyak 97,3%, serta untuk infak atau zakat pada angka 77%.¹⁴ Capaian yang menggembirakan pada ranah ritual belum berbanding lurus dengan kesalehan sosial masyarakatnya. Survei Indeks Kesalehan Sosial tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI menunjukkan angka kesalehan sosial masyarakat Indonesia di kisaran 75,79%, adapun hasil terendah dari sepuluh dimensi yang disurvei adalah pada sikap saling menghargai perbedaan serta sikap kepedulian (*caring*) sosial.¹⁵ Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka perlu adanya formula yang dapat menghidupkan kesalehan pribadi dan sosial masyarakat Indonesia agar terjadi *balance* antara kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Semua agama membawa risalah kedamaian umat manusia dan keseimbangan alam. Tahun 2019, Wahid Foundation mengatakan terjadi 184 peristiwa dengan 215 tindakan pelanggaran beragama di Indonesia.¹⁶ Data tersebut diambil dari kasus yang muncul dipermukaan. Meskipun tidak dituliskan secara rinci agama apa saja, akan tetapi jika pelakunya adalah umat

¹⁴ Adeng Ghazali Dan Busro Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Intizar* 23 (19 Desember 2017): 94, <https://doi.org/10.19109/Intizar.V23i1.1615>.

¹⁵ Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan, "Executive Summary Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2018" (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

¹⁶ The Wahid Foundation, "Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019" (The Wahid Foundation, Juli 2020), 37.

Islam, hal ini tentu mencederai semboyan Islam, sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Indonesia memiliki banyak sekali khazanah kebudayaan, khususnya sastra. Problematika-probematika zaman sekarang mengingatkan kita pada sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pujangga *panutup* Keraton Surakarta, Serat Kalatidha. Ia mengajarkan bahwa bangsa Indonesia harus mampu untuk menghadapi situasi kacaunya negeri ini, jangan sampai justru larut ke dalam jaman *edan*. Nilai arif dan bijaksana diajarkan sang pujangga melalui Serat Kalatidha ini. Kalatidha sendiri dimaknai sebagai “*edan*” atau “gila” dalam bahasa Jawa. Jika kita melihat fenomena era 4.0 seperti saat ini, kiranya nilai-nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha layak untuk dijadikan rujukan bagi orang zaman sekarang.

Pada *serat*-nya, Ranggawarsita memberikan gambaran mengenai “*zaman edan*” yang dicituskannya. Pada bait ke-7 disebutkan dalam syairnya:

*Amenangi jaman edan,
Ewuh aya ing pambudi,
Milu edan nora tahan,
Yen tan milu anglakon,
Boya kaduman melik.
Kaliren wekasanipun,
Ndilalah karsa Allah.
Begja-begjane kang lali
Luwih begja kang eling lan waspada*

Di tengah krisis terhadap kepedulian sosial dan kemanusiaan tersebut, maka “*begja-begjane kang lali; luwih begja kang eling lawan waspada*”. Dalam kalimat tersebut kita diingatkan agar senantiasa mengingat dan waspada. Salah satu “eling” atau “mengingat” adalah dengan mengingat bahwa

kita adalah makhluk yang memiliki sangat banyak perbedaan, dan di tengah keragaman itu maka kita diingatkan untuk selalu hidup rukun, damai, dan membangun kesalehan sosial sejalan dengan meningkatnya kesalehan ritual atau kesalehan pribadi yang dijalankan. “Waspada” yang dimaksud adalah dengan senantiasa waspada terhadap pihak-pihak yang ingin merongrong kedamaian negeri ini.

Berdasarkan beragam latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti kemudian terilhami untuk mendalami penelitian mengenai relevansi nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

B. Pertanyaan Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menjelaskan apa yang akan diteliti atau apa yang hendak diteliti.¹⁷ Dari latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitiannya adalah: bagaimana relevansi nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis relevansi nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

¹⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 6.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis Akademik

- 1) Sarana untuk menyumbangkan pengetahuan serta wawasan melalui khasanah budaya Jawa dalam hal ini Serat Kalatidha sebagai media pendidikan.
- 2) Sebagai media untuk menyumbangkan pengetahuan dan wawasan terkait nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha.
- 3) Memberikan tambahan khazanah kepustakaan, khususnya mengenai nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha sebagai alternatif media pendidikan berbasis budaya.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendalami nilai pribadi dan kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha.
- 2) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat turut serta memberikan sumbangsih keilmuan dalam hal pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya mengenai nilai kesalehan pribadi dan sosial.

D. Penelitian Relevan

Skripsi tahun 2015 karya Faiza Anisa Hanum dengan judul “Nilai Keshalehan Sosial dalam Serat Kalatidha dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸ Perbedaan antara karya tersebut dengan karya ini adalah mengenai objek pembahasan dan metode

¹⁸ Faiza Nafisa Hanum, “Nilai Keshalehan Sosial dalam Serat Kalatidha dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

penelitian. Pada objek pembahasan karya tersebut menautkan antara nilai kesalehan Serat Kalatidha dengan pendidikan agama Islam, dimana hasilnya adalah terdapat relevansi antara nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha dengan konsep *ta'dim*, *ta'lim*, dan *tarbiyyah* sebagaimana ada dalam konsep Pendidikan Agama Islam. Pada skripsi ini akan mengaitkan Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Pendekatan penelitian yang digunakan kajian tersebut adalah pendekatan sosiologi pendidikan, hal ini ia gunakan karena ia mengaitkan fenomena sosial yang tertuang dalam Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam. Pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutic karena akan mengkaji lebih dalam mengenai Serat Kalatidha sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Naskah jurnal karya D. B. Putut Setiyadi judul "*Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom*" naskah pada *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 2 No 4 November 2013.¹⁹ Dalam karya Serat Kalatidha tersebut dibedah dari sisi tembang macapat yang merupakan kearifan lokal Jawa. Dia membedah Serat Kalatidha menggunakan metode analisis konten untuk menjelaskan bagaimana posisi dan fungsi sosial tembang macapat pada Serat Kalatidha. Pada skripsi ini peneliti akan menggali nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha dari segi ini dan mengaitkannya dengan Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Skripsi yang ditulis oleh Saibani dengan judul: "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung" membahas

¹⁹ D. B. Putut Setiyadi, "Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom," *Asian Journal of Social Sciences and Humanities* 2, no. 4 (2013).

mengenai aplikasi pendidikan Islam moderat secara langsung pada sebuah pesantren di Bandar Lampung.²⁰ Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang dibahas pada karya Saibani adalah pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang diaplikasikan di pondok pesantren. Ia tidak begitu rinci menjelaskan konsep-konsep terkait pendidikan Islam moderat. Pada skripsi ini peneliti hendak menjelaskan lebih rinci mengenai konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama untuk mencari relevansinya dengan nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Kualitatif merupakan jenis penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menekankan *quality* yang merupakan suatu hal yang sangat berharga dari sifat suatu barang ataupun jasa.²¹ Sesuatu yang bersifat sangat penting tersebut adalah makna dari balik fenomena atau gejala sosial yang dapat menjadi muatan pelajaran yang berharga bagi terlaksananya suatu pengembangan ilmu. Sesuatu tersebut harus didapatkan jangan sampai seiring berjalannya waktu ia hilang tanpa meninggalkan makna sedikitpun.

Penelitian kualitatif menurut Saifudin Azwar adalah sebuah kegiatan meneliti yang penekannya lebih kepada analisis terhadap proses penyimpulan yang bersifat induktif deduktif serta terhadap analisis

²⁰ Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung" (Lampung, Uin Raden Intan Lampung, 2019).

²¹ *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

dinamika hubungan yang terjadi antara kejadian yang diamati dengan memanfaatkan logika berfikir ilmiah.²²

Sifat kajian ini adalah fleksibel (lentur) serta terbuka karena disesuaikan dengan kondisi *real* yang terdapat di lapangan.²³ Penelitian ini tetap menyediakan keterbukaan sesuai dengan alur perubahan dan penyesuaian di saat pengolahan data berlangsung.

Nurul Zuriah mengemukakan pendapatnya terkait penelitian deskriptif. Menurutnya, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menitikberatkan pada sifat-sifat populasi atau daerah tertentu dengan cara memberikan berbagai gejala yang timbul, fakta yang ditemukan, serta kejadian-kejadian yang dialami.²⁴ Pemberian gejala-gejala inilah yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Pada penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan khusus atau manipulasi terhadap objek yang ditelitinya, ia membiarkan segala kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.²⁵ Jika seorang peneliti memberikan sentuhan-sentuhan atau perlakuan-perlakuan terhadap kegiatan atau peristiwa yang ia amati, maka penelitiannya bukanlah murni sebuah penelitian deskriptif.

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen Mkd* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 40.

²⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006), 47.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 11 Ed. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 18.

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik muncul pertama kalinya bertujuan untuk memahami sebuah teks. Ini mengindikasikan bahwa problematika tafsir atau interpretasi terhadap sebuah teks tertulis. Jika dianalisis dari asal katanya, maka hermeneutika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuine*” yang artinya “menafsirkan” dan “*hermenia*” yang berarti “penafsiran”. Hermeneutika menurut Gerhard Ebeling memiliki tiga makna fundamental. Pertama, ia mengungkapkan sesuatu yang masih di dalam alam pikiran sebelumnya menjadi sebuah kenyataan, sebagai media penyampaiannya adalah dengan kata-kata. Kedua, menjelaskan secara masuk akal segala hal yang awalnya masih samar menjadi suatu hal yang nyata sehingga makna serta maksud dari peneliti tersampaikan. Ketiga, menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti oleh masyarakat.²⁶ Ketiga definisi di atas dipersingkat menjadi kegiatan menafsirkan. Alasan digunakannya pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini masih memerlukan pengungkapan secara lisan, penjelasan secara rasional, serta pemahaman bahasa untuk dapat menginterpretasi makna dari sumber data primer berupa Serat Kalatidha.

²⁶ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 24.

Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya mengemukakan bahwa hermeneutika adalah sebuah istilah yang awal penggunaannya dalam wilayah kajian teologis yang bertujuan untuk menunjukkan kaida-kaidah serta kriteria yang harus dijalani oleh seorang mufassir agar dapat memahami teks.²⁷ Pada awalnya hermeneutika digunakan hanya untuk mempelajari atau menafsirkan teks-teks keagamaan akan tetapi seiring berkembangnya zaman, hermeneutika dapat digunakan untuk teks-teks lain yang bertujuan mendalami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Schleiermacher mengungkapkan pendapatnya bahwa hermeneutika merupakan sebuah langkah guna melambungkan filologi serta segenap ilmu penafsiran lainnya kepada tataran “level *Kunstlehre*”. Level ini berisi kumpulan dari metode-metode yang bersifat tidak terbatas hanya kepada kegiatan menafsirkan, akan tetapi menuntun ilmu penafsiran ini kepada langkah merumuskan berbagai prinsip penafsiran yang tujuannya bagi khalayak umum. Menurut pandangannya, fenomena sosial yang terjadi di masyarakat bersifat ekuivok dan multidimensional sehingga hanya dapat disentuh menggunakan metode pemahaman bukan hanya sekedar menjelaskan.²⁸ Filologi lebih mengarah kepada penjelasan

²⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskus Keagamaan* (Jakarta: Icip, 2004), 3.

²⁸ Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, 27.

terkait keadaan teks, hermeneutika lebih kepada menjelaskan secara mendalam mengenai makna-makna yang ada di dalam teks.

Membaca teks memiliki dua ranah kajian yaitu menafsirkan dan mentakwilkan. Pemahaman merupakan langkah pertama, dimana ia tidak membutuhkan penafsiran serta pentakwilan. apabila pemahaman langsung menuju tahapan sulit maka lahirlah kebutuhan untuk menafsirkannya. Kegiatan menafsirkan merupakan kegiatan membaca tingkat dua dimana ia harus berlandaskan kepada logika bahasa, orientasi teks atau konteks, keharusan sikap atau semangat zaman.²⁹ Disebabkan demikian maka untuk menguraikan makna dari Serat Kalatidha yang masih menggunakan Aksara Jawa dan Bahasa Jawa maka digunakan pendekatan hermeneutik agar penafsirannya dapat sesuai konteks.

b. Metode Pengumpulan Data

Library research atau studi pustaka adalah metode pengumpul data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Studi pustaka menempati posisi sangat penting seperti halnya riset lapangan. Perbedaan melekat yang utama antara penelitian kajian pustaka dengan penelitian lapangan adalah adanya fungsi, tujuan, ataupun kedudukan dari kajian pustaka yang terdapat pada masing-masing penelitian. Penelusuran pustaka lebih dari sekedar melayani fungsi-fungsi untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

²⁹ Hasan Hanafi, *Sendi-Sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner* (Yogyakarta: Tititan Illahi Press, Tt), 41–42.

Zed menuturkan bahwa *Library research* akan berusaha untuk membatasi kegiatan penelitiannya hanya pada bahan-bahan perpustakaan.³⁰ Pada penelitian ini peneliti tidak turun langsung ke lapangan melainkan menggunakan data-data yang diperolehnya dari berbagai media.

2. Sumber data

Subjek asal-muasal pemerolehan data adalah apa yang disebut dengan sumber data.³¹ Penelitian ini menggunakan sumber data yang dapat kita kategorikan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, sumber data primer, yaitu Serat Kalatidha karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sumber utama yang dijadikan sumber data dalam penelitian merupakan data primer.³² Sumber ini bersifat langsung sehingga akurasiya lebih tinggi, tetapi membutuhkan sumberdaya yang besar.³³ Sumber data langsung yang akan digunakan adalah naskah asli Serat Kalatidha yang terdapat di Perpustakaan Pura Pakualaman di Keraton Yogyakarta. Mengingat keberadaan dan nilai *history* dari Serat Kalatidha ini, maka sumber data primer ditambahkan dengan buku karya Kamajaya berjudul “*Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*” yang diterbitkan Balai pustaka pada tahun 1991.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

³² Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur Spss): Tuntutan Praktis Dalam Menyusun Skripsi* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2012), H.37.

³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92.

Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan dimana tujuannya adalah untuk mengungkap fakta-fakta yang ada tentang variabel yang akan diteliti merupakan definisi dari sumber data sekunder.³⁴ Sumber data sekunder diperoleh dengan berbagai buku, artikel jurnal, serta berbagai karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber ini sangat berharga bagi peneliti dikarenakan peneliti dapat menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitiannya.³⁵ Data ini telah melalui proses oleh pihak tertentu sehingga disaat kita memerlukannya sudah tersedia.³⁶ Sebagai sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan analisa literatur yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, serta berbagai publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Data sekunder ini akan dimanfaatkan peneliti untuk semakin menambah khazanah pengetahuan, penguatan teori, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah hal yang tidak dapat disepelekan dalam sebuah penelitian. Jika seorang peneliti tidak memahami mengenai seluk beluk teknik pengumpulan data, maka data-data yang dihasilkannya tidak akan mampu untuk memenuhi standar data, ataupun jika ia mampu untuk mendapatkan data. Namun,

³⁴ Azwar, *Metode Penelitian*, 2015, 91.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 30th Ed. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 159.

³⁶ Sarwono, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur Spss): Tuntutan Praktis Dalam Menyusun Skripsi*, 32.

pemerolehan data ditempuh dengan kaidah yang kurang tepat.³⁷ Oleh karenanya dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat agar penelitian yang dilakukan dapat memenuhi standar dengan kaidah-kaidah yang tepat.

Peneliti mengaplikasikan teknik baca-catat sebagai teknik pengumpul data. Penggunaan teknik ini akan dilakukan sebagaimana prosedur kerja penelitian hermeneutika serta dalam upaya untuk menganalisis isi teks Serat Kalatidha.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik validitas dan reliabilitas adalah teknik yang peneliti pilih untuk menjamin keabsahan data penelitian. Uji validitas memiliki bermacam kategori, akan tetapi peneliti memilih menggunakan validitas semantis. Melalui uji validitas semantis ini peneliti akan mengukur makna simbolik yang terdapat dalam teks sesuai dengan tingkat kesensitifannya dalam konteks.³⁸ Uji ini dilakukan melalui proses menyelidiki data yang dipaparkan seperti kata, paragraf, dan lain sebagainya.

Pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara berulang kali akan memperoleh hasil yang sama, inilah yang disebut dengan reliabilitas dalam penelitian yang menggunakan sastra sebagai bahannya.³⁹

Reliabilitas yang akan digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan

³⁷ Djam'an Satori And Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6 (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

³⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 164.

³⁹ Endraswara, 165.

interrater. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara pembacaan berulang kali teks yang menjadi kajian penelitian yaitu Serat Kalatidha. Reliabilitas *interrater* akan melibatkan ahli yang mendalami kajian Sastra Jawa untuk memberikan pertimbangan interpretasi makna agar tidak terjadi pergeseran makna dan intepretasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif serta hermeneutika. Teknik tersebut peneliti pilih dikarenakan pada penelitian ini akan mendeskripsikan nilai kesalehan sosial yang terdapat di Serat Kalatidha dan relevansinya dengan Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Analisis deskriptif adalah analisis yang memanfaatkan cara penafsiran. Setelah melakukan penelitian maka dihasilkan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau penggambaran berupa deskripsi fakta-fakta yang sekaligus memberikan analisis penjelasan dan pemahaman.⁴⁰

Penelitian terhadap Serat Kalatidha yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif akan melewati proses berikut ini: reduksi, klasifikasi, *display*, serta melakukan penarikan kesimpulan.⁴¹ Adapun uraian dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses pengumpulan data yang berupa rangkaian uraian kata-kata terselesaikan, maka reduksi data baru dapat

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 59.

⁴¹ Kaelan, 68.

dilakukan. Proses reduksi data mencakup kegiatan merangkum data, memilih data serta memfokuskan data pada poin-poin penting yang sesuai dengan pembahasan dan membuang data yang tidak diperlukan. Peneliti akan membaca secara cermat keseluruhan teks Serat Kalatidha untuk mengetahui nilai kesalehan sosial yang terkandung di dalamnya, kemudian mencatat data-data penting yang berhubungan dengan nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha.

b. Klasifikasi Data

Memilah data berdasarkan bagian-bagian yang memiliki banyak kesamaan adalah proses yang dilakukan saat klasifikasi data.⁴² Data yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam nilai-nilai kesalehan sosial.

c. *Display Data*

Display data dibutuhkan sebagai langkah untuk dapat mengorganisasikan data-data yang diperoleh tepat dengan tujuan penelitian. Cara-cara yang akan peneliti lakukan dalam *display data* adalah mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai naskah Serat Kalatidha, mentransliterasi naskah Serat Kalatidha, menerjemahkan naskah, menyunting

⁴² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 288.

terjemahan, serta mendeskripsikan nilai kesalehan sosial yang terdapat dalam Serat Kalatidha.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini dilakukan setelah membaca keseluruhan isi deskripsi analisis, kemudian mencatat kesimpulannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

1. Definisi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Istilah “*education*” merupakan kata dalam bahasa Inggris sebagai terjemah dari kata “pendidikan” yang artinya “memasukkan sesuatu”.¹ Term ini dimaksudkan memasukkan sesuatu seperti ilmu ke kepala.

Pendidikan juga dapat diartikan dengan proses untuk melatih mental, fisik, dan juga moral untuk dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, dalam hal ini pendidikan diartikan pula sebagai upaya untuk dapat menumbuh-kembangkan kepribadian seseorang dan penanaman tanggung jawab, pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah upaya memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia agar menghasilkan manusia yang berkualitas.²

Pendidikan dalam dunia barat selain *education* juga dikenal *instruction* dan *training*. Dalam dunia timur, khususnya dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki macam-macam nama lain, seperti: “*Al-Tarbiyah, At-Ta’dib, At-Ta’lim, At-Tazkiyyah*, dan lainnya”.³ Meskipun memiliki banyak nama lain, akan tetapi pendidikan diakui memiliki tiga istilah dalam Islam sebagaimana hasil dari Konferensi Internasional

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustajka Al-Husna, 2000), 4.

² H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 7.

³ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (August 16, 2018): 41, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.

mengenai pendidikan Islam yang pertama digelar di Jeddah tanggal 1977, yaitu: “*Ta’dib, Ta’lim, Tarbiyah*”.

“*Tarbiyah*” atau “*at- Tarbiyah*” dimaknai sebagai sebuah proses untuk menumbuh-kembangkan potensi dalam diri manusia berupa potensi intelektual, fisik, sosial estetika, serta spiritual sehingga harapannya adalah manusia tersebut dapat bertumbuh, berkembang, serta terbina secara optimal melalui upaya memelihara, merawat, mengasuh, memperbaiki, mengatur dengan sistematis dan terencana, serta berkelanjutan.⁴ Istilah ini sudah *familiar* di Indonesia dengan pendidikan.

Ta’lim bermakna sebuah usaha yang tujuannya menjadikan manusia untuk dapat mengenal tanda-tanda yang ada pada dirinya benda-benda di sekitarnya yang membedakannya dengan sesuatu yang lainnya.⁵ Ia juga memiliki pengetahuan serta pemahaman yang tidak keliru tentang suatu hal. Konsep ini jika di Indonesia sama dengan konsep pengajaran.

Ta’dib memiliki pengertian sebagai usaha yang bertujuan menciptakan sebuah iklim yang sedmikian rupa yang berakibat terdorongnya sang anak serta jiwa dan hatinya bergerak untuk memiliki dan berperilaku, beradab, dan sopan santun sebagaimana harapan masyarakat.⁶ Bahasa Indonesia memiliki makna yang sepadan dengan *Ta’dib*, yaitu pelatihan dan pembiasaan.

Islam secara harfiyah diartikan dengan kata damai, tunduk, selamat, serta bersih. Secara etimologi, Islam memiliki arti “tunduk”.

⁴ Ridwan, 43.

⁵ Ridwan, 43.

⁶ Ridwan, 43.

Sayyid Qutb mendefinisikan term Islam sebagai tunduk, taat, patuh, serta mengikuti apa perintah.⁷ Secara terminologis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb, Islam memiliki makna bukan hanya sebatas dua kalimat syahadat, akan tetapi juga makna serta hakikatnya harus didalami pula, Islam juga bukan sekedar membenaran dalam hati terkait Tuhan, hal-hal *ghaib*, dan sebagainya, akan tetapi juga harus disertai dengan amalan nyata.

Pendidikan Islam berintikan sebagai pembentuk karakter mulia manusia.⁸ Karakter itu mempunyai keseimbangan hidup baik dunia maupun akhirat, memberikan arahan peserta didik untuk dapat bersikap profesional terhadap kemampuan dan keterampilan kerja, mampu mendorong pertumbuhan semangat ilmiah yang tinggi, serta tidak lupa sebagai pembentuk peserta didik mempunyai sekaligus memelihara aspek rohani dan agamanya.

Pendidikan Islam lahir dari sebuah paradigma atau kerangka berfikir.⁹ Kerangka berfikir dari pendidikan Islam adalah pemikiran yang sifatnya menyeluruh terhadap alam semesta, manusia dengan kehidupan dunianya, serta kehidupan sesudah manusia hidup di dunia ini. Paradigma pendidikan Islam berpangkal pada paradigma Islam yang menyangkut dengan hakikat hidup manusia.

⁷ Mulyadi Mulyadi, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (July 1, 2018): 11, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1906>.

⁸ Samsul Bahri, "World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (December 29, 2017): 187, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.

⁹ M. Ismail Yusanto Et Al., *Menggagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al-Azar Press, 2001), 58.

Pendidikan Islam menurut Langgulung memiliki tiga makna dasar bagi manusia, makna tersebut adalah:

a. Pengembangan potensi

Potensi yang ada dalam diri manusia sebagai sebuah karunia dari Tuhan bagi setiap hamba-Nya harus dioptimalkan, adapun pengembangan potensi tersebut jika dilakukan dengan petunjuk dari Allah maka akan dinilai sebagai sebuah ibadah. Dalam kaitannya dengan pendidikan adalah seperti halnya tujuan diadakannya pendidikan Islam yaitu sebagai saran untuk menciptakan manusia sebagai '*abd. Seorang'abd* yang berada di derajat tertinggi ialah mereka yang mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, termasuk di dalamnya dalam hal pendidikannya.

b. Pewarisan Budaya

Lingkungan yang ditinggali manusia mewariskan kepada manusia nilai-nilai budaya yang patut untuk dijunjung tinggi. Di dalam budaya terkandung nilai-nilai positif, norma-norma, dan beragam unsur lainnya yang membutuhkan peran generasi selanjutnya manusia untuk melestarikannya. Pendidikan adalah *transmitter* beragam nilai dengan manusia dalam upaya pelestarian peradaban.

c. Interaksi antara potensi dengan budaya

Manusia sejak lahir dibekali dengan *fitrah*, dimana *fitrah* ini sebagai sebuah potensi yang bertugas melengkapi manusia sejak lahirnya ia ke dunia ini. Pendidikan Islam berusaha menyandingkan keduanya sehingga dapat terbentuk sebuah peradaban yang madani. Dimana manusia menggunakan potensinya untuk dapat membangun budayanya dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki, salah satunya budaya Islam dan budaya Indonesia.¹⁰

Sebagai agama terakhir, Islam hadir dengan ciri khas yang membedakannya dengan agama sebelumnya. Ciri khas yang paling menonjol ialah “*tawasuth*”, “*ta’adul*”, dan “*tawazun*”. Apabila ketiganya disatukan maka akan menjadi “*wasathiyyah*”.¹¹ Watak *wasathiyyah* pada Al-Qur’an telah dijelaskan Allah melalui QS. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”¹²

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 59–65.

¹¹ Afifuddin Muhajir, *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1.

¹² Qs. Al-Baqarah (2): 143.

Secara etimologi, moderat atau “*wasathiyyah*” diartikan dengan “tengah-tengah” atau “jalan tengah”.¹³ *Wasathiyyah* diartikan pula dengan “tidak terlalu ke kiri ataupun tidak terlalu ke kanan”. Prinsip *wasathiyyah* akan membawa ummat Islam akan membangun diri menjadi *ummatan wasathan* atau *khairu ummah*.¹⁴ Adapun makna terminologinya adalah keseimbangan yang terjadi antara akidah yang diyakini seseorang dengan toleransi. Akidah berisi ajaran Islam, sedangkan toleransi digolongkan menjadi toleransi antar sesama ummat Islam dan toleransi antar non-muslim.¹⁵ Oleh karenanya bendera yang diusung konsep moderat adalah “*Rahmatan lil ‘alamin*”.

“Moderatio” merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata “moderasi” atau “moderat” yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”.¹⁶ Berdasarkan tinjauan bahasa tersebut, maka moderat dapat diartikan dengan “sesuatu yang berada di tengah untuk penghindaran keekstreman”.

¹³ Muhajir, *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, 5.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan* (Jakarta: Kompas, 2020), 155.

¹⁵ S. Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2 (November 1, 2018): 353, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), 15.

Di dalam moderasi beragama dikenal dengan “*wasathiyah*”. *Wasathiyah* merupakan suatu sikap hidup ataupun sebuah kerangka berpikir, bagaimana bersikap, serta menjaga pola seimbang antara segala dimensi kehidupan. Yusuf Al-Qardawy adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut.¹⁷ Melalui sikap tawadhu’ beliau yang mengatakan bahwa moderasi merupakan hasil dari kolaborasi sikap Islam itu sendiri yang kemudian dilandasi dengan sikap keberagamaan seorang muslim baik dari dimensi ibadah maupun muamalah, serta dunia maupun akhirat.

Hilmy mendefinisikan term “moderat” serta “moderatisme” adalah sebuah nomenklatur yang rumit untuk didefinisikan karena masih banyak diperdebatkan oleh ahli dan ilmuwan yang definisinya tergantung pada hal dan bidang apa ia dipahami.¹⁸ Kesulitan ini muncul dikarenakan pada kontur Islam klasik belum ditemukan istilah “moderatisme”. Pemahaman yang selama ini berkembang adalah kata ini akan merujuk kepada sinonim kata bahasa Arab, seperti: “*tawassut*” atau “*alwasat*”, “*al-qist*” keadilan, “*al-tawazun*” keseimbangan, dan semacamnya.¹⁹

Berbeda dengan Hilmy, Burhani dalam tulisannya mendefinisikan moderat dengan menitik beratkan kepada pemaknaan bahasa, yaitu : “*midposition between liberalism and Islamism*”. Ini diartikan dengan

¹⁷ Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (December 27, 2019): 280, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

¹⁸ Masdar Hilmy, ““Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And NU” 7, No. 1 (2013): 25.

¹⁹ Hilmy, 27.

individu atau perseorangan ataupun organisasi yang terletak diantara liberalisme dan Islamisme.²⁰ Berdasarkan definisi ini maka menguatlah keyakinan bahwa posisi Islam moderat adalah di tengah-tengah, tidak condong ke ekstrimis atau radikal, tidak condong pula kepada liberalis.

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal.

Terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengadepankan prinsip kedamaian. Melalui cara ini maka manusia satu dengan lainnya dapat memperlakukan sesamanya secara terhormat, menerima segala jenis perbedaan, serta mampu menciptakan harmoni damai dalam keberagaman.

“*Islam rahmatan lil ‘alamin*” merupakan jargon dari moderasi. Kata rahmat memiliki dua konteks makna jika dikaitkan dengan relasi kemasyarakatan. Pertama, “*rahmatan likulli ‘aqilin*” yang bermakna

²⁰ Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism And Islamism: Religious Outlook Of The Muhammadiyah Islamic Movement In Indonesia” (Thesis, Manchester, University Of Manchester, 2007), 16.

bahwa berbuat baik dan berkasih sayang harus ditujukan kepada siapapun jua. Kebaikan-kebaikan yang menjadi cerminan kemanusiaan seorang manusia diberikan kepada siapa saja tanpa mengenal latar belakang bangsa, suku, agama, ras, warna kulit, dan hal-hal lainnya, kebaikan disini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, sebagaimana Baginda Nabi Muhammad saw. Rahmat konteks kedua adalah “*rahmatan likulli ghairi ‘aqilin*”. Maksud dari konteks kedua ini adalah berbuat baik tidak hanya ditujukan kepada siapa saja akan tetapi juga kepada apa saja. Kita hidup di tengah alam yang memberikan kebaikannya untuk kita sehingga memperoleh manfaat darinya, oleh sebab itu maka sebagai wujud terimakasih, maka sudah seharusnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan berdamai dengan alam.²¹

Moderasi dapat diibaratkan sebagai ketepaduan antara aspek rohani dan jasmani. Jadi, Islam tidak hanya peduli mengenai masalah-masalah keagamaan saja, akan tetapi juga mengenai masalah-masalah kemanusiaan. Berbagai masalah-masalah kemanusiaan sering timbul karena adanya sikap ketidak seimbangan dan ketidakadilan, oleh karenanya Islam mengambil jalan sebagai penengah.

Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran fleksibel serta inklusif merupakan wajah Islam dalam kerangka moderasi. Kekhawatiran konflik yang merajelela dapat kita cari jawabannya melalui Islam. Moderasi Islam bukan merupakan tindakan saling mencampurkan

²¹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 344, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Akan tetapi Islam memandang sikap moderasi beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa disaat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil”.

Menjadi seorang yang moderat bukan lantas menjadi kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang dimiliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya, akan tetapi tetap menjalankan sebagaimana perintah agama Islam sebagaimana mestinya dengan mengedepankan sikap toleransi dan seimbang. Seperti kata Kamali bahwa moderat artinya: “...*confidence, right balancing, and justice...*”²² ini berarti untuk menjadi moderat membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” di dalam menjalankan maknanya.

Al-Qur’an telah memuat ayat-ayat mengenai misi agama Islam itu sendiri, karakteristik yang terkandung di dalam ajaran dan umatnya. *Rahmatan lil ‘alamin* merupakan misi diturunkannya agama Islam, ini menunjukkan bahwa Islam datang untuk mencerahkan dan membawa rahmat kebahagiaan bagi sekalian alam yang termuat salah satunya pada QS. Al-Anbiyya’ ayat 107.

²² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam* (London: Oxford University Press, 2015), 14.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”²³

Ajaran Islam dapat dicermati karakteristiknya berupa : agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah)” sebagaimana termaktub dalam QS. Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁴

Ummatan Wasathan merupakan karakteristik dari umat yang memeluk Islam sebagai agamanya sebagaimana ada pada QS Al-Baqarah ayat 143.²⁵

Sikap keagamaan yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada

²³ Qs. Al-Anbiyya’ (21): 107.

²⁴ Q.S Ar-Ruum (30): 30.

²⁵ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (December 27, 2019): 329, <https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i2.113>.

keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama.

Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran fleksibel serta inklusif merupakan wajah Islam dalam kerangka Islam moderat. Kekhawatiran konflik yang merajelela dapat kita cari jawabannya melalui Islam. Islam moderat bukan merupakan tindakan saling mencampuradukkan keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Namun, Islam memandang sikap moderat beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa disaat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil”.

Di saat seseorang memeluk suatu agama, maka ia harus menaati dan menjunjung tinggi semua ajaran agama yang dianutnya. Menjadikan setiap ajarannya sebagai suatu karakter yang melekat kuat serta membumikan kebajikannya untuk kesejahteraan semua makhluk di bumi-Nya. Jika moderasi menimbulkan sebuah efek pemahaman beragama yang rusak, maka itu bukanlah yang dinamakan “moderasi” akan tetapi hal itu merupakan kerusakan yang harus dihindari.

Diskursus moderasi dapat dijabarkan dengan tiga pilar. Pilar tersebut ialah: moderasi pemikiran. Moderasi perbuatan, serta moderasi gerakan.²⁶ Pilar pertama adalah moderasi pemikiran. Hal ini diwujudkan oleh kecakapan untuk dapat memadu padankan teks serta konteks, yaitu teks bukan hanya menjadi tumpuan pemikiran keagamaan, realitas serta konteks baru di dalam teks tidak ditundukkan oleh teks keagamaan. Ia mampu untuk mendialogkan teks dan konteks secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaannya bukan semata tertuju pada tekstual akan tetapi meskipun begitu ia juga tidak *kelewat* bebas mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi yang diwujudkan melalui gerakan. Gerakan penyebaran agama yang tujuannya adalah untuk mengajak kepada jalan kebajikan serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemunkaran harus memiliki landasan dengan prinsip melakukan kebaikan-kebaikan menggunakan cara-cara terpuji, bukan sebaliknya malah menggunakan kemungkaran untuk menyebarkan kebaikan, misalnya dengan memaksakan orang lain sepaham dengan keyakinan yang kita punyai dengan jalan kekerasan.

Pilar selanjutnya adalah moderasi yang termuat dalam tradisi serta praktik-praktik keagamaan. Pilar ketiga ini merupakan penguatan terhadap relasi yang terjadi antara agama dengan tradisi serta kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakatnya. Hadirnya agama tidak dihadapkan dengan budaya secara “diametral” melainkan saling terbuka di

²⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 29.

dalam membangun dialog untuk menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang lebi *fresh*.

Jika kita selami lebih dalam mengenai makna dari moderasi maka sungguh moderasi beragama bukan hanya signifikan terhadap penciptaan-penciptaan relasi yang konstruktif di tengah agama-agama secara eksternal, akan tetapi juga menjadi *urgen* secara internal untuk dapat membangun harmoni di antara aliran-aliran atau madzhab dalam satu agama itu. Konflik internal di dalam sebuah agama tidak dapat dipandang remeh. Oleh karenanya maka moderasi beragama juga dapat dikembangkan dengan berbagai langkah strategis dengan ketelibatn semua pihak.

Era 4.0 disebut juga dengan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 diperkenalkan pertama di Jerman pada tahun 2011 dengan ditandai oleh revolusi digital pada semua jenis teknologi.²⁷ Revolusi industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital, hal ini diakibatkan terjadinya poliferasi dan otomasi komputer di semua bidang. Dikarenakan kedua hal inilah maka perubahan di semua sektor kehidupan terjadi. Salah satu karakteristik dari revolusi industri 4.0 adalah dengan pengaplikasian kecerdasan buatan.

Revolusi industri tidak terjadi begitu saja, revolusi industri melalui proses berabad-abad dalam berinovasi untuk kemajuan peradaban manusia. Revolusi industri pertama dimulai pada tahun 1784 dimana

²⁷ Herman Et Al., "Design Principles For Industrie 4.0 Scenarios," 2016, 5.

dimanfaatkannya air dan kekuatan uap dalam mekanisme sistem produksi. Selanjutnya revolusi industri kedua pada tahun 1870 dengan menggunakan listrik, maka industri dapat melangsungkan produksi massal. Lalu revolusi industri ketiga pada tahun 1969, dengan adanya kekuatan elektronik dan teknologi informasi yang digunakan untuk otomatisasi proses produksi sehingga lebih efisien. Lalu pada abad ini ditandai dengan bersatunya teknologi yang berfokus pada tiga bidang ilmu independen yaitu: digital, fisika, dan biologi.²⁸

Sebagai sebuah keniscayaan, revolusi industri 4.0 harus diterima dan dihadapi. Kita harus memahami karakteristik yang terjadi pada era 4.0.²⁹ Pertama, kemunculan berbagai inovasi yang bersifat disruptif. Kemunculan berbagai inovasi memang sangat dibutuhkan akan tetapi pada era ini juga banyak inovasi-inovasi yang sifatnya “menyebalkan” akan tetapi sangat dibutuhkan. Kedua, berkembang pesatnya kecerdasan buatan. Kecerdasan yang dibuat secara ilmiah dan dapat diatur diciptakan manusia untuk bisa bekerja seperti manusia. Ketiga, kemunculan *Big data* yang mampu menyimpan seluruh data dari seluruh umat manusia yang berupa jejak digitalnya.

Jika kita berbicara era 4.0 dengan konteks kita saat ini maka era ini bukan sekedar berbicara mengenai penyediaan berbagai fasilitas pendukung, akan tetapi kita juga perlu menekankan kepada persiapan

²⁸ Raymond R. Tjandrawinata, “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi,” *Jurnal Medicinus* 29, No. 1 (April 2016): 31.

²⁹ Saeful Anwar Anwar, “Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi,” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8, No. 2 (2019): 25, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>.

pendidikan di Indonesia agar lebih maju, mengejar ketertinggalan, serta dapat beradaptasi dengan kerasnya era revolusi industri 4.0. Dibutuhkan perbaikan-perbaikan pada berbagai hal seperti perbaikan dalam pola pikir, mentalitas, serta nilai-nilai kebaikan bersama dalam sebuah hal fundamental yang harus dipersiapkan.³⁰ Oleh karenanya pada era ini dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang menjadi harapan semua orang di era ini adalah selain memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi, juga dapat membantu untuk mempertahankan dan mengembangkan bangunan dari nilai-nilai di bawah ini.

a. *Learning to do*

Siswa diharapkan bukan sekedar mengetahui akan tetapi juga dapat memahami pembelajaran yang diberikan.

b. *Learning to know*

Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang diperolehnya bukan hanya sebagai agen pasif yang hanya mendengarkan saja.

c. *Learning to be*

³⁰ Astuti, Waluya, and Asikin, "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," 471.

Menjadi diri sendiri adalah salah satu tujuan dari adanya pendidikan. Hal ini didasari bahwa fitrah manusia diciptakan berbeda-beda dengan kemampuan masing-masing.

d. Learning to live together

Muara dari diselenggarakannya pendidikan adalah dengan terjun secara nyata di masyarakat. Dalam hal ini pendidikan menyiapkan agar para siswanya dapat memiliki bekal untuk dapat hidup bersama dengan orang lain seperti cara menempatkan diri, memiliki sikap menghargai dan menghormati sesamanya.³¹ Membangun empat pilar pendidikan tersebut diperlukan berbagai upaya pembenahan khususnya dalam hal ini terkait pendidikan Islam.

Pengetahuan dan teknologi seolah bersinergi untuk membangun peradaban manusia menjadi peradaban penuh kecanggihan teknologi. Pendidikan yang masuk dalam arus era digitalisasi 4.0 terus dituntut untuk dapat memperbaiki sistemnya. Amerika, Prancis, dan Italia merupakan negara yang melihat era ini sebagai momentum untuk investasi dalam bidang penelitian dan inovasi, pendidikan, pelatihan, pekerjaan, serta modernisasi infrastruktur.³² Pendidikan dinilai sebagai aspek yang begitu ditonjolkan sebagai senjata menghadapi era kemajuan.

³¹ Astuti, Waluya, And Asikin, 471.

³² Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, And Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar & Conference Proceedings Of Umt* 0, No. 0 (June 23, 2019): 1, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674>.

Perubahan yang terjadi begitu cepat di dalam kehidupan terutama mengenai adanya tantangan dan peluang adanya revolusi industri 4.0 harus segera direspon serta diantisipasi dengan bijak oleh dunia pendidikan. Bersamaan dengan majunya kecanggihan IPTEK yang turut serta membawa banyak perubahan besar pada pola dan gaya hidup manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi akan terus berjalan maju serta selalu menuntut diadakannya perubahan di dalam memandang, menyikapi, dan bertindak bagi masyarakat serta utamanya generasi penerus bangsa.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki dasar hukum berupa KMA no. 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah. Peraturan ini diterbitkan sebagai alat pendorong serta pemberi aturan untuk bagaimana berinovasi pada implementasi kurikulum madrasah.

Kurikulum madrasah dituntut untuk dapat menjadi agen dalam upaya mengatasi perubahan dan merespon perubahan zaman. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang tertuang dalam KMA No. 184 tahun 2019 hadir untuk menyiapkan para siswa yang mempunyai kompetensi untuk memahami prinsip-prinsip agama Islam (akidah, akhlak, syariah, dan perkembangan budaya Islam) sehingga peserta didik dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik, baik dalam hal hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Pemahaman keagamaan yang demikian terinternalisasi pada diri peserta didik sehingga diharapkan nilai-nilai agama yang digunakan sebagai bahan pertimbangan serta cara berfikir, bagaimana bersikap, serta bagaimana bertindak untuk dapat menyikapi keadaan ini. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengekspresikan pengalaman keagamaannya dengan hidup bersama multikultural, multi paham, multi etnis, serta berbagai kompleksitas negeri ini dengan rasa bertanggung jawab, toleran dan moderat di dalam kerangka bernegara.

Pendidikan Islam yang terlaksana sejak dahulu terus memfokuskan ranah dimensi vertikal manusia dengan Allah Swt. Hal tersebut berlaku sebaliknya, terjadi kegersangan antara dimensi horizontal yang menautkan manusia dengan sesamanya serta dengan lingkungan dimana ia hidup. Menanggapi fenomena tersebut, Nilai-nilai Islam yang bernuansa *rahmatan lil 'alamin* dihadirkan oleh pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Islam yang mengedepankan pentingnya bersikap egaliterianisme dimana memandang semua manusia memiliki derajat yang sama.³³ Dalam mempelajari agama Islam harus secara utuh dan *kaffah* dimana menampilkan sikap moderat atau jalan tengah agar dapat membuat muslim hidup berdampingan dengan damai bersama manusia lainnya.

Berbagai penjelasan mengenai pendidikan Islam dan moderasi beragama, dapat kita tarik benang merah dari definisi pendidikan Islam

³³ Masnur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, No. 2 (December 12, 2017): 21.

berbasis moderasi beragama adalah sebuah formulasi pendidikan yang menonjolkan ajaran-ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kedamaian, menebarkan cinta kasih, memiliki budaya tolong menolong, mengedepankan toleransi, sehingga tercipta harmoni utamanya pada era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kecanggihan teknologi.

2. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang mulia serta beradab dalam hal material dan spiritual. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Azra berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam, dimana menurutnya tujuan ini sangat erat kaitannya dengan tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi ini. Abu Ahmadi berfikir pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk seorang manusia menjadi hamba Allah yang melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap dunia dan ukhrawinya.³⁴ Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang memanfaatkan fitrahnya untuk kebaikan dunia dan akhiratnya.

Menurut Marimba, pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan tujuan, adapun tujuannya harus dibagi menjadi dua untuk menjelaskannya.³⁵ Tujuan pertama adalah tujuan sementara. Tujuan sementara dari dilaksanakannya pendidikan Islam adalah adanya sasaran sementara yang memang harus berhasil dicapai oleh *ummat* Islam yang

³⁴ Bahri, "World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif," 188.

³⁵ Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (October 6, 2018): 8.

terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Untuk mensukseskan tujuan ini, maka perlu untuk memiliki kecakapan jasmaniah, membaca, menulis, serta sosial kemasyarakatan. Tujuan lainnya yaitu tujuan akhir dari diadakannya pendidikan Islam yaitu mewujudkan kepribadian muslim dari seluruh aspek yang mencerminkan Islam yang luhur baik secara jasmaniahnya maupun rohaniannya.

Tujuan pendidikan Islam juga dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Tujuan Umum

Terkait dengan tujuan umum dari pendidikan Islam, ia harus berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional negara dimana pendidikan Islam tersebut diadakan, selain itu, tujuan tersebut juga wajib berkaitan dengan tujuan institusional dari lembaga pelaksana pendidikan Islam tersebut.³⁶

Tujuan umum dari pendidikan Islam merupakan segala hal yang hendak dicapai melalui upaya dari pendidikan Islam itu sendiri, menyangkut kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai terpuji dalam agama Islam. Lebih singkatnya adalah untuk menumbuh-kembangkan semangat beragama dan akhlak demi tercapainya keutuhan hidup insan yang beribadah kepada Allah.³⁷

b. Tujuan Khusus

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 30.

³⁷ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, No. 1 (2015): 21, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/241>.

Tujuan khusus yang menjadi muara dari adanya pendidikan Islam adalah adanya perubahan yang diharapkan dari berbagai upaya dalam pendidikan Islam terkait dengan pembentukan insan yang bertakwa serta menumbuhkan semangat dalam beragama dan berakhlak mahmudah. Tujuan khusus ini juga harus didasarkan dengan berbagai pertimbangan seperti keadaan geografi wilayahnya, ekonomi, kultur masyarakat, dan lainnya.³⁸

Titik akhir dari pendidikan Islam yang diupayakan adalah identik dengan tujuan hidup dari muslim itu sendiri.³⁹ Tujuan tersebut yaitu terbentuknya sebuah insan dengan kepribadian utama dilingkupi kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia akhirat, mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pembentukan insan yang shaleh juga produktif, membentuk seorang *khalifah* yang memiliki fitrah, rohaniah dan jasmaniah, kemauan yang kuat, memiliki akal yang dimanfaatkan untuk dapat memanfaatkan tugasnya di muka bumi, serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Moderasi beragama dapat diplot sebagai salah satu upaya mengoptimalkan tindakan deradikalisasi. Wajah Islam Indonesia yang toleran, ramah, dan moderat merupakan suatu hal yang harus ditunjukkan

³⁸ Wahid, 21.

³⁹ Wahid, 21.

baik ke ranah dunia luar maupun ke dalam negeri itu sendiri.⁴⁰ Pendidikan Islam yang dikelola umat Islam membawa harapan untuk dapat melaksanakan perannya bersama dengan segenap institusi-institusi pendidikan untuk dapat menghadirkan ramahnya wajah Islam di mata dunia.

Urgensi dari diarahkannya pendidikan agama kepada upaya “memoderasi” sikap keberagamaan adalah untuk menjadikan muslim beriman semakin bermanfaat serta dapat mewujudkan diri menjadi ummat terbaik.⁴¹ Untuk menjadi ummat terbaik maka harus mengedepankan dan menjadikan “*Islam rahmatan lil’alamin*” sebagai landasan perjuangannya.

Beban dan tanggung jawab untuk membumikan moderasi beragama tidak hanya ada pada pundak para pemuda, akan tetapi perlunya sinergi antara berbagai lini seperti: masyarakat, pemerintah, dan berbagai pranata yang beraneka ragam, khususnya pada bidang pendidikan, pengarahan, dan penerangan,⁴²

Keislaman Indonesia semakin mempertegas haluan arus utamanya yaitu moderasi Islam. Ide ini merupakan salah satu jawaban problematika-problematika yang semakin menggejala terkait situasi kegamaan dan peradaban global. Revolusi industri 4.0 juga dimanfaatkan

⁴⁰ Syamsul Arifin, “Membendung Arus Radikalisasi Di Indonesia,” *Islamica* 8, No. 2 (2014): 416.

⁴¹ Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi,” 23.

⁴² Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, Trans. Alwi A.M (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 136.

sebagai saat yang tepat bagi generasi moderat untuk agresif mengambil langkah untuk kemajuan agama dan sosialnya.⁴³ Kelompok radikal, ekstrimis, serta puritan semakin lantang dalam menyuarakan pemikiran Islam mereka yang disertai dengan tindakan agresif dan kekerasan. Muslim moderat tidak dapat tinggal diam melihat kondisi demikian, maka mereka harus menyeimbangkan gerakan ini melalui berbagai langkah dengan tetap menjadikan “damai” sebagai protokol utamanya.

Islam Indonesia memiliki potensi kuat untuk menjadi rujukan pendidikan moderat dunia. Pengarusutamaan moderasi beragama pada pendidikan Islam di era 4.0 dapat menjadi langkah yang strategis. Legitimasi historis Islam Indonesia sebagai pendidikan yang “*indigenous Indonesia*”, pendidikan Islam Indonesia telah semakin menegaskan dirinya sebagai salah satu tipe pendidikan berhaluan moderat.⁴⁴ Tipologi dari pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sesuai dengan watak dari ke-Islaman nusantara yang amat menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, serta berbagai nilai luhur kebudayaan bangsa.⁴⁵ Selain itu, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga memiliki orientasi agar dapat melahirkan generasi muslim yang berkarakter moderat di tengah gempuran arus kecanggihan teknologi.

⁴³ Nadhif Muhammad Mumtaz, “Moderasi Islam Berbasis Tasawwuf,” *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 2 (28 November 2020): 52.

⁴⁴ Lihat Visi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019 Oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Yang Berbunyi “Terwujudnya Pendidikan Islam Yang Unggul, Moderat, Dan Menjadi Rujukan Dunia Dalam Integrasi Ilmu Agama, Pengetahuan Dan Teknologi Kementerian Agama R.I, “Direktorat Pendidikan Agama Islam,” Direktorat Pendidikan Agama Islam, Accessed January 24, 2021, <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/hal-202-visimisi.html>.

⁴⁵ Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” In *2nd Proceedings Annual Conference Of Muslim Scholars (Annual Conference For Muslim Scholars Kopertasi Wilayah Iv Surabaya, Surabaya: Uin Sunan Ampel, N.D.)*, 522.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tidak terlepas dari penguatan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama memuat karakteristik-karakteristik luhur sebagai wajah keberagamaan di tengah keberagaman. Karakteristik dari penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia menurut Hilmy adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menyebarkan Islam dilandasi dengan ideologi tanpa kekerasan.
- b. Mengadopsi berbagai cara hidup modern seperti penggunaan sains dan teknologi, demokrasi, serta penegakan hak asasi.
- c. Rasionalisasi dalam berfikir.
- d. Dalam memahami ajaran Islam, digunakan pendekatan kontekstual.
- e. Dimanfaatkannya pintu ijtihad sebagai salah satu opini hukum jika tidak terdapat justifikasi yang eksplisit dari Al-Qur'an dan hadis.⁴⁶

Selain lima karakteristik di atas, karakteristik moderasi beragamat juga dapat diperluas menjadi karakteristik lain, contohnya toleransi dan kerjasama dalam membangun harmoni antar agama.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama diharapkan dapat menjadi pendidikan Islam yang berhaluan moderat serta dapat menjadi langkah solutif dalam menjawab problematika kehidupan di era 4.0 seperti radikalisme, terorisme, ekstrimisme, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga memiliki tujuan untuk membangun pendidikan Islam yang memiliki wawasan

⁴⁶ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And Nu," *Journal Of Indonesian Islam* 7, No. 1 (2013): 28.

global, moderat, dan dinamis sejalan dengan perubahan zaman di era 4.0. selain mewujudkan tujuan rekonstruksi tersebut, pada waktu yang sama pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga berkewajiban untuk menanamkan ajaran Islam, menanamkan karakter budaya Indonesia, serta budaya global.

3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Semakin majunya zaman, disadari atau tidak bahwa saat ini mulai tergerus nilai-nilai luhur yang semenjak dahulu sudah dipegang erat oleh leluhur mulai tergerus sebagai salah satu dampak adanya transformasi era 4.0 ini. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah:⁴⁷

a. Nilai Kultural

Nilai ini erat kaitannya dengan budaya serta katakteristik dari lingkungan sosial masyarakatnya. Pendidikan dapat menjadi sarana penolong bagi siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosialnya menggunakan kaca mata yang sistematis sehingga dapat memiliki keseimbangan antara sikap terbuka atau “*openess*” serta tidak mudah percaya atau “*skepticism*”.

b. Nilai Yuridis Formal

Nilai ini berkaitan dengan masalah politik, hukum, maupun ideologi. Nilai ini tidak hanya dapat memberikan petunjuk

⁴⁷ Indianto, “Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0.,” 107–8.

bagi masyarakat untuk berpolitik yang baik akan tetapi juga dapat bersikap serta berperilaku sosial yang baik

c. Nilai Religius

Pada era 4.0 teknologi berupa mesin-mesin dan digital lebih banyak digunakan dibandingkan penggunaan tenaga manusia, akan tetapi perlu untuk digaris bawahi bahwa sisi kemanusiaan manusia tetap tidak akan dapat digantikan oleh tenaga mesin. Penanaman nilai ini sangat penting untuk senantiasa mengingatkan manusia kepada jati dirinya.

Kemunculan revolusi industri 4.0 pada abad ini adalah sebuah keniscayaan dimana dunia terus bergerak dinamis dan membutuhkan berbagai terobosan-terobosan baru untuk mempermudah hidup manusia. Disrupsi era 4.0 telah menyebabkan perubahan yang radikal dalam semua sendi kehidupan manusia. Tak terkecuali ranah pendidikan dan agama. Kecepatan perubahan yang terjadi secara radikal telah menimbulkan efek domino yang begitu massif. Internet turut menjadi salah satu hal yang bertanggung jawab atas perubahan dalam hal beragama.

Revolusi industri 4.0 secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi pembentukan sistem tata nilai, tradisi, kebudayaan, sampai dengan pengetahuan keagamaan. Hal ini membuat masyarakat modern memiliki dua realita yang tidak dapat dipisahkan, yaitu realita aktual serta realita virtual. Realita virtual ini memanfaatkan internet sebagai dunia kedua.

Generasi yang hidup pada era ini memiliki minat yang tinggi terhadap empat hal yang ditawarkan oleh revolusi industri 4.0. Keempat hal itu adalah akses yang lebih mudah (*simpler*), harga lebih murah (*cheaper*), akses yang terjangkau (*accessible*), dan segalanya lebih cepat (*faster*). Berbicara mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama maka tidak dapat dipisahkan dari peran generasi milenial. Generasi milenial memiliki respon paling aktif diantara generasi lainnya. Akses internet untuk menambah informasi ilmu dan pengetahuan agama menjadi pilihannya.

Pada tahun 2018, sebuah survey dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah menemukan fakta bahwa sebanyak 50% dari guru yang disurvei mempunyai opini yang cenderung intoleran, kemudian guru yang mempunyai opini radikal sebanyak 46,09% dari total responden survei.⁴⁸ Kemudian sepanjang tahun 2019 Wahid Institute menemukan sebanyak 0,4% penduduk Indonesia atau sekitar 600.000 jiwa rakyat Indonesia telah melakukan tindakan radikal.⁴⁹ Lalu pada tahun 2020 Wahid Institute kembali melakukan survey dan mengemukakan bahwa kecenderungan untuk berbuat radikal dan intoleransi mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 46% menjadi 54%.⁵⁰ Dari

⁴⁸ Admin, "Survei Ppim 2018: Menyibak Intoleransi Dan Radikalisme Guru – Convey Indonesia," Accessed January 25, 2021, <https://conveyindonesia.com/survei-ppim-2018-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru/>.

⁴⁹ MediaIndonesia Com Developer, "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," January 18, 2020, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.

⁵⁰ Pikiran Rakyat Depok, "Sikap Intoleran Dan Paham Radikalisme Meningkat, Bamsuet Sebut Berpotensi Ancam Kemajemukan Bangsa - Pikiran Rakyat Depok," November 17, 2020,

berbagai survey tersebut telah mengindikasikan bahwa semakin terbuka lebar gerbang informasi era 4.0 turut menumbuhkembangkan paham-paham yang tidak sejalan dengan paham yang dipegang kuat oleh Islam dan Indonesia, salah satunya adalah radikalisme yang tumbuh dari sikap intoleransi.

Internet selain menjadi hal yang sangat bermanfaat di era ini juga turut menyumbangkan tingginya penyebaran hoaks. Dari survey yang dilakukan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia dan cekfakta.com ditemukan peningkatan-peningkatan yang terjadi atas penyebaran hoaks di Indonesia sepanjang 2018-2020. Terjadi peningkatan dimana sebanyak 2.024 hoaks terjadi sepanjang tahun 2020 dimana sebelumnya terjadi 997 kasus pada 2018 dan 1.221 kasus pada 2019.⁵¹ Beredarnya hoaks tentu sangat meresahkan karena dapat mengancam keharmonisan kehidupan. Hoaks kerap kali disisipi ujaran kebencian dan fitnah sehingga dapat menimbulkan konflik baik berlatar belakang agama, suku, dan lainnya.

Selain hal-hal di atas, organisasi atau kelompok-kelompok Islam juga mulai menargetkan generasi milenial.⁵² Kelompok-kelompok ini melihat generasi milenial sebagai *human capital* untuk mendapatkan pengaruh dan menjadikannya asset bagi kelompoknya. Oleh sebab itu,

<https://depok.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-09973063/sikap-intoleran-dan-paham-radikalisme-meningkat-bamsoet-sebut-berpotensi-ancam-kemajemukan-bangsa>.

⁵¹ Kompas Cyber Media, "Jumlah Hoaks Di Indonesia Meningkat, Terbanyak Menyebar Lewat Facebook Halaman All," Kompas.Com, Accessed January 25, 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2020/11/20/07385057/jumlah-hoaks-di-indonesia-meningkat-terbanyak-menyebar-lewat-facebook>.

⁵² Winarto Eka Wahyudi, "Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption Mempromosikan Islam Washatiah Di Tengah Generasi Milenial," dalam *2nd Proceedings Annual Conference of Muslim Scholars* (Annual Conference of Muslim Scholars, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 925.

generasi milenial merupakan target utama para kelompok radikal agar bisa menancapkan pengaruhnya di Indonesia.

Saat masyarakat terdampak gempuran peradaban industri 4.0, maka dalam praktik untuk mempelajari nilai substansif dari ajaran Islam akan lebih condong memilih bukan hanya sebatas pada produk maupun jasa, melainkan pula kepada efisiensi pemikiran yang lebih baik, lebih murah, lebih terjangkau.

Hal-hal di atas akan membawa tantangan bagi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. apabila sebuah paham keislaman menginginkan anggapan lebih baik dari paham keislaman lainnya, maka suatu hal yang lain di luar dari pemahamannya akan dianggap salah. Kata “kafir, bid’ah, musyrik” dan berbagai diksi-diksi bersifat keras akan terlontar di mana saja yang selanjutnya akan membawa perpecahan, merongrong kerukunan beragama dan berbudaya.

Konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang diberlakukan di Indonesia bisa melihat dari berbagai pertimbangan dalam pendidikan Islam.⁵³ Pertama, diperlukannya pengembangan paham keislaman yang dapat mendialogkan teks serta konteks. Berbagai pemikiran yang bersifat dinamis terlahir dari dialog yang terjadi antara teks dan konteks yang dinamis. Fanatisme terhadap teks maupun fanatisme terhadap konteks dapat teredam oleh interaksi yang terjadi.

⁵³ Abdul Karim, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme,” *Al-Qodiri*, 2012, 11.

Perpaduan pemikiran ini juga akan melahirkan relevansi antara teks dan konteks.

Kedua, jika kita melihat bagaimana realitas kebijakan publik maupun isu-isu kontemporer seperti radikalisme, terorisme, kemiskinan, dan lain sebagainya, maka kita harus sadar untuk merespons faktas sosial tersebut. Pendidikan Islam berusaha untuk merekonstruksi pemikiran Islam yang mampu merespon serta mengembangkan faham Islam yang mendorong bagi terwujudnya kemaslahatan publik.

Ketiga, dibutuhkannya usaha untuk dapat mengembangkan Islam yang mampu mendorong kesadaran “kewarganegaraan” serta “multikulturalisme”. Perlindungan bagi kaum minoritas di negara-negara plural semacam Indonesia menjadi salah satu problem. Pemikiran Islam kontemporer harus mampu untuk mengatasi problem primordial yang semakin menjadi serta menjunjung tinggi keadilan dan toleransi.

Kemunculan berbagai gagasan yang baru pada era 4.0 memberikan peluang yang dapat terbaca bagi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Pertama, kecanggihan IoT (*internet of think*) akan memudahkan komponen pendidikan untuk semakin melejitkan potensinya. Pembelajaran dapat berlangsung dengan kemudahan akses sumber informasi yang begitu luasnya. Kedua, meluasnya arus akses informasi akan memudahkan guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran tanpa terkendala ruang dan waktu. Ketiga, dengan memanfaatkan teknologi pula penyebaran dan internalisasi moderasi

beragama semakin luas. Keempat, teknologi pendidikan semakin maju sehingga mengembangkan berbagai model, metode, sarana pembelajaran yang baru. Di dalam dunia pendidikan, Islam menduduki posisi penting untuk menjadi tonggak dalam dunia pendidikan serta Islam dapat memasuki setiap sisi perkembangan dunia. Melalui pendidikan Islam berbasis moderasi diharapkan Islam dapat mentransformasikan dirinya sebagai salah satu keunggulan di antara keanekaragaman global, utamanya di dunia pendidikan.

4. Indikator Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Moderasi dapat kita ibaratkan seperti bandul jam yang senantiasa bergerak dari pinggir dan selalu memiliki kecenderungan untuk berputar menuju sumbu, selama hidupnya ia akan terus berputar. Pada dasarnya sikap moderat adalah sebuah keadaan yang senantiasa bergerak dinamis. Hal ini dikarenakan pergaulan terus menerus yang ada di dalam masyarakat merupakan dasar dari konsep moderasi itu sendiri. Kontestasi antara moderasi dengan nilai-nilai yang terdapat di kanan dan kiri di dalam pergaulan masyarakat akan menghasilkan ritme yang pas. Oleh karenanya untuk mengukur moderasi beragama maka harus dapat memberikan gambaran bagaimana kontestasi sekaligus pergaulan nilai itu terjadi.

Untuk lebih memahami mengenai analogi bandul jam dengan sikap moderat, maka dapat kita gambarkan sebagai berikut: akal dan wahyu adalah dua hal yang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan

seseorang. Seseorang yang berpihak secara kebablasan terhadap sisi akal maka akan dianggap sebagai golongan ekstrem kiri yang cenderung akan melahirkan sikap abai terhadap wahyu atau teks keagamaan. Keadaan yang sebaliknya terjadi bila pemahaman literal seseorang terhadap teks keagamaan dapat menimbulkan sikap konservatif. Golongan ini akan disebut sebagai ekstrem kanan bila ia menerima kebenaran secara mutlak sebuah tafsir.

Seseorang yang bersikap moderat akan berusaha untuk mengkompromikan dua sisi yang berlainan tersebut. Ia dapat bergerak ke kiri dengan memanfaatkan akalnya hanya sewajarnya, tidak terlalu ekstrem. Ia lalu dapat juga bergerak ke kanan untuk menjadikan teks keagamaan sebagai pedomannya dengan tetap memahami konteks.

Indikator moderasi beragama dapat kita temukan sebanyak mungkin, akan tetapi sebagaimana yang termuat dalam buku “Moderasi” yang dikarang oleh KEMENAG, maka indikator moderasi beragama dibagi menjadi empat. Indikator-indikator tersebut ialah: “komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal”. Indikator ini akan menjadi tolak ukur bagaimana praktik moderasi yang dilakukan oleh seseorang di Indonesia serta angka kerentanan yang dimilikinya.

Indikator pertama adalah “komitmen kebangsaan”. Mungkin sebagian ada yang bingung mengapa kebangsaan seseorang dibawa menjadi indikator dalam moderasi beragama. Komitmen kebangsaan

adalah “indikator untuk melihat sejauh mana seseorang memiliki cara pandang, sikap, serta praktik bersama seseorang berdampak kepada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan terutama terkait bagaimana penerimaannya pada Pancasila sebagai ideologi negaranya, sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta sikap nasionalismenya”.⁵⁴ Penerimaan terhadap berbagai prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang ada pada UUD 1945 serta regulasi di bawahnya merupakan sebagian dari indikator pertama ini.

Pentingnya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama mengingat mengamalkan ajaran-ajaran agama merupakan hal yang dapat di sebandingkan atau disamakan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, seperti menunaikan kewajiban warga negara merupakan salah satu wujud dari pengalaman ajaran agama.

Toleransi menjadi indikator kedua dalam bermoderasi. Moderasi dilakukan dengan tidak mengganggu dan menghormati orang lain untuk memeluk, mengekspresikan, dan menyampaikan pendapat mengenai keyakinannya, meskipun hal tersebut sangat berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan kita. Toleransi menitik beratkan kepada sikap terbuka, sukarela, lapang dada, serta lembut dalam menerima segala perbedaan. Selain itu, toleransi juga senantiasa beriringan dengan sikap saling menghormati, menerima orang yang berbeda dengan kita sebagai bagian dari diri kita serta berpikir positif.

⁵⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 43.

Dalam membangun bangsa yang berdemokrasi, toleransi menjadi unsur pembangun utamanya. Toleransi tidak sekedar mengenai keyakinan beragama, akan tetapi ini juga menyangkut mengenai perbedaan ras, suku, budaya, jenis kelamin, warna kulit, dan lain sebagainya. Di dalam perbedaan-perbedaan tersebut, kita harus menerimanya sebagai keniscayaan yang harus kita hormati dan jaga.

Indikator ketiga adalah anti-kekerasan. Islam merupakan agama yang sangat peduli dengan kedamaian. Radikalisme, terorisme, sparatisme, akstrimisme seolah telah mencoreng nama baik Islam dengan memberikan wajah kekerasan kepada khalayak global. Gerakan radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi yang berusaha melakukan perubahan pada sistem-sistem sosial serta politik dengan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Kelompok-kelompok radikal menginginkan perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat serta berjalan drastis serta bertentangan dengan sistem-sistem sosial yang berlaku sehingga untuk menjalankan misi mereka maka tak jarang mereka menggunakan jalan kekerasan. Radikalisme yang sudah mengarah kepada kekerasan dan melakukan berbagai teror maka akan berlanjut kepada terorisme.

Paham-paham mereka sebarakan melalui berbagai cara. Disaat zaman canggih seperti ini sangat mudah mereka menyebarkan pengaruhnya, terutama melalui media sosial. Mereka juga kerap kali menuggangi isu-isu politik atau sosial untuk menuggangi massa. Masa

pandemi yang menyebabkan berbagai kekacauan dapat mereka manfaatkan untuk menyuntikkan ideologi mereka secara terbuka maupun dengan jalan terselubung.

Indikator ke-empat adalah “akomodatif terhadap kebudayaan lokal”. Indikator ini berguna untuk dapat melihat kesediaan menerima praktik amaliah dalam keagamaan yang mampu mengakomodasi kebudayaan lokal serta tradisi. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dicerminkan dengan sikap keberagamaan yang fleksibel, jauh dari kesan kaku, melainkan ramah. Kesediaan untuk menerima praktik serta perilaku beragama yang tidak hanya mengedepankan kebenaran normatif melainkan juga mau untuk menghormati praktik-praktik keagamaan yang diyakini orang lain selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsipil ajaran agama. Akan tetapi dalam hal ini praktik keberagamaan yang dilakukan oleh seseorang langsung mendeskripsikan bagaimana sikap moderat pelakunya, karena ini hanya dapat untuk melihat kecenderungannya secara umum.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama mempunyai sepuluh nilai dasar sebagai indikatornya sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata. Kesepuluh indikator tersebut ialah:

- a. Pendidikan damai dimana ditekankan kepada perilaku menghormati HAM serta menjalin persahabatan baik antar bangsa, ras, budaya, maupun kelompok agama.

- b. Pengembangan kewirausahaan dan kemitraan dunia industri harus mampu difasilitasi oleh pendidikan.
- c. Pendidikan menjadikan visi profetik Islam (humanisasi dan liberalisasi) bagi terciptanya perubahan sosial sebagai perhatiannya.
- d. Toleransi beragama serta pluralisme dijadikan muatan dalam pendidikan.
- e. *Mainstream* Islam Indonesia yang memiliki haluan moderat harus diajarkan oleh pendidikan Islam.
- f. Pendidikan yang berusaha menyeimbangkan antara wawasan *head* (wawasan intelektual), *heart* (wawasan spiritual), dan *hand* (keterampilan vokasional).
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang memiliki intelektual dan para intelektual yang merupakan seorang ulama.
- h. Jalan keluar dari problem-problem pendidikan dapat ditemukan melalui pendidikan.
- i. Mutu pendidikan secara komprehensif sebagai titik penekan pada pendidikan yang dilaksanakan.
- j. Penguasaan bahasa asing bagi peserta didik harus ditingkatkan melalui pendidikan.⁵⁵

⁵⁵ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, No. 1 (May 24, 2017): 168, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Di antara sepuluh poin tersebut, nomor 1, 3, 4, serta 5 perlu untuk mendapatkan perhatian dalam merumuskan pendidikan Islam utamanya di Indonesia. Empat poin ini yaitu: “pendidikan damai, pendidikan profetik, pendidikan berbasis toleransi dan pluralisme, serta pendidikan yang mengedepankan paham ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang akan berusaha untuk melakukan integrasi antara aspek-aspek ke-Islaman dengan ke-Indonesiaan di dalam bidang pendidikan”. Harapan dari adanya indikator-indikator ini adalah pendidikan sebagai *barier* penguat dalam membumikan moderasi beragama di Indonesia.

B. Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial

1. Definisi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial

Nilai merupakan sebuah esensi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.⁵⁶ Nilai tersebut melekat dalam diri manusia, khususnya berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Nilai ini selanjutnya akan menjadi acuan dalam berperilaku.

Kata “nilai” menurut KBBI diartikan dengan “sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi manusia”.⁵⁷ Nilai juga disebut sebagai standar atau ukuran atau norma yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur segala sesuatu.

Amril Mansur berpendapat bahwa untuk mendefinisikan nilai adalah suatu hal yang sulit diartikan, akan tetapi minimal pada tataran dimana nilai dikonotasikan dengan hal positif, nilai dapat kita sebut

⁵⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 61.

⁵⁷ Tim Peneliti Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

sebagai sesuatu yang menarik, menyenangkan, dicari, diinginkan, serta disukai.⁵⁸ Isna mendefinisikan bahwa nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal, nilai juga bukanlah sebuah hal yang konkrit, bukan semata permasalahan benar atau salah yang menuntut pembuktian ilmiah, akan tetapi memiliki penghayatan sosial yang dikehendaki, baik disenangi maupun tidak.⁵⁹ Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dari nilai, maka kita mendapatkan kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat, serta hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai menyangkut segala hal yang baik atau yang buruk sebagai suatu abstraksi, pandangan, maupun maksud dari berbagai pengalaman yang telah melalui seleksi perilaku yang ketat.

Kesalehan Sosial merupakan frasa yang terbentuk dari kata “kesalehan” dan “sosial”. Kata dasar dari “kesalehan” adalah “saleh” yang asalnya dari Bahasa Arab, “*shalahu*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia dimaknai dengan “membuat kebaikan”.⁶⁰ Selanjutnya apabila ditambah dengan awalan “ke-“ dan akhiran “an” maka bermakna kesungguhan dalam hati dalam hal melaksanakan perintah agama, selain itu juga diartikan sebagai “kebaikan hidup”.

⁵⁸ Amril Mansur, “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, No. 1 (July 28, 2017): 160, <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.

⁵⁹ Hoirun Nisa, “Nilai-Nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim,” *Jurnal Pusaka* 7 (2016): 15.

⁶⁰ Aminudin Azis, “Studi Kesalehan Sosial Masyarakatdalammembayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 2, No. 2 (2013): 4, <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1379>.

Saleh jika dilihat dari kajian semantik maka memiliki makna “baik, bagus, kumpulan kebaikan, seseorang yang saleh kepada kelompoknya, perbuatan yang baik terhadap perilaku serta pekerjaannya, dan kebalikan dari kerusakan”.⁶¹ Dari pengertian secara semantik tersebut, maka saleh bermuara kepada lawan dari kerusakan, sehingga saleh merupakan perbuatan baik yang dipandang baik oleh agama, maupun manusia.

Amal dan saleh merupakan satu paket yang sering didefinisikan ahli. Segala hal perbuatan yang masuk dalam kategori amal saleh menurut M. Quraish Shihab adalah apabila pada dirinya mampu memenuhi nilai-nilai tertentu sampai dengan perbuatan tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya.⁶² Misalnya sebuah kursi akan berfungsi dengan baik apabila ia dapat diduduki dengan nyaman. Ciri dari kursi yang baik adalah ia yang memiliki kaki lengkap untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat duduk.

Muhammad Abduh menyatakan pendapat yang senada bahwa amal yang memiliki manfaat apabila amalan tersebut dapat berguna bagi yang melakukannya, keluarga, masyarakat, serta seluruh umat manusia, amalan tersebut juga tidak membahayakan seseorang kecuali untuk menolak luasnya bahaya yang ditimbulkannya.⁶³ Zamakhsyari mendefinisikan amal saleh sebagai semua perbuatan yang sesuai dengan

⁶¹ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, And Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2017): 17.

⁶² Tasbih Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Quran” 5, No. 1 (February 8, 2019): 106, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tafsere/Article/View/7321](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tafsere/Article/View/7321).

⁶³ Tasbih, 106.

apa yang ada dalam dalil Al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁴ Berdasarkan pendapat keduanya, maka amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan dapat berguna bagi semua orang dan dilakukan berdasarkan ajaran agama.

Amal saleh terdorong akibat nilai-nilai dari segi akidah (keimanan) yang bersifat progresif. Kaitan ini terjadi seperti kaitan yang muncul antara getaran batin serta tingkah laku yang dilakukan manusia. Getaran batin memiliki tugas untuk menerima bentuk Tuhan ke dalam dirinya melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an, kemudian amal atau tingkah laku saleh bertugas mewujudkan kehendak-kehendak Tuhan tersebut dalam hidupnya.⁶⁵ Hal ini bersesuaian dengan manakala seseorang sudah yakin akan keimanannya, maka ia akan mencari ridha dari Tuhannya dengan pantang menyerah. Manifestasi dari keyakinan tersebut mendorong dilakukannya amalan-amalan saleh.

Penyerapan makna ini kemudian akan termanifestasikan ke dalam perilaku-perilaku *kekhalifahan* seorang manusia yang memiliki perilaku dan amalan-amalan saleh yang melihat segala hal baik itu Tuhan, manusia, dan alam sebagai sebuah satu kesatuan harmoni

Apabila saleh dilihat dari pengertiannya, ketika saleh dikaitkan dengan amal saleh telah meniscayakan hubungan manusia satu dengan lainnya, maka sudah seharusnya seorang muslim harus dapat menggambarkan keberadaan Allah yang ia sembah ke dalam setiap

⁶⁴ Yusran Yusran, "Amal Saleh: Doktrin Teologis Dan Sikap Sosial," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 1, No. 02 (September 21, 2016): 127, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Adyan/Article/View/1338](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Adyan/Article/View/1338).

⁶⁵ Yusran, 134.

hubungannya dengan manusia atau dengan alam. Seorang muslim dalam hal ini harus mampu untuk memahami hakikatnya sebagai seorang *khalifah* yang bertanggung jawab untuk *mengejawantahkan* semua sifat atau keinginan dari Tuhannya ke dalam kehidupan manusia sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an.

Kesalahan dibagi menjadi dua ranah, yaitu kesalahan pribadi dan kesalahan sosial. Kesalahan pribadi seringkali disebut dengan kesalahan ritual. Hal ini dikarenakan kesalahan pribadi lebih menekankan kepada pelaksanaan ibadah ritual, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.⁶⁶ Ibadah-ibadah yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan sebatas hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-nya. Kesalahan ini ditentukan pada ukuran serba formal atau ibadah *maghdah* yang dilakukannya. Meskipun demikian, kesalahan pribadi bukan hanya terletak kepada ibadah-ibadah ritual saja, melainkan esensi dari makna ibadah-ibadah tersebut. Kesalahan pribadi termanifestasikan pula ke dalam akhlak terpuji yang dimilikinya yang mengikat hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Kesalahan pribadi adalah cara manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan-nya, membebaskan hati dan dirinya dari ketergantungan kepada selain-Nya. Kesalahan pribadi adalah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya. Sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah, serta ukuran derajat manusia dipandang

⁶⁶ Suredah Hj, "Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (7 April 2020): 60.

dari seberapa besar ketakwaannya kepada Allah. Atas dasar hal tersebut, maka ibadah menjadi fundamen yang kuat bagi kesalehan pribadi.

Kesalehan pribadi berada pada posisi pertama di dalam berperilaku manusia. Seseorang tidak dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* jika dirinya masih belum dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sudah seharusnya seseorang yang memiliki kesalehan pribadi yang kuat dapat menjadikan kesalehan sosialnya kuat pula dikarenakan manifestasi dari kesalehan pribadi adalah kesalehan sosial.

Dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia, seorang yang saleh adalah orang baik yang ibadahnya rajin. Pandangan demikian sebenarnya baru mencakup satu sisi kesalehan, yaitu kesalehan pribadi karena sifatnya vertikal, yaitu mencakup hubungan dirinya dengan Tuhannya saja.⁶⁷ KBBI menjelaskan bahwa saleh memiliki makna “taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah” serta “suci dan beriman”.⁶⁸ Ibadah sendiri dibagikan menjadi ibadah yang sifatnya menampilkan hubungan dengan Allah saja, serta ibadah yang sifatnya *muamalah* berkaitan dengan sesamanya. Melalui hal ini sepatutnya saleh dapat dimaknai tidak hanya sebatas hubungan antara hamba dengan Tuhannya saja, melainkan juga antara hamba dengan sesamanya.

⁶⁷ Riza Falah, “Membentuk Kesalehan Pribadi Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (N.D.): 163.

⁶⁸ KBBI Daring, “Hasil Pencarian Kata ‘Saleh,’” KBBI Daring, Accessed December 8, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>.

Shalat dan ibadah-ibadah wajib lainnya tidak dapat menjadi tolak ukur kesalehan seseorang. Menurut Emha Ainun Najib atau Cak Nun, pada hakikatnya kesalehan sosial dapat diukur melalui output sosial dari ritual-ritual keagamaan yang telah ia lakukan, misalnya: sikap demokratis, cinta kasih sesama, kemesraan dengan orang lain, membantu yang sedang kesusahan, menolong yang sedang membutuhkan, kasih sayang sosial, dan lainnya.⁶⁹ Cak Nun menitikberatkan pandangannya kepada implikasi sosial dari ibadah-ibadah keagamaan yang telah dilakukan.

Agama merupakan kumpulan akhlak, perilaku, dan sikap. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kesantunan, kasih sayang, dan menghargai sesama. Apabila kita shalat, berpuasa, menghafal Al-Qur'an, rajin ke masjid, selalu berzakat, semua hal tersebut tidak dapat menjadikan seseorang layak disebut orang yang beragama. Akan tetapi jika saat yang sama kita tidak korupsi, tidak melakukan *ghibah*, tidak menyebarkan berita bohong, menyatuni orang miskin, memberikan makanan bagi anak terlantar, hidup rukun dengan tetangga, dan lain sebagainya maka itulah orang yang beragama. Dapat kita lihat bahwa ukuran dari keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan datang dari kesalehan personal, pribadi, atau ritualnya, melainkan dari kesalehan sosialnya.

Konsepsi hamba saleh dalam pengajaran masyarakat lebih ditekankan kepada kesalehan individu, sehingga saleh menurut pemahaman demikian maka hanya diperuntukkan pada ia yang dapat

⁶⁹ Abd Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, No. 2 (December 21, 2019): 19, <https://doi.org/10.14421/Jsa.2019.132-01>.

menjalankan ibadah-ibadah mahdah saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.⁷⁰ Kemudian terdapat gugatan bahwa saleh bukan hanya sebatas kesalehan ukhrawi saja, melainkan kesalehan sosial juga termasuk di dalamnya.⁷¹ Alasan gugatan tersebut ialah dalam tataran ibadah, terdapat ketimpangan antara ibadah kepada Allah dan kehidupan sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Istiqomah yang menyatakan bahwa “hamba saleh” bukan hanya diidentitaskan melalui kesalehan individunya saja, melainkan adanya sisi kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah sebuah orientasi religius seseorang yang berkaitan bukan hanya sebatas hubungannya dengan Allah saja akan tetapi juga implementasi religius seseorang dalam interaksi dengan sesamanya.⁷² Orientasi tersebut diimplementasikan ke dalam perbuatan-perbuatan positif yang dapat diterima oleh semua orang.

Sosial dapat didefinisikan sebagai segala hal yang memiliki hubungan dengan masyarakat ataupun kemasyarakatan.⁷³ Sosial dimaknai demikian karena “sosial” diartikan dengan suatu bentuk pertemanan skala besar atau dalam hal ini masyarakat. Sosial memiliki pemahaman di dalamnya mengandung sifat berjiwa kesetiakawanan, terbuka, antipati kepada sikap pribadiistik yang menutup diri dari orang

⁷⁰ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 39, No. 1 (2014): 49.

⁷¹ Wasisto Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam* 13, No. 2 (2015): 337–38.

⁷² Istiqomah, “Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial,” *Jipt: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, No. 1 (2019): 121.

⁷³ Azis, “Studi Kesalehan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang),” 4.

luar. Apabila kedua kata ini digabungkan, maka kesalehan sosial dapat memiliki makna yang lebih luas.

Beberapa ahli telah mendefinisikan kesalehan sosial ini dengan berbagai macam argumen mereka. Kosim membagi kesalehan menjadi dua ranah: kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan ritual ia maksudkan sebagai seorang pribadi yang dapat sukses dunia akhirat dimana ia merupakan pribadi yang suci dan terhindarkan dari berbagai penyakit hati. Sementara itu, kesalehan sosial ia definisikan sebagai hubungan yang terjalin sangat kuat antara sesama manusia (*hablun minannas*) dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan umat yang *solid*.⁷⁴ Menurutnya, adanya perbedaan yang tidak disikapi dengan benar maka menimbulkan berbagai perpecahan umat, seperti contohnya adalah perbedaan yang tidak terhindarkan antara si miskin dan si kaya, apabila terdapat dinding pemisah antara keduanya maka kemaksiatan akan merajalela dan akhirnya mengancam *ukhuwah* yang selama ini dibina.

Kesalehan menurut Bisri hanya ada satu, kesalehan *muttaqi* atau “hamba yang bertakwa”. Untuk menjadi seorang hamba yang bertakwa maka dibutuhkan keseimbangan antara kesalehan ritual dengan kesalehan sosial.⁷⁵ Ketimpangan pada salah satu kesalehan tersebut misalnya seseorang yang menjalankan ibadah shalat dengan giat, akan tetapi ia tidak memiliki kepedulian dengan tetangganya, jadi ia shalat akan tetapi tidak dengan menyelami makna yang terkandung di dalamnya.

⁷⁴ Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual Dan Sosial: Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, Dan Fenomena Alam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 43.

⁷⁵ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 38.

Selanjutnya, Shodiq dalam penjelasannya menyebutkan bahwa relasi antara perbuatan satu orang dengan orang lainnya maupun antara manusia dengan alam sekitar yang membuat kesalahan sosial itu terjadi.⁷⁶ Jadi, semakin baik dan semakin erat relasi yang terjadi, maka semakin saleh sosial seseorang tersebut.

Pemahaman dari berbagai nilai-nilai yang dipahami seseorang (kognitif), sesuatu yang ia rasakan (afektif), serta sesuatu yang ia lakukan (psikomotrik) dapat mendorong lahirnya suatu perilaku atau sikap keagamaan seseorang yang di atasnamakan sebagai kesalahan sosial. Kesalahan sosial juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial, akan tetapi dalam praktek ibadah, totalitas yang dilakukannya tidak hanya menunjukkan kepada totalitas ketaatan melainkan pula hubungan *hablun minnannas* ikut menjadi hal yang dipentingkannya.⁷⁷ Kesalahan sosial ternyata telah didefinisikan dengan beragam makna oleh para ahli, akan tetapi muara dari berbagai pemikiran mengenai kesalahan sosial tersebut ialah bahwa kesalahan sosial adalah suatu bentuk perilaku baik seseorang terhadap lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami keberagamaannya.

Dikotomi terkait kesalahan pribadi yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah dan kesalahan sosial yang mencakup

⁷⁶ Shodiq, *Mengukur Keimanan, Konstrak Teoretik Dan Pengembangan Instrumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 79.

⁷⁷ Dindin Moh Saepududin, Nurwadjah Ahmad, And Rosihon Anwar, "Makna Semantik Hamba Dan Saleh Dalam Al-Quran," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 16, No. 2 (2020): 235.

hubungan antara manusia dengan lingkungannya masih terus terjadi. banyak orang yang suka berpuasa, akan tetapi memiliki sifat bakhil. Ini membuat kesalahan seseorang kurang sempurna. Pada prinsipnya kesalahan yang dimiliki individu adalah kesalahan yang dapat menyeimbangkan dirinya dari hubungannya dengan Tuhannya serta hubungannya dengan lingkungan sosial masyarakatnya.

Kesalahan sosial mencoba untuk menunjukkan rekonstruksi dari nilai-nilai sosial yang terbingkai keislaman.⁷⁸ Pembentukan kesalahan sosial dimulai dari berbagai entitas kecil seperti elemen sosial sampai kepada stratifikasi sosial. Islam dapat memancarkan “cahaya kenabian” jika kesalahan ritual seorang muslim mempunyai komitmen serta motivasi yang searah dengan pengimplementasiannya dalam konteks sosial.

Sesuatu bisa dipandang sebagai amal yang saleh apabila perbuatan yang dilakukannya dapat membawa nilai positif kebermanfaatannya. Selain definisi-definisi di atas, nilai kesalahan sosial juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang “pantas” atau “patut”. Adapun definisi lengkapnya sebagai nilai-nilai yang dapat diterima secara baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang pantas atau patut yang dapat diterima secara umum baik dari segi agama maupun dalam pranata sosial masyarakatnya.

⁷⁸ Suredah, “Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual,” *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, No. 2 (2020): 65.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari definisi nilai kesalehan pribadi dan sosial adalah suatu hal penting yang diyakini manusia berkaitan dengan perilaku manusia dengan Tuhan-Nya serta terhadap lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.

2. Konteks Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial

Di saat manusia menyatakan dirinya sebagai salah satu makhluk yang beriman kepada Allah SWT., maka saat itu pula manusia harus memahami akan adanya hubungan antara dirinya dengan Allah.

Konteks kesalehan seorang mu'min dibagi menjadi tiga ranah. Pertama, ibadah kepada Allah dengan bermacam bentuknya seperti kesabaran, sikap taat, dan menegakkan kebenaran. Kedua, pekerjaan politik yang dilandasi untuk mengadakan perubahan menuju kebaikan. Ketiga, pekerjaan sosial dengan melakukan berbagai amalan yang berorientasi sosial, seperti: memegang teguh amanah, melakukan perdamaian, dan lain sebagainya.⁷⁹ Ketiga ranah tersebut tidak dapat terpisahkan dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Tanpa seimbangannya ketiga ranah tersebut tidak akan tercapai kesalehan sesungguhnya.

Saleh individu di dalam Al-Quran seringkali merujuk kepada nabi dan Rasul serta orang-orang beriman. Secara kelompok, makna saleh ini merujuk kepada mereka yang memiliki karakteristik dan melakukan kebaikan-kebaikan. Konteks kesalehan pribadi seringkali hanya merujuk

⁷⁹ Dindin Moh Saepudin, Nurwadjah Ahmad, dan Rosihon Anwar, "Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (31 Juli 2020): 247, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.07>.

kepada ibadah-ibadah *maghdah*, padahal kesalehan individu juga merujuk kepada serangkaian sikap atau perbuatan kebajikan yang dilakukan yang berorientasi hanya kepada Allah dan bersifat individu. Konteks kesalehan pribadi berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: sabar (Q.S Al-'Asr [103]:33), taubat (Q.S Al-Qasas[28]:67), senantiasa beribadah kepada Allah (Q.S An-Nur [24]:55, mencegah keburukan dan bersegera melakukan kebaikan (Q.S Ali Imran[3]:114).⁸⁰

Fatmawati mengungkapkan bahwa pada *term* kesalehan sosial, terdapat beberapa konteks pada kesalehan sosial. Konteks-konteks kesalehan sosial tersebut ialah:⁸¹

a. Tolong menolong di dalam kebaikan

Sebagai satu kesatuan yang tercipta, sudah menjadi sebuah kewajiban untuk saling menolong jika melihat saudaranya kesulitan. Tolong menolong di sini berlaku universal dimana tolong menolong tetap dianjurkan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan tanpa peduli latar belakang.

b. Berlaku baik dan adil kepada non-muslim

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mengagungkan kedamaian bagi seluruh alam. Berlaku adil kepada seluruh umat manusia merupakan ajaran yang harus

⁸⁰ Saepudin, Ahmad, dan Anwar, 247.

⁸¹ Fatmawati Fatmawati, "Analisis Framing Pesan Kesalehan Sosial Pada Buku Ngkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, No. 1 (June 30, 2018): 77–78, <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1150>.

senantiasa diamalkan. Berlaku baik ditujukan kepada siapa saja makhluk di bumi ini meskipun bersebrangan pemikiran, begitulah cara Islam memancarkan cahaya *lil'alamin*.

c. Berhubungan baik dengan orang tua

Islam memberi tempat yang mulia kepada orang tua. Sebagai seorang muslim wajib untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Di dalam Al-Qur'an Allah telah banyak memerintahkan manusia untuk membina hubungan yang baik terhadap kedua orang tuanya.

d. Saling memaafkan

Sudah menjadi *sunnatullah*-Nya bahwa manusia diciptakan beraneka ragam. Potensi konflik selalu mengancam entah itu konflik internal maupun eksternal. Memaafkan merupakan cara paling tepat untuk menyelesaikan konflik meskipun proses hukum juga tetap berlangsung.

Wujud dari kesalehan seseorang bukan hanya diukur dari banyaknya seseorang mengerjakan shalat sehari semalam, puasanya dalam satu tahun, berapa kali mengunjungi Ka'bah untuk haji atau umrah, seberapa sering seseorang mengunjungi masjid, atau seberapa banyak ia mengucapkan dzikir di hari-harinya. Kesalehan seseorang juga diukur dengan seberapa besar pengaruh dirinya kepada masyarakat sekitar, sejauh apa kepeduliannya kepada makhluk-mahluk Allah,

seberapa besar pengabdianannya dalam melestarikan alam, seperti apa sikapnya dalam menjaga perdamaian antar anggota masyarakat, ataupun seberapa baik teladan yang seseorang berikan kepada orang lain. Dengan demikian saleh bukan hanya terfokus kepada legalitas formal saja, contohnya yang tertuang dalam rukun Islam, akan tetapi juga memikirkan implikasi sosial yang diberikan.⁸² Saat hal ini tidak dipedulikan lagi oleh umat muslim, maka yang terjadi adalah adanya umat muslim yang ber-Islam. Namun, tidak menunjukkan ciri khas ajaran Islam.

Muhammad Abduh pernah menulis: *“when i go to the west, i see Islam without moslem, and when i go to the east, i see moslem without Islam.* Makna Islam pada pernyataan Muhammad Abduh tersebut selaras di saat kaum muslim mendalami makna ajaran Islam dan menganggap bahwa Islam sebagai kepentingan manusia, bukanlah kepentingan Tuhan (Allah Swt.). Pada hakikatnya, manusia sebagai *khalifah* atau mandataris Allah di muka bumi memikul beban tugas untuk menjaga keseimbangan yang telah Allah berikan dengan cara beribadah baik individu maupun sosial.

3. Urgensi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial

Menjadi hamba yang saleh menjadi suatu hal yang sangat urgen bagi setiap muslim. Di dalam Q.S Al-Anbiya[21]:105, diberitahukan oleh Allah Swt. tentang kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi orang yang

⁸² Riza Falah, “Membentuk Kesalehan Pribadi Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (December 6, 2016): 171, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.

saleh, kelak di akhirat juga akan mendapatkan kenikmatan pula di akhirat. Selagi di dunia, Allah akan menolong hamba yang saleh baik itu para Rasul, nabi, maupun manusia biasa yang termasuk hamba yang beriman. Hal tersebut Allah Swt. berikan penjelasan pada Q.S Al-Mu'minum ayat 51 yang menyatakan bahwa Allah Swt. akan memberikan pertolongan kepada para Rasul di dalam kehidupan dunia. Hal ini diperkuat dengan janji Allah Swt. pada Q.S An-Nur ayat 55 bahwa Allah Swt. akan menjadikan orang-orang beriman dan yang mengerjakan amal saleh akan menjadikannya berkuasa di bumi. Menurut Rasyid Ridha, janji Allah yang diberikan kepada orang beriman melakukan amalan saleh diberikan secara adil.⁸³ Keadilan yang dimaksudkan adalah Allah akan memberikan balasan kepada mereka secara utuh serta memberikan tambahan sebagai karunia Allah Swt. kepada hambanya.

Kesalehan baik itu kesalehan pribadi maupun sosial jika dilandasi dengan niat yang tulus ikhlas akan memberikan pengaruh, peningkatan, serta kesempurnaan bagi pelakunya. Kehidupan yang suci, keindahan akhirat, serta tercapainya maqam kedekatan dan perjumpaan dengan Allah Swt. bergantung kepada iman dan amal saleh yang dilakukannya. Amalan-amalan saleh yang dilakukannya tolak ukur atau indikator dari kadar kesalehan seseorang dimaknai selaras dengan syariat dan firman-

⁸³ A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 295.

Nya. Amalan saleh juga sangat urgen sebagai jalan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.⁸⁴

Urusan muamalah mendapat porsi besar di dalam Islam. Proporsi terbesar dari dua sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis adalah masalah *muamalah*. Ayat-ayat bermuatan ibadah serta ayat-ayat yang berhubungan dengan kehidupan sosial jika dibandingkan maka satu berbanding seratus. Jika sebuah ayat bermuatan ibadah ditemukan, maka terdapat seratus ayat yang berkaitan dengan muamalah manusia. Hal tersebut berlaku pula pada kitab-kitab hadis, contohnya kitab hadis "*Fath Al-Bari: Syarah Shahih Bukhari*" sejumlah empat jilid saja yang membahas mengenai urusan ibadah.⁸⁵ Dari hal tersebut dapat kita lihat bagaimana pentingnya posisinya hubungan sosial dalam Islam.

Berikut beberapa poin yang menjelaskan betapa pentingnya seseorang memiliki kesalehan sosial:

- a. Porsi terbesar dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis bukan berkenaan dengan ibadah pribadi, akan tetapi mengenai ibadah sosial.
- b. Jika ibadah pribadi dan ibadah sosial waktunya harus dilakukan bersamaan, maka ibadah pribadi boleh diperpendek ataupun

⁸⁴ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk* (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), 286.

⁸⁵ Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida'* 39, No. 1 (February 5, 2014): 54.

ditangguhkan, akan tetapi tetap ibadah pribadi tidak ditinggalkan.

- c. Ibadah yang mengandung nilai sosial kemasyarakatan memiliki ganjaran lebih besar daripada ibadah yang sifatnya pribadi, hal ini dicontohkan dengan shalat berjamaah yang lebih utama dibandingkan dengan shalat *munfarid*.
- d. Jika urusan ibadah pribadi yang dilakukan seseorang karena alasan tertentu ibadah tersebut batal atau kurang sempurna, maka kita melakukan hal baik yang ada hubungannya dengan ibadah sosial.
- e. Di dalam Islam, ibadah sosial mendapat pahala lebih utama dibandingkan dengan ibadah sunnah.⁸⁶

Semua ibadah formal haruslah dapat melahirkan efek yang positif terhadap aspek spiritual, moral maupun akal-nalar serta sosialnya. Ketaatan ritual harus mampu untuk meningkatkan kesalehan sosial. Kesalehan ritual dan sosial seorang muslim direfleksikan dengan penampilan yang bersih, sopan santun dalam bertutur kata maupun bertindak, raut muka yang berseri dan ramah, lemah lembut, akhlak yang terpuji, hati yang bening, kecerdasan dalam berpikir, kuatnya jasmani dan jiwa yang sehat, semua itu apabila direfleksikan dalam diri seorang muslim diharapkan dapat menciptakan umat yang berkualitas.⁸⁷

Selanjutnya dari pemikiran ini kita menemukan bahwa paradigma yang

⁸⁶ Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Jurnal Mathlaur Fattah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, No. 1 (August 10, 2020): 66–67.

⁸⁷ Abad Badruzaman, *Membangun Keshalehan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2010), 164.

digunakan dalam melakukan semua bentuk ibadah adalah akhlak. Kesalahan seseorang diukur bukan dari bentuk fisiknya atau dari kesetiiaannya kepada ketentuan fiqih, ataupun tanda pada tubuhnya, melainkan pada akhlaknya.

4. **Macam-Macam Nilai Kesalahan Pribadi dan Sosial**

Kesalahan seseorang memiliki ranah yang sangat luas, baik itu berhubungan langsung dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, alam semesta dan lainnya. Oleh karena itu, nilai kesalahan baik kesalahan pribadi maupun sosial memiliki beragam bentuknya dapat berupa pikiran, tenaga, ataupun pemberian harta benda. Selain bentuk tersebut, ucapan dan tingkah laku di dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, keluasan makna dari nilai kesalahan seseorang adalah pengokohan keimanan terhadap Allah Swt.⁸⁸

Wilayah kesalahan sosial apabila dibicarakan satu persatu sangatlah luas, meskipun demikian, wilayah kesalahan sosial sesungguhnya sejalan dengan adanya *islah* yang diupayakan dengan Al-Qur'an. Menurut Muhammad Abdul Azhim yang dikutip Firdaus, upaya *islah* oleh Al-Qur'an akan segaris lurus dengan wilayah kesalahan sosial.

⁸⁸ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydanti Khairani, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.

Macam-macam wilayah kesalehan sosial yang dimaksud tersebut, antara lain:⁸⁹

a. Kesalehan sosial dalam ranah akidah

Iman dan amal shaleh dalam Al-Qur'an sneantiasa beriringan dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial adalah dua hal yang harus bersama. Iman yang dimiliki seseorang harus memiliki implikasi terhadap amalan shaleh sosialnya. Hal demikian juga berlaku sebaliknya. Nilai kesalehan sosial yang dimiliki seseorang harus sejalan dengan akidah kokoh yang dimilikinya, begitupun akidah yang kokoh harus dijalani dengan amalan-amalan saleh sosial agar keduanya dapat menciptakan *balance* bagi pelakunya.

b. Kesalehan sosial dalam ranah ibadah

Ibadah yang dilakukan seseorang dapat menjadi barometer kesalehan sosial. Seseorang yang intensif dalam menjalankan ibadah ritualnya harusnya sejalan dengan kesalehan sosialnya yang semakin meningkat.

c. Kesalehan sosial dalam implikasi akhlak

Setiap hari adalah kesempatan untuk dapat menjalankan hidup lebih baik daripada hari kemarin. Umat Islam memiliki potensi untuk dapat memperbaiki kualitas ibadah yang

⁸⁹ Firdaus Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, No. 2 (December 30, 2017): 201–2914, <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V12i2.2109>.

dilakukan setiap harinya. Selain perbaikan dan peningkatan ibadah ritual, diperlukan juga peningkatan dan perbaikan dalam hal akhlak. Kesalehan sosial berbanding lurus dengan akhlak sosial yang matang.

d. Kesalehan sosial dalam hidup bermasyarakat

Al-Qur'an telah mengisyaratkan umat Islam untuk melakukan berbagai hal positif untuk membangun budaya sosial, misalnya kerjasama, kerja bakti, silaturahmi, tolong menolong, toleransi, dan lain sebagainya. Di dalam hidup bermasyarakat kita berdampingan dengan berbagai latar belakang masyarakatnya. Dibutuhkan sikap yang tepat agar semua perbedaan menjadi sesuatu hal yang tidak lagi dipermasalahkan. Sebagai makhluk sosial, kesalehan sosial sangat dibutuhkan untuk memahami setiap gesekan yang timbul akibat adanya perbedaan.

e. Kesalehan sosial dalam politik

Kesalehan sosial tidak mengesampingkan ranah politik. Kehidupan politik yang saleh dapat diterapkan dengan demokrasi, hak asasi manusia, musyawarah, penegakkan keadilan, dan lain sebagainya. Adanya intervensi nilai kesalehan sosial dalam ranah politik dapat menyadarkan masyarakat bahwa dunia politik tidak selamanya buruk, akan tetapi dapat untuk diatur sesuai dengan aturan agama.

f. Kesalehan sosial dalam ranah ekonomi

Hak individu terkait harta telah Islam akui dan memiliki aturan-aturan *rigid* sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kesalehan sosial harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mendapatkan dan menggunakannya. Hal ini dikarenakan setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain yang Allah titipkan kepada kita. Kesalehan sosial dalam ranah ekonomi dapat kita lihat dengan jelas dari ibadah zakat, dimana dengan kadar tertentu wajib untuk mengeluarkan hartanya dan membaginya dengan yang berhak, selain itu terdapat zakat fitrah yang wajib dikeluarkan tiap tahun oleh setiap individu yang mampu. Kesalehan sosial dapat menopang pelakunya untuk menghindari perbuatan-perbuatan tercela seperti korupsi, suap, riba, dan lain sebagainya.

g. Kesalehan sosial menyangkut gender

Al-Qur'an telah menerangkan berbagai hal yang menyangkut gender dan hak asasi. Kesalehan sosial juga ikut andil dalam menyuarakan kesetaraan gender. Orang yang memiliki kesalehan sosial ia tidak akan memandang rendah wanita, orang miskin, dan kaum difabel. Kesalehan akan mengajak pelakunya untuk merangkul semua orang, terutama orang lemah dan membutuhkan perlindungan.

h. Kesalehan sosial dalam mewujudkan perdamaian dunia

Perwujudan kesalehan sosial dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia misalnya mencintai tanah air, merawat alam dan lingkungan tidak mencemari lingkungan, berfikiran terbuka, menghargai dan mau mempelajari budaya bangsa lain, dan sebagainya.

5. Indikator Nilai Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial dapat dicapai sejalan dengan dilaksanakannya ibadah *maghdah* dan ibadah *ghairu maghdah*. Pada pelaksanaan ibadah *maghdah*, kita bisa mengambil setiap hikmah dari semua perintah, larangan, dan aturan-aturan yang sudah Allah Swt. syariatkan. Sebagai contoh adalah pelaksanaan shalat, zakat, puasa yang mengandung pesan sosial seperti berbagi, toleransi, bersikap adil, dan lain sebagainya. Di dalam ibadah *ghairu maghdah*, perbuatan-perbuatan yang dilakukan saat niat karena Allah serta tidak bertentangan dengan syariat maka perbuatan tersebut masih dihitung sebagai ibadah, berdasarkan hal tersebut maka kesalehan sosial dapat tercapai apabila ibadah dilakukan baik ibadah *maghdah* maupun *ghairu maghdah*.

Riesebrodt dalam bukunya mengemukakan bahwa kesalehan seseorang dalam beragama dapat dilihat melalui empat indikator.⁹⁰

Indikator tersebut ialah:

⁹⁰ Martin Riesebrodt, *Pious Passion* (Berkeley: University Of California Press, 1993), 156.

- a. Intensitas seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya baik yang sunnah maupun yang wajib
- b. Kepatuhan untuk menjalankan perintah atas dasar Al-Qur'an dan Hadist
- c. Bagaimana perayaan keagamaan dirayakan
- d. Interaksi yang terjadi antara nilai-nilai sosial ekonomi dengan nilai-nilai religiusitas yang ada.

Indikator yang dikemukakan oleh Riesebrodt merupakan indikator yang mencakup kesalehan pribadi dan sosial. Indikator ini masih belum berfokus kepada nilai kesalehan pribadi dan nilai kesalehan sosial. Diperlukan indikator yang lebih merinci dan menjelaskan apa yang dikemukakan oleh Riesebrodt ini dapat lebih diterjemahkan dengan mudah oleh para pembaca.

Indikator kesalehan pribadi dapat dilihat dari seberapa beriman dan bertakwa seseorang kepada Allah. Berikut beberapa indikator perilaku yang mencerminkan kesalehan pribadi:

- a. Selalu hatinya bergetar apabila membaca atau mendengar ayat Al-Qur'an (QS. Al-Anfal:2).
- b. Mendirikan shalat serta ibadah-ibadah wajib maupun sunnah serta menafkahkan sebagian rizkinya.
- c. Taat kepada Allah dan rasul-Nya (QS. Al-Anfal:24.
- d. Beramal dan berdakwah dengan sabar(QS. Al- 'Ashr:3).

- e. Memelihara diri dari semua hal yang dapat menjerumuskan dirinya ke neraka.
- f. Senantiasa menuju *Maghrifah* atau ampunan Allah Swt.
- g. Jika berbuat keji, jahat, dan lain sebagainya segera untuk meminta maaf dan bertaubat.

Berikut indikator-indikator nilai kesalehan sosial yang disebutkan oleh Firdaus dalam tulisannya:

- a. Mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya
- b. Bekerja tanpa pamrih
- c. Bersih dari segala sikap riya, ujub, serta ingin dipuji
- d. Mengikuti sunnah Rasulullah
- e. Mengajak untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar
- f. Hatinya mau terbuka untuk menerima kebenaran yang datang kepadanya, lidahnya terjaga dari omongan yang sia-sia, perangnya baik sebagaimana Rasulullah saw.
- g. Memberi manfaat kepada ummat
- h. Mementingkan kepentingan bersama
- i. Terbinanya persaudaraan
- j. Terwujud kesetiakawanan sosial seperti toleransi, keadilan sosial, saling mengasihi, tolong menolong, dan memberi.⁹¹

⁹¹ Firdaus, "Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah," 204.

Indikator merupakan suatu hal yang berkaitan secara khusus terhadap apa yang akan kita teliti. Indikator juga merujuk kepada ciri atau karakteristik dari fenomena yang diangkat. Meskipun saleh dan takwa merupakan hak absolut Allah untuk menilainya, akan tetapi kita sebagai manusia berusaha sebaik mungkin untuk dapat mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah dengan amalan-amalan saleh. Di dalam kaitannya dengan ukuran kesalehan manusia baik dalam ranah individu maupun sosialnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristiknya. Berikut karakteristik dari nilai kesalehan sosial:

- a) Mempunyai semangat spiritualitas yang dapat termanifestasikan dalam sistem kepercayaan agama dan hal ghaib. Tinggi rendahnya kualitas kesalehan sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka mengedepankan etika beragama di tengah keberagaman.
- b) Keterikatan kepada etika, norma, dan hukum sebagaimana umat Islam menjalankan shalat yang penuh dengan aturan tidak bebas atas segala kemauannya sendiri. Jadi, masyarakat yang memiliki kesalehan sosial mampu menegakkan hukum dengan adil.
- c) Terwujudnya keadilan sosial yang ditandai dengan tingginya kepedulian sosial.
- d) Memiliki sikap toleransi yang tinggi sebagai sebuah implementasi dari ajaran keimanan kitab suci. Ajaran untuk

toleransi mengisyaratkan manusia akan adanya pluralitas dalam kehidupan, baik dari sisi agama, budaya, dan hal-hal lainnya. Pergerakan dinamika masyarakat sejalan dengan perubahan pada bentuk keberagaman struktur sosial. Sikap ini adalah wujud pada kepercayaan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan.

- e) Memiliki orientasi ke depan sebagai wujud dari keimanan terhadap hari akhir. Sikap ini akan melahirkan semangat untuk bekerja keras membangun masa depan semata-mata untuk beribadah.⁹²

Berdasarkan indikator yang sudah dikemukakan oleh Firdaus kemudian dijelaskan oleh Aziz dengan karakteristik atau ciri-ciri masyarakat yang memiliki kesalehan sosial, maka indikator dalam nilai kesalehan sosial yang akan diteliti pada penelitian ini mengacu kepada indikator yang dikemukakan oleh Firdaus.

C. Serat Kalatidha

1. Biografi Singkat Raden Ng. Ranggawarsita

Tanggal 10 Zulhijah tahun 1728 atau 15 Maret 1802 yang jatuh pada Hari Senin tepatnya pada pukul 12 siang, tangis pecah bayi laki-laki memenuhi rungan suatu rumah di Kampung Yasadipuran Surakarta. Bayi tersebut ialah buah hati pertama seorang Asisten Carik Kadipaten Anom yang bernama Mas Ngabehi Ranggawarsita atau lebih dikenal dengan

⁹² Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern," 55–56.

Mas Panjangswara. Bayi tersebut kemudian diberi nama Bagus Burhan.⁹³ Bayi inilah yang kelak akan dikenal dengan “Raden Ranggawarsita”, seorang Pujangga panutup dengan berbagai karya yang fenomenal.

Ayah Bagus Burhan adalah putra pertama dari Raden Tumenggung Sastro Negoro, bupati di Kadipaten Anom yang merangkap sebagai seorang abdi dan pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat. Nimas Ajeng Ranggawarsita merupakan ibu dari Raden Ngabehi Ranggawarsita.⁹⁴ Kedua orang tuanya adalah keturunan bangsawan keraton Surakarta.

Jejak Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita dimulai saat ia mondok di Ponorogo tepatnya di Gebang Tinatar, berguru kepada Kanjeng Kyai Imam Besari.⁹⁵ Kanjeng Kyai Imam Besari adalah seorang ulama yang tersohor di Pulau Jawa dimana ia menjadi guru ilmu Al-Qur’an. Anak-anak para Panewu, Mantri, bahkan putra para Gusti serta kaum ningrat banyak yang berguru kepadanya untuk mempelajari kesempurnaan metode membaca Al-Qur’an. Tujuan pengiriman Raden Ranggawarsita oleh kakeknya adalah untuk “nyantri” atau mendalami ajaran agama serta untuk membentuk kepribadiannya.

Selama ia Bagus Burhan *mondok*, tidak ada perubahan yang berarti dalam dirinya. Belajarnya masih malas-malasan, bahkan ia masih belum dapat membaca Al-Qur’an. Selain itu, perangnya juga kurang baik dimana ia suka untuk berjudi dan berfoya-foya. Perbuatan kurang baik yang dilakukannya menjadi sorotan Kyai Imam Besari karena

⁹³ Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita* (Yogyakarta: Araska, 2014), 14.

⁹⁴ Achmad, 14.

⁹⁵ Purwadi And Mahmudi, *Hidup, Cinta Dan Kematian Ronggowarsito*, 4.

menyebabkan pengaruh buruk kepada anak-anak lainnya. Ki Tanujaya sebagai pengasuhnya juga menunjukkan perbuatan yang kurang baik dengan mengajarkan ilmu sihir kepada anak-anak dan orang-orang sekitar pondok. Mengetahui hal demikian maka Kyai Imam Besari marah dan mengusir keduanya dari pondoknya.

Kemarahan gurunya menjadikan Bagus Burhan mengalami diseksistensi jiwa.⁹⁶ Perasaan-perasaan seperti takut, menyesal, kalut yang menyelimuti hatinya pelan-pelan membuka mata hatinya untuk kembali ke jalan yang benar. Sejak saat itu, sikap dan perangainya menjadi berubah. Bagus Burhan yang malas mengaji, suka menyabung, berjudi, berfoya-foya, dan sikap buruk lainnya kini tidak ditemui dalam diri Bagus Burhan. Ia dengan hati lapang belajar mengaji, dengan kerendahan hatinya ia *setya tuhu* kepada kyainya, serta perangai-perangai mulia lainnya ia lakukan.

Setelah beberapa tahun menimba ilmu di tempat Kyai Imam Besari, ia kemudian dipulangkan ke Surakarta untuk melanjutkan menimba ilmu kepada kakeknya, Raden Tumenggung Sastranegara. Setelah dikhitan, ia kemudian berguru kepada Panembahan Buminata.⁹⁷ Disana ia mempelajari "*Ilmu Kawijayan*" serta berbagai olah fisik sebagai penyeimbangannya. Sesudah dipandang cukup menguasai berbagai ilmu,

⁹⁶ Wiwin Widyawati Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial* (Yogyakarta: Shaida, 2009), 13.

⁹⁷ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009.

Sri Paduka Pakubuwana IV memanggilnya untuk bekerja sebagai pegawai istana.

Kemasyhuran Bagus Burhan atau Raden Ranggawarsita karena ilmu yang dimilikinya bahkan sampai ke telinga raja saat itu, Kanjeng Sri Paduka Pakubuwana IV. Penghargaan atas dirinya tentu bukan tanpa alasan. Berikut ini adalah latar belakang mengapa ia begitu dihargai karena ilmunya.

Raden Ranggawarsita diangkat menjadi pegawai keraton yang memiliki jabatan sebagai Carik Kliwon yang bertempat di Kadipaten Anom pada tanggal 28 Oktober 1818. Gelarnya saat itu ialah "*Rangga Pujangga Anom*" atau lebih dikenal sebagai *Rangga Panjanganom*. Kemudian ia menjadi "*Panewu Mantri Jaksa*" atau "*Mantri Emban*" sebagaimana permohonan dari G.P.H. Buminata kepada Sultan Paku Buwana IV.⁹⁸ Setelah menimbang jabatan tersebut tidak ada yang menempati dan orang yang menggantikannya berhasil melewati ujian yang diberikan sultan maka permohonan tersebut dikabulkan. Raden Ranggawarsita berhasil melewati ujian dikurung di dalam gentha selama tiga hari yang kemudian mengantarkannya kepada jabatan tersebut.

Tahun 1822 tepatnya saat Raden Ranggawarsita berusia 20 tahun ia menikah dengan Raden Ajeng Gombak. Istrinya merupakan putri dari Adipati Cakraningkrat yang menjabat sebagai Bupati Kediri. Setelah ia menikah, pangkat Raden Ranggawarsita naik menjadi "*Abdi Dalem*

⁹⁸ Wiwin Widyawati Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial* (Yogyakarta: Shaida, 2009), 15–16.

Panewu Sedasa” dengan gelar seorang “Raden”.⁹⁹ Gelar ini merupakan gelar kehormatan kebangsawanan dari kesultanan Surakarta.

Bagus Burhan atau Raden Ranggawarsita hidup di masa penjajahan Kolonial Belanda. Tahun 1825 sampai dengan tahun 1830 saat Perang Diponegoro pecah di Jawa. Saat itu, Ranggawarsita tidak ketinggalan untuk mengambil peran dalam peperangan tersebut.¹⁰⁰ Ia merupakan pribumi yang berpihak kepada Pangeran Diponegoro. Ia berperan penting dalam mempertahankan wilayah Nusupan dari penjajah. Perjuangannya berperang untuk mempertahankan wilayahnya sesuai dengan perintah Pangeran Diponegoro berhasil menuai keberhasilan.

Nama Raden Ngabehi Ranggawarsita secara sah dikenakan setelah ia diangkat sebagai Panewu Carik Kadipaten Anom.¹⁰¹ Kenaikan gelar tersebut terjadi tepatnya setelah dua tahun Perang Diponegoro berakhir. Pada saat itu ia berusia 30 tahun. Semenjak saat itu nama Bagus Burhan kemudian dikenal sebagai Raden Ngabehi Ranggawarsita sampai dengan akhir hayatnya.

Setelah ia menjabat sebagai “Abdi Dalem Carik” di wilayah Kadipaten Anom, terjadi peningkatan gelar bangsawannya yang semula “Mas” menjadi “Raden”.¹⁰² Gelar tersebut mengalami kenaikan satu tingkatan. Sebutan Raden merupakan sebutan untuk keturunan kebangsawanan turun kelima. Hal ini berdasarkan silsilah yang sudah

⁹⁹ Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, 19.

¹⁰⁰ Achmad, 19.

¹⁰¹ Achmad, 19.

¹⁰² Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 18.

dijelaskan di atas maka Raden Ranggawarsita merupakan keturunan ke-13, oleh karenanya sebutan ini sudah tepat dengan gelar dan pangkatnya.

Raden Ranggawarsita meskipun ia seorang pribumi dan anti terhadap Belanda, tetapi ia selalu mengedepankan akhlaknya. Ia bergaul dengan semua orang dari segala lapisan. Ia juga mampu bergaul dengan para pegawai Belanda. J.F.C. Gericke, C.F Winter, dan Falmer Van Den Broug merupakan pegawai Belanda yang mengenal baik sosok Raden Ranggawarsita.¹⁰³ Raden Ranggawarsita dikenal sebagai pribadi yang berilmu dan bersikap rendah hati, atas dasar itulah maka banyak pegawai Belanda yang tidak sungkan menganggap Raden Ranggawarsita sebagai gurunya.

Pada tahun 1772 Jawa, kakek Raden Ranggawarsita yang bernama Raden Tumenggung Sastranegara atau Raden Tumenggung Ranggawarsita I wafat. Sultan Paku Buwana VII kemudian mengangkat Raden Ranggawarsita sebagai Kliwon Kadipaten Anom sekaligus Pujangga Dalem Surakarta Hadiningrat pada Kamis Pon tanggal 20 Ruwah tahun 1773 penanggalan Jawa.¹⁰⁴ Pengangkatan ini dilakukan karena jabatan tersebut kosong dan tidak ada yang pantas untuk menerima jabatan tersebut kecuali sang cucu yaitu Raden Ranggawarsita.

Raden Ranggawarsita dikenal sebagai seorang yang sederhana bahkan cenderung kekurangan. Meskipun berada dalam kondisi tersebut, Raden Ranggawarsita tetap dikenal sebagai orang yang berilmu dengan

¹⁰³ Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, 19–20.

¹⁰⁴ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 20.

akhlak atau perilaku yang mulia. Ia begitu menyeimbangkan hubungan dirinya dengan Sang Khalik, manusia, serta alam. Istri yang begitu dicintainya, Raden Ayu Gombak wafat tahun 1776. Kemudian ia menikah lagi dengan putri R.M Panji Jayengmarjaya. Pernikahan kedua itu dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Akhir 1780.¹⁰⁵ Akhir hidup Raden Ranggawarsita didampingi oleh dua istri yaitu Raden Ajeng Puja Dewata dan Mas Ajeng Maradewata.

Akhir hayat Raden Ranggawarsita tercatat wafat pada tanggal 5 Sela tahun Jimakir tepatnya hari Rabu Pon atau jika kalender masehi maka Raden Ranggawarsita wafat pada tanggal 24 Desember tahun 1873 Masehi.¹⁰⁶ Kematian Raden Ranggawarsita menimbulkan dua pendapat terkait penyebab kematiannya. Pendapat pertama menyatakan bahwa kematian Raden Ranggawarsita murni karena kehendak Allah dikarenakan sakit tua sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa kematian ini didalangi oleh Pakubuwana IX bersama Pemerintah Hindia Belanda. Kamajaya kemudian membantah bahwa kematian Raden Ranggawarsita dikarenakan Raden Ranggawarsita dibunuh.¹⁰⁷ Menurutny, kematian Raden Ranggawarsita dilatarbelakangi oleh sakit usia senja. Misteri penyebab kematian Raden Ranggawarsita masih belum terpecahkan karena hingga saat ini tidak ada bukti kuat untuk membuktikannya.

¹⁰⁵ Rahayu, 21.

¹⁰⁶ Purwadi And Mahmudi, *Hidup, Cinta Dan Kematian Ronggowarsito*, 253.

¹⁰⁷ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 26–27.

2. Sekilas Tentang Serat Kalatidha

Pada awalnya orang mengetahui budaya tentang Serat Kalatidha masih di tataran budaya lisan dimana kebudayaan adalah hampir seluruh refleksi manusia dicerminkan dalam kebudayaan, tetapi seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan lisan tidak dapat mendominasi sebuah perkembangan kultur serta warisan nilai budaya sebuah masyarakat.¹⁰⁸ Sebab proses pewarisan budaya tersebut sifatnya temporal tergantung usia hidup anggota masyarakat. Jika anggota masyarakat itu telah punah, maka akan terjadi situasi tanpa stabilitas dan kepastian (*chaos*) dalam kebudayaan lisan, manusia kemudian mengembangkannya ke dalam sebuah bahasa tertulis.¹⁰⁹ Akhirnya Serat Kalatidha pun tertulis demi menjaga nilai moral yang luhur itu karena sejatinya Serat Kalatidha berisi tentang ramalan kritik sosial.

Melalui pemahaman terhadap Serat Kalatidha kita akan menemukan konteks dari sebuah teks Serat Kalatidha. Melalui konteks, manusia menemukan cara bertindak. Melalui cara bertindak, manusia mendefinisikan dirinya¹¹⁰. Banyak makna atau tuntunan cara bertindak yang tersirat dari Serat Kalatidha yang dapat membantu manusia mendefinisikan dirinya.

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan: Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 165.

¹⁰⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 11.

¹¹⁰ Doni Koesoema A., . 2.

Serat Kalatidha merupakan sebuah karya hasil belajar Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang kehidupan. Seperti yang kita ketahui bahwa belajar adalah pengalaman dari seseorang di dalam interaksinya baik dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan fisiknya.

Beberapa masyarakat berasumsi bahwa Serat Kalatidha adalah sebuah kitab yang berisi ramalan seperti halnya “*Jangka Jayabaya*” yang ditulis oleh Raden Jayabaya. Menurut Partokusumo, Serat Kalatidha bukanlah sebuah kitab ramalan.¹¹¹ Serat Kalatidha adalah sebuah kitab yang ditulis Ranggawarsita berisi filosofi hidup, ajaran-ajaran hidup yang dihasilkan dari perenungan mendalam, serta pemikiran-pemikiran brilian sang pujangga.

Kitab ramalan atau “*jangka*” memiliki ciri-ciri yang sudah *pakem*. Contohnya pada ramalan terkenal “Jangka Jayabaya” dimana pada kitab tersebut langsung menyebutkan bahwa kitab yang ditulis tersebut adalah “*janganing jaman*” atau “ramalan zaman yang akan datang”. Raden Ranggawarsita memiliki banyak karya, beberapa karyanya yang berisikan ramalan memiliki ciri adanya “*candrasengkala*” atau kalimat indah yang sebenarnya merupakan lukisan dari angka tahun Jawa. Contoh dari karya Raden Ranggawarsita yang memuat ramalan zaman adalah Jaka Lodhang, Sabdatama, dan Sabdajati.

Serat Kalatidha merupakan sastra berbentuk “*Macapat*” atau tembang Jawa. Tembang *Macapat* adalah syair atau puisi tradisional

¹¹¹ Karkono Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita* (Jakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), 22.

Jawa ditulis dan dilantunkan dengan ketentuan tertentu.¹¹² Aturan-aturan tersebut diantaranya ialah: guru gatra atau jumlah baris pada setiap bait, guru lagu merupakan bunyi vokal pada akhir tiap baris, dan guru wilangan yaitu jumlah suku kata yang ada ada tiap baris.¹¹³ Hal-hal demikianlah yang membedakan tembang *Macapat* dengan puisi Jawa atau “*geguritan*”.

Tembang *Macapat* terdiri dari 11 judul tembang, yaitu : “*Mijil, Maskumambang, Sinom, Asmarandhana, Kinanthi, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung*”. Kesebelas tembang tersebut terikat oleh *guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu*. Selain itu satu persatu tembang tersebut memiliki watak sendiri-sendiri. *Mijil* memiliki watak melayang dan terharu. *Maskumambang* berwatak susah, sedih, terharu, dan prihatin. *Sinom* berwatak gembira dan berwibawa. *Asmarandana* memiliki watak sedih, rindu, dan prihatin. *kinanthi* berwatak senang dan kasih sayang. *Gambuh* berwatak polos, jelas, apa adanya. *dhandanggula* berwatak manis, indah, dan gembira. Bersemangat, galak, dan keras adalah watak dari *Tembang Durma*. *Pangkur* berwatak gagah, bergairah, dan perkasa. Kecewa, sedih, dan prihatin adalah watak dari *Tembang Megatruh*. Tembang terakhir yaitu *Pocung* berwatak santai, seenaknya, dan gegabah.¹¹⁴

¹¹² Puji Anto And Tri Anita, “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter,” *Deiksis* 11, No. 01 (February 6, 2019): 80, <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V11i01.3221>.

¹¹³ Akhmad Nugroho, “Tembang Macapat Dalam Komunitas Sastra Jawa,” *Semiotika* 18, No. 2 (2017): 168.

¹¹⁴ Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri, “Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 Dalam Tembang Macapat,” *Jurnal Selaras* 1, no. 1 (2018): 44.

Mijil merupakan tembang pembuka. biji yang memiliki makna lahir, atau dimulainya suatu kehidupan seorang manusia.¹¹⁵ Berikut adalah salah satu bait dalam *Tembang Mijil*:

*Deda lanne guna lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani ngalah dhuwur wekasane
Tumungkulla yen dipundukanni
Ruruh sarwa wasis
Samubarangipun*

Tembang Mijil memiliki *guru gatra* atau jumlah baris dalam satu bait sebanyak 6 *gatra*. Dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u. *Tembang* kedua adalah *Tembang Maskumambang*, berikut salah satu syairnya:

*Dhuh anak mas sira wajib angurmati
Marang yayah rena
Aja pisan kumawani
Anyenyamah gawe susah*

Tembang Maskumambang menceritakan manusia saat awal masa hidupnya di dalam kandungan sang Ibu.¹¹⁶ *Tembang Maskumambang* di atas memiliki *guru gatra* atau jumlah baris dalam satu bait sebanyak 4 *gatra*. Dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 12-i, 6-a, 8-i, 8-a.

Tembang ketiga adalah *Tembang Sinom*. *Tembang Sinom* memiliki makna sebagai gambaran seorang anak manusia yang sedang mengalami masa pertumbuhan.¹¹⁷ Serat Kalatidha menggunakan kaidah *tembang* ini.

Tembang ini terikat oleh *guru gatra* sebanyak 9 baris dalam satu bait.

¹¹⁵ Elis Novianti, "Eksistensi nilai-nilai Tembang Macapat di kalangan anak muda sebagai filter pengaruh alkiturasi," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 13, no. 1 (11 Juli 2018): 51, <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.2505>.

¹¹⁶ Novianti, 51.

¹¹⁷ Novianti, 51.

Guru wilangan dan guru lagu tembang Sinom adalah 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a.

Serat ini terdiri dari 1 bait “Bubuka” serta isinya yang terdiri dari 11 bait, total Serat Kalatidha berisi 12 bait.¹¹⁸ Ke-12 bait tersebut merupakan isi hati atau pemikiran Ranggawarsito terhadap fenomena yang terjadi saat itu.

Ranggawarsito menggambarkan situasi negaranya pada bait pertama. Bunyi bait pertama tersebut ialah:

*Mangkya darajating praja
Kawuryan wus sunyaturi rurah pangrehing ukara
Karana tanpa palupi
Atilar silastuti
Sujana sarjana kelu
Kalulun kala tida
Tidhem tandhaning dumadi
Ardayengrat dene karoban rubeda*

Terjemahan dari bait di atas adalah:

Situasi negara saat ini,
Telah semakin merosot
Keadaan negara telah rusak,
Karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi,
Sudah banyak yang meninggalkan tradisi.
Orang cerdas cendekiawan terbawa arus jaman
Suasananya mencekam.
Sebab dunia penuh dengan kerepotan.

Serat Kalatidha terkenal dengan karena ramalan “Zaman Edan”.

Zaman edan oleh Ranggawarsita ditulis pada pupuh ke-7 Serat Kalatidha sebagai berikut:

Amenangi jaman edan

*Ewuh aya ing pambudi
 Milu edan nora tahan
 Yen tan milu anglakoni
 Boya kaduman melik
 Kaliren wekasanipun
 Ndilalah karsa Allah
 Begja-begjane kang lali
 Luwih begja kang eling lawan waspada*

Terjemahan dari bait di atas adalah:

Kehidupan dalam jaman edan memang susah
 Akan mengikuti tidak sampai hati
 Tetapi kalau tidak mengikuti gerak jaman
 Tidak mendapat apapun juga
 Akhirnya dapat menderita kelaparan
 Tapi sudah menjadi kehendak Tuhan
 Bagaimanapun juga walaupun
 Orang lupa itu beruntung
 Tapi lebih beruntung
 Yang senantiasa ingat dan waspada

Peneliti atau pencipta Serat Kalatidha menggunakan bahasa filsafat, sementara peneliti akan menafsirkan Serat Kalatidha agar dapat mudah difahami.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

a. Definisi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Islam harus dijalankan sejalan dengan ruh dari *syariat Islamiyyah* jika menghendaki untuk melahirkan insan kamil. Al-Qardhawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya baik hati, akal, rohani, jasmani, akhlak, maupun ketrampilannya.¹¹⁹ Atas pendapat Al-Qardhawi ini maka pendidikan Islam sejatinya hadir untuk mencetak insan kamil yang sesungguhnya.

Pendidikan dan Islam memiliki hubungan yang begitu erat dan kuat. Abudin Nata mengungkapkan hubungan keduanya bahwa Islam sebagai sebuah agama yang diyakini secara mutlak segala kebenarannya akan dapat memberi arah serta moral bagi pendidikan.¹²⁰ Hubungan ini berlaku tanpa batas waktu.

Ketidak kadaluwarsa ajaran Islam atau *shālihun likulli zamān wa makān* menyebabkan Islam berlaku sepanjang zaman dan disetiap tempat. Pendidikan Islam 4.0 membutuhkan konsep yang

¹¹⁹ Ibnu Abdillah Hammam Fauzi Dan Husni Thayyar, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Hasan Al-Bana," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 1 (17): 27.

¹²⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003).

dapat menjelaskan hakikat mengenai term moderat dalam Islam serta mengentaskan berbagai problematika yang muncul di kalangan masyarakat.

Istilah “*education*” merupakan kata dalam bahasa Inggris sebagai terjemah dari kata “pendidikan” yang artinya “memasukkan sesuatu”.¹²¹ Kata ini selanjutnya diartikan sebagai memasukkan sesuatu seperti ilmu ke kepala. Pendidikan dalam dunia barat selain *education* juga dikenal *instruction* dan *training*. Dalam dunia timur, khususnya dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki macam-macam nama lain, seperti: “*At-Tarbiyah, At-Ta’dib, At-Ta’lim, At-Tazkiyyah, dan lainnya*”.¹²² Meskipun memiliki banyak nama lain, akan tetapi pendidikan diakui memiliki tiga istilah dalam Islam sebagaimana hasil dari Konferensi Internasional mengenai pendidikan Islam yang pertama digelar di Jeddah tanggal 1977, yaitu: “*Ta’dib, Ta’lim, Tarbiyah*”.

“*Tarbiyah*” atau “*at-Tarbiyah*” dimaknai sebagai sebuah proses untuk menumbuh-kembangkan potensi dalam diri manusia berupa potensi intelektual, fisik, sosial estetika, serta spiritual sehingga harapannya adalah manusia tersebut dapat bertumbuh, berkembang, serta terbina secara optimal melalui upaya memelihara, merawat, mengasuh, memperbaiki, mengatur dengan

¹²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustajka Al-Husna, Tt), 4.

¹²² Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (August 16, 2018): 41, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.

sistematis dan terencana, serta berkelanjutan.¹²³ *Ta'lim* bermakna sebuah usaha yang tujuannya menjadikan manusia untuk dapat mengenal tanda-tanda yang ada pada dirinya benda-benda disekitarnya yang membedakannya dengan sesuatu yang lainnya.¹²⁴ *Ta'dib* memiliki pengertian sebagai usaha yang bertujuan menciptakan sebuah iklim yang sedmikian rupa yang berakibat terdorongnya sang anak serta jiwa dan hatinya bergerak untuk memiliki dan berperilaku, beradab, dan sopan santun sebagaimana harapan masyarakat.¹²⁵ Ketiga istilah tersebut juga digunakan di Indonesia untuk mendefinisikan pendidikan meskipun memiliki cakupan makna yang berbeda-beda.

Islam secara hafiyah didefinisikan dengan “kata damai, tunduk, selamat, serta bersih”. Secara etimologi, Islam memiliki arti “tunduk”. Sayyid Qutb mendefinisikan term Islam sebagai “tunduk, taat, patuh, serta mengikuti apa perintah”.¹²⁶ Secara terminologis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb, Islam memiliki esensi makna yang lebih luas, pemaknaan Islam tidak hanya seputar dua kalimat syahadat, akan tetapi membutuhkan pendalaman pada makna dan hakikat, bagaimana pembenaran nurani terhadap hal-hal ghaib, serta bagaimana pengaplikasian iman dengan amalan nyata.

¹²³ Ridwan, 43.

¹²⁴ Ridwan, 43.

¹²⁵ Ridwan, 43.

¹²⁶ Mulyadi Mulyadi, “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (July 1, 2018): 11, <https://doi.org/10.19105/Islamuna.V5i1.1906>.

“Moderâtio” merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata “moderasi” atau “moderat” yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”.¹²⁷ Berdasarkan tinjauan bahasa tersebut, maka moderat dapat diartikan dengan “sesuatu yang berada di tengah untuk penghindaran keekstreman”.

Karakter moderasi beragama dapat tercermin dalam hal-hal berikut ini: seseorang yang berperilaku normal dan senantiasa memposisikan dirinya di tengah dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam, toleran terhadap pendapat yang berbeda, mampu mengakomodir berbagai konsep modern yang mengandung masalah secara substansialnya, berfikiran rasional akan tetapi berlandaskan wahyu, penafsiran secara kontekstual teks-teks suci, serta penggunaan ijtihad dalam upaya menafsirkan segala hal yang tidak termaktub dalam al-Qur’an.¹²⁸ Berdasarkan karakter-karakter yang sudah dipaparkan, maka kita dapat melihat bahwa Islam moderat memiliki wajah serta sikap yang menjunjung tinggi toleransi, rukun serta kooperatif dengan agama maupun kepercayaan lain.

¹²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹²⁸ Winarto Eka Wahyudi, “Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption Mempromosikan Islam Washatiyah Di Tengah Generasi Milenial,” In *2nd Proceedings Annual Conference Of Muslim Scholars* (Annual Conference Of Muslim Scholars, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 924.

Menjadi seorang yang moderat bukan lantas menjadi kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang dimiliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya, akan tetapi tetap menjalankan sebagaimana perintah agama Islam sebagaimana mestinya dengan mengedepankan sikap toleransi dan seimbang. Seperti kata Kamali bahwa moderat artinya: “...*confidence, right balancing, and justice*...”¹²⁹ ini berarti untuk menjadi moderat membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” di dalam menjalankan maknanya.

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal.

Terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengedepankan prinsip kedamaian. Melalui cara ini maka manusia satu dengan lainnya dapat

¹²⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam* (London: Oxford University Press, 2015), 14.

memperlakukan sesamanya secara terhormat, menerima segala jenis perbedaan, serta mampu menciptakan harmoni damai dalam keberagaman.

Kita hidup di negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi. Sudah menjadi keniscayaan adanya perbedaan dalam masyarakatnya bahkan dalam sebuah keluarga. Iklim multikultur Indonesia membuat potensi konflik terus ada, bagaikan arang dalam sekam, jika dibiarkan percikan-percikan tersebut maka dapat meluluhlantahkan negara ini. Kita sebagai salah satu produk dari keberagaman maka sudah saatnya menerjemahkan sikap keberagaman kita mengaktifkan moderasi sosio-relijus. Artinya di dalam diri kita kita turut menyemai dan menubuhkembangkan kepekaan-kepekaan sosial dalam bermasyarakat dan bernegara disamping berbagai aturan dan nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Pada titik inilah maka perspektif-perspektif keberagaman kita disatukan melalui kesadaran moderasi sosio-relijus dalam beragama dan bernegara. Hal ini akan menegaskan bahwa penerapan etika-etika sosial merupakan basis dari berlangsungnya kehidupan masyarakat multikultur.

“Islam rahmatan lil ‘alamin” merupakan jargon dari moderasi. Kata rahmat memiliki dua konteks makna jika dikaitkan dengan relasi kemasyarakatan. Pertama, *“rahmatan likulli ‘aqilin”* yang bermakna bahwa berbuat baik dan berkasih sayang harus

ditujukan kepada siapapun jua. Kebaikan-kebaikan yang menjadi cerminan kemanusiaan seorang manusia diberikan kepada siapa saja tanpa mengenal latar belakang bangsa, suku, agama, ras, warna kulit, dan hal-hal lainnya, kebaikan disini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, sebagaimana Baginda Nabi Muhammad saw. Rahmat konteks kedua adalah “*rahmatan likulli ghairi ‘aqilin*”. Maksud dari konteks kedua ini adalah berbuat baik tidak hanya ditujukan kepada siapa saja akan tetapi juga kepada apa saja. Kita hidup di tengah alam yang memberikan kebaikannya untuk kita sehingga memperoleh manfaat darinya, oleh sebab itu maka sebagai wujud terimakasih, maka sudah seharusnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan berdamai dengan alam.¹³⁰

Moderasi dapat diibaratkan sebagai ketepaduan antara aspek rohani dan jasmani. Jadi, Islam tidak hanya peduli mengenai masalah-masalah keagamaan saja, akan tetapi juga mengenai masalah-masalah kemanusiaan. Berbagai masalah-masalah kemanusiaan sering timbul karena adanya sikap ketidak seimbangan dan ketidakadilan, oleh karenanya Islam mengambil jalan sebagai penengah.

Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran fleksibel serta inklusif merupakan wajah Islam dalam kerangka moderasi. Kekhawatiran konflik yang merajelela dapat kita cari jawabannya

¹³⁰ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 344, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

melalui Islam. Moderasi Islam bukan merupakan tindakan saling mencampurkan keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Akan tetapi Islam memandang sikap moderasi beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa disaat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil”.

Disaat seseorang memeluk suatu agama, maka ia harus menaati dan menjunjung tinggi semua ajaran agama yang dianutnya. Menjadikan setiap ajarannya sebagai suatu karakter yang melekat kuat serta membumikan kebaikannya untuk kesejahteraan semua makhluk di bumi-Nya. Jika moderasi menimbulkan sebuah efek pemahaman beragama yang rusak, maka itu bukanlah yang dinamakan “moderasi” akan tetapi hal itu merupakan kerusakan yang harus dihindari.

Menjadi seorang yang moderat bukan lantas menjadi kompromi terhadap prinsip-prinsip pokok yang termuat di dalam ajaran agama yang dimiliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya, akan tetapi tetap menjalankan sebagaimana perintah agama Islam sebagaimana mestinya dengan mengedepankan sikap

toleransi dan seimbang. Seperti kata Kamali bahwa moderat artinya: “...*confidence, right balancing, and justice*...”¹³¹ ini berarti untuk menjadi moderat membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” di dalam menjalankan maknanya.

Wajah yang ramah, damai, bersahabat, toleran fleksibel serta inklusif merupakan wajah Islam dalam kerangka Islam moderat. Kekhawatiran konflik yang merajelela dapat kita cari jawabannya melalui Islam. Islam moderat bukan merupakan tindakan saling mencampurkan keyakinan, keadilan, dan kebenaran, bukan pula sebagai suatu sikap yang tanpa kejelasan dan tidak dapat tegas kepada keadaan. Namun, Islam memandang sikap moderat beragama lebih condong kepada sikap untuk terbuka menerima bahwa di luar Islam masih ada ajaran lain yang orang lain yakini dan kita hormati sebagai sebuah hak hidup manusia akan tetapi perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa disaat moderasi beragama dimaknai dengan upaya untuk bersikap terbuka, hal itu bukan berarti lantas menjadikan agama bersifat “komersil”.

Di saat seseorang memeluk suatu agama, maka ia harus menaati dan menjunjung tinggi semua ajaran agama yang dianutnya. Menjadikan setiap ajarannya sebagai suatu karakter yang melekat kuat serta membumikan kebaikannya untuk kesejahteraan semua makhluk di bumi-Nya. Jika moderasi

¹³¹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam* (London: Oxford University Press, 2015), 14.

menimbulkan sebuah efek pemahaman beragama yang rusak, maka itu bukanlah yang dinamakan “moderasi” akan tetapi hal itu merupakan kerusakan yang harus dihindari.

Diskursus moderasi dapat dijabarkan dengan tiga pilar. Pilar tersebut ialah: moderasi pemikiran. Moderasi perbuatan, serta moderasi gerakan.¹³² Pilar pertama adalah moderasi pemikiran. Hal ini diwujudkan oleh kecakapan untuk dapat memadu padankan teks serta konteks, yaitu teks bukan hanya menjadi tumpuan pemikiran keagamaan, realitas serta konteks baru di dalam teks tidak ditundukkan oleh teks keagamaan. Ia mampu untuk mendialogkan teks dan konteks secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaannya bukan semata tertuju pada tekstual akan tetapi meskipun begitu ia juga tidak *kelewat* bebas mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi yang diwujudkan melalui gerakan. Gerakan penyebaran agama yang tujuannya adalah untuk mengajak kepada jalan kebajikan serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemunkaran harus memiliki landasan dengan prinsip melakukan kebaikan-kebaikan menggunakan cara-cara terpuji, bukan sebaliknya malah menggunakan kemungkaran untuk menyebarkan kebaikan, misalnya dengan memaksakan orang lain sepaham dengan keyakinan yang kita punyai dengan jalan kekerasan.

¹³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 29.

Pilar selanjutnya adalah moderasi yang termuat dalam tradisi serta praktik-praktik keagamaan. Pilar ketiga ini merupakan penguatan terhadap relasi yang terjadi antara agama dengan tradisi serta kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakatnya. Hadirnya agama tidak dihadapkan dengan budaya secara “diametral” melainkan saling terbuka di dalam membangun dialog untuk menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih *fresh*.

Jika kita selami lebih dalam mengenai makna dari moderasi maka sungguh moderasi beragama bukan hanya signifikan terhadap penciptaan-penciptaan relasi yang konstruktif di tengah agama-agama secara eksternal, akan tetapi juga menjadi *urgen* secara internal untuk dapat membangun harmoni di antara aliran-aliran atau madzhab dalam satu agama itu. Konflik internal di dalam sebuah agama tidak dapat dipandang remeh. Oleh karenanya maka moderasi beragama juga dapat dikembangkan dengan berbagai langkah strategis dengan ketelibatan semua pihak.

Era 4.0 disebut juga dengan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 diperkenalkan pertama di Jerman pada tahun 2011 dengan ditandai oleh revolusi digital pada semua jenis teknologi.¹³³ Revolusi industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital, hal ini diakibatkan terjadinya poliferasi dan otomasi komputer di semua bidang. Dikarenakan kedua hal inilah maka perubahan di

¹³³ Herman Et Al., “Design Principles For Industrie 4.0 Scenarios,” 2016, 5.

semua sektor kehidupan terjadi. Salah satu karakteristik dari revolusi industri 4.0 adalah dengan pengaplikasian kecerdasan buatan.

Sebagai sebuah keniscayaan, revolusi industri 4.0 harus diterima dan dihadapi. Kita harus memahami karakteristik yang terjadi pada era 4.0.¹³⁴ Pertama, kemunculan berbagai inovasi yang bersifat disruptif. Kemunculan berbagai inovasi memang sangat dibutuhkan akan tetapi pada era ini juga banyak inovasi-inovasi yang sifatnya “menyebalkan” akan tetapi sangat dibutuhkan. Kedua, berkembang pesatnya kecerdasan buatan. Kecerdasan yang dibuat secara ilmiah dan dapat diatur diciptakan manusia untuk dapat bekerja seperti manusia. Ketiga, kemunculan *Big data* yang mampu menyimpan seluruh data dari seluruh umat manusia yang berupa jejak digitalnya.

Jika kita berbicara era 4.0 dengan konteks kita saat ini maka era ini bukan sekedar berbicara mengenai penyediaan berbagai fasilitas pendukung, akan tetapi kita juga perlu menekankan kepada persiapan pendidikan di Indonesia agar lebih maju, mengejar ketertinggalan, serta dapat beradaptasi dengan kerasnya era revolusi industri 4.0. Dibutuhkan perbaikan-perbaikan pada berbagai hal seperti perbaikan dalam pola pikir, mentalitas, serta nilai-nilai kebaikan bersama dalam sebuah hal fundamental yang

¹³⁴ Saeful Anwar Anwar, “Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi,” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8, No. 2 (2019): 25, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>.

harus dipersiapkan.¹³⁵ Oleh karenanya pada era ini dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Setelah membahas mengenai pendidikan, Islam, dan sikap moderat, maka definisi dari pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah sebuah formulasi pendidikan yang menonjolkan ajaran-ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kedamaian, menebarkan cinta kasih, memiliki budaya tolong menolong, mengedepankan toleransi, sehingga tercipta harmoni utamanya pada era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kecanggihan teknologi.

b. Sejarah Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Indonesia

Di dalam tulisannya, Bernard Lewis menyatakan bahwa istilah moderat merupakan istilah yang sebenarnya sudah menjadi suatu hal yang sentral bagi umat muslim bahkan sejak awal Islam.¹³⁶ Hal ini dapat dilihat dari karakter-karakter umat muslim di zaman Rasulullah. Mereka secara langsung diajarkan bagaimana menjadi seorang muslim muslim sejati. Ramah terhadap lingkungannya serta mau untuk menerima perbedaan merupakan karakter dari seorang muslim sejati. Rasulullah pernah bersabda

¹³⁵ Astuti, Waluya, And Asikin, "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," 471.

¹³⁶ Bernard Lewis, "A Symposium: What Is Moderate Islam?," *Wall Street Journal*, 1 September 2010, Bag. Opinion, <https://www.wsj.com/articles/sb10001424052748703369704575461503431290986>.

“perbedaan umatku adalah bentuk rahmat Tuhan”. Rasulullah merupakan figur yang segala sesuatunya merupakan tauladan bagi umat muslim, sehingga hadisnya pun turut membentuk karakter umat muslim pada masa awal Islam.

Pada masa dahulu, tidak ditemukan kasus-kasus seperti pembunuhan massal, pembakaran rumah ibadah, dan hal-hal lainnya yang memuat gambaran sikap kekerasan umat Islam. Ketika peradaban berubah menjadi semakin modern, justru ditemukan banyak sekali kasus yang seolah menggambarkan kekerasan umat Islam. Kelompok radikal semakin menjadi keras untuk menyuarakan pendapatnya mengenai pemurnian ajaran Islam. Mereka mengatasnamakan agama Islam sebagai alasan mereka melakukan berbagai tindakan keji. Tindakan-tindakan keji mereka tentu tidak ada pembenaran sedikitpun jika ditelisik melalui kajian manapun baik secara wahyu maupun rasional manusia.

Kelompok Islam menurut Abou Fadl digolongkan menjadi puritan dan moderat. Moderat menurutnya bukanlah kata yang merujuk kepada istilah “modernis, progresif, maupun reformis”.¹³⁷ Moderat menurutnya adalah suatu sikap kelompok yang menjadikan presenden Al-Qur’an dan sunnah Nabi yang mengajarkan umat muslim menjadi *”ummatan wasathan”*. Presenden ini mengantarkan umat muslim untuk memilih jalan

¹³⁷ Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, No. 1 (4 Juni 2011): 81, <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2011.1.1.75-92>.

tengah jika dihadapkan pada dua pilihan ekstrim. Islam moderat bukanlah Islam yang lantas melupakan pencapaian-pencapaian Islam di masa lampau, melainkan mengaktualisasikan hal tersebut ke masa sekarang.

Semenjak Islam hadir ke bumi Indonesia, jika ditelisik nilai akar historisnya akan menampilkan wajah Islam yang ramah berpadu dengan kekuatan kultur. Kehadiran Islam tidak serta merta menghilangkan budaya daerah, tidak memaksa untuk menjadi pemeluk Islam, bahkan banyak ajaran-ajaran Islam diakomodasi ke dalam budaya lokal tanpa meninggalkan identitasnya. Sikap ramah dan toleran inilah yang menjadikan Islam membumi di tanah Indonesia.

Untuk menelusuri jejak historis pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di Indonesia, maka kita tidak dapat lepas dari pengaruh Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai.¹³⁸ Walisongo mampu mengkolaborasikan antara kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan ajaran Islam yang tetap berpegang teguh kepada prinsip-prinsip akidah Islam. Hasil dari upaya kolaborasi ini adalah penerimaan ajaran Islam di tengah masyarakat tanpa ada pertumpahan darah.

¹³⁸ Fatihunnada, "Islam Indonesia Moderat: Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia," dalam *Proceeding of The 16th Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS)* (The 16th Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS), Lampung: Ministry Of Religious Affairs General Directorate Of Islamic Education Directorate Of Islamic Higher Education IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 5.

Selanjutnya, pada abad ke-19, Islam Indonesia lebih condong kepada paham Asy'ariyah serta Maturidiyah yang lebih cenderung pada sikap beragama yang moderat dibandingkan dengan Khawarij dan Mu'tazillah yang lebih cenderung keras dan kaku dalam beragama. Kecondongan ideologi Islam yang dianut ini membawa keuntungan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki banyak keragaman. Jika Islam diterapkan secara kaku dan keras maka yang terjadi adalah perpecahan, dan slogan "Islam *rahmatan lil'alamin*" tidak dapat direalisasikan.

Ajaran moderasi beragama terus membumi dari waktu ke waktu. Ajaran ini direalisasikan melalui berbagai aspek. Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk merealisasikan ajaran Islam moderat terus bertahan dan berkembang. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sampai dengan saat ini masih menemui berbagai problematika kompleks, seperti: kesulitan untuk mencari identitas dan kurikulum yang memiliki sifat ideal, efektif, dan efisien, serta kurangnya riset dari para cendekiawan mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama,¹³⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama belum sepenuhnya memiliki konsepsi yang luas dan mendalam.

¹³⁹ S. Sofiuddin, "Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2 (1 November 2018): 357, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.

Persenyawaan harmonis yang terjadi antara ajaran agama Islam secara substansial dengan kebudayaan Indonesia menjadikan Islam berdiri teguh di Indonesia. Realitas Islam sebagai agama yang harmonis dan cinta damai sejak keruntuhan orde baru sampai saat ini semakin keruh.¹⁴⁰ Hal ini disebabkan oleh fenomena saling caci dan menghujat yang terjadi di internal maupun eksternal umat Islam, radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, serta berturan arus teknologi yang semakin masif membawa berbagai informasi dan ideologi yang jauh dari kesan menyatukan.

Revolusi industri 4.0 yang kini sedang dilalui masyarakat dunia sebetulnya bukan ancaman bagi agama, begitupun sebaliknya, agama bukan ancaman bagi berlangsungnya revolusi industri 4.0. Penekanan dalam *statement* ini adalah pentingnya usaha untuk mampu mengharmonisasikan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan agama. IPTEK

Nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama harus melandasi penciptaan dan penggunaan IPTEK supaya tidak menjadi dehumanisasi. Sedangkan agama untuk dapat terus senantiasa kompatibel dalam tiap tempat dan zaman harus mau mendekati ke arah modernitas dengan membuka dan mengembangkan setiap gagasan baru selama tidak bertentangan dengan akidah.

¹⁴⁰ Abdur Rahman Adi Saputra, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 174.

Revolusi industri 4.0 dan keberagaman Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Revolusi industri 4.0 selain menimbulkan berbagai kemudahan dan kecanggihan juga membawa berbagai hal yang bersifat disruptif. Inovasi yang bersifat disruptif ini akan memunculkan sebuah kondisi baru yang tanpa diduga sebelumnya, bahkan mampu mengganggu atau merusak kondisi yang sudah terbentuk. Kritisnya kondisi kedamaian dalam keberagaman yang terjadi di era 4.0 membuat para cendekiawan mencari alternatif untuk dapat mencegah hinggapnya nilai-nilai negatif serta merekatkan tali persaudaraan masyarakat Indonesia. Upaya melalui jalur pendidikan agama akhirnya menjadi salah satu jalan keluar. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi bahan kajian yang diharapkan mampu sebagai alternatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada tahun 2019, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama digaungkan dengan lebih keras oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap masalah keagamaan di Indonesia, menyebutkan bahwa visi pendidikan Islam pada tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah: “Terwujudnya Pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama,

pengetahuan dan teknologi”.¹⁴¹ Visi tersebut disebutkan dalam “Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015-2019”.

“Terwujudnya Pendidikan Islam yang unggul” dimaknai dengan penyelenggaraan pendidikan Islam yang memiliki model berkualitas, memiliki daya saing, responsif terhadap berbagai perkembangan tradisi keilmuan Islam di dalam peradaban modernitas dunia, serta dibangunnya sikap inklusif beragama. Moderat dalam visi ini diartikan apabila dihadapkan dengan ide lain ataupun dengan suatu konflik, maka ia memilih untuk bersikap mengambil jalan tengah. Moderat sangat lekat dengan term “toleransi”, hal inilah yang menjadi suatu ciri khas dari pendidikan Islam Indonesia dibandingkan pendidikan Islam yang dilakukan di negara-negara lain. Moderat memiliki pandangan untuk menyatukan keragaman dalam keberagamaan. Upaya pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ilmu agama, pengetahuan, dan teknologi, sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi “rujukan dunia”.

Pada tahun 2019, disahkan sebuah regulasi yang semakin menunjukkan komitmen Indonesia khususnya Kementerian Agama untuk menjadikan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai haluan dalam pendidikan Islam di Indonesia. KMA No 184

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015 – 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), 27.

tahun 2019 merupakan aturan baru yang tidak serta merta berdiri sendiri. Sebelum peraturan ini dikeluarkan, terdapat proses pematangan di lingkungan kementerian agama agar isi peraturan ini dapat diterima dengan baik

Memasuki tahun 2021, rencana strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kembali dikeluarkan untuk menyongsong tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Poin moderasi beragama tidak ketinggalan sebagai salah satu unsur di dalam rencana strategis yang diharapkan mampu terealisasikan.

c. Prinsip Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dilaksanakan dengan mengacu kepada prinsip-prinsip moderasi Islam. Prinsip-prinsip moderasi Islam ini merupakan nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut ialah: prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, serta prinsip keberagaman.¹⁴² Penjelasan keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Universal

Prinsip universal jika dikaji dari asal katanya berasal dari kata *universal* yang dalam bahasa Indonesia diartikan

¹⁴² Abdullah Munir Dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 172.

dengan umum, dunia, semesta, dan bersama.¹⁴³ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa definisi dari prinsip universal dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah bahwa pendidikan Islam mencakup segenap aspek kehidupan manusia.

Prinsip universal adalah prinsip yang sangat mendasar bagi terciptanya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Sebuah fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa semua manusia berbeda. Selain perbedaan lahiriyah seperti warna kulit, ras, suku, bangsa, terdapat banyak sekali perbedaan lainnya. Gagasan, pemikiran, pengetahuan, penilaian, pendekatan, merupakan hal-hal yang krusial dari segi perbedaannya. Moderasi adalah sebuah prinsip dasar di dalam kehidupan bersosial masyarakat. Melalui prinsip universal yang terkandung di dalam nilai-nilai moderasi beragama, kehidupan sosial masyarakatnya akan mengarah kepada sikap untuk mengakui segala perbedaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang universal merupakan harapan diselenggarakannya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Nilai-nilai karakter positif seperti rela berkorban, kebebasan, kedamaian, kasih sayang, keadilan, *fastabiqul*

¹⁴³ Herman Herman, "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, No. 2 (1 Juli 2014): 102, <https://doi.org/10.31332/atdb.v7i2.320>.

khairat, serta *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan contoh aplikasi dari prinsip ini. Nilai-nilai tersebut apabila diaplikasikan akan merujuk kepada nilai kesucian serta kesempurnaan dari Wujud Mutlak Allah serta modus eksistensi dari semua realitas yang ada di seluruh semesta.

Prinsip universalitas di dalam pendidikan Islam akan menghendaki terpenuhinya totalitas di dalam mengembangkan potensi semua peserta didiknya. Produk pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* diharapkan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat, semua agama, serta semua latar belakang lainnya sebagai sebuah pendidikan yang tidak bermuatan kekerasan.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini menekankan keseimbangan yang harus dipenuhi antara sikap, perilaku, nilai pengetahuan, serta keterampilan. Prinsip ini adalah sikap serta orientasi hidup yang senantiasa diajarkan di dalam Islam di tengah kemajemukan manusia. Moderasi dan toleransi merupakan hasil dari cara berfikir serta cara pandang seseorang yang memiliki landasan dua buah esensi dasar yaitu keadilan dan keseimbangan. Kedua esensi ini bermakna bahwa untuk melihat segala sesuatu harus melihat lebih dari satu perspektif. Satu perspektif saja akan mengabaikan perspektif

lainnya. Terkadang jika terlalu fokus pada satu pandangan maka akan mengabaikan pandangan lainnya sehingga akan memunculkan sikap *taklid* terhadap suatu pandangan.

Prinsip keseimbangan diinternalisasikan ke dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama akan membawa peserta didik untuk tidak terjebak kepada ekstrimisme terhadap suatu hal di dalam hidupnya. Ia diajarkan untuk hidup tidak semata-mata mengejar kepentingan ukhrawi sendiri semata, melainkan pula peka terhadap kehidupan sosialnya. Di sini pendidikan Islam memainkan perannya untuk memberikan pendidikan yang dapat mengkonstruksi keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, serta moralitas.

3. Prinsip Integrasi

Para cendekiawan muslim dunia telah ramai membicarakan prinsip integrasi dalam pendidikan seperti Fazlur Rahman, Ismail Raji'al al-Faruqi, Sayyed Husein Nasr, serta Syekh Muhammadiyah Naquib al-Attas. Ilmuwan muslim Indonesia juga turut mengembangkan prinsip ini, seperti Kuntowijoyo dengan "pengilmuan Islam"-nya yang menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah "paradigma keilmuan". Adapun cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan integralisasi keilmuan yang dimiliki oleh

manusia dengan wahyu serta objektifikasi dengan menjadikan ilmu Islam sebagai rahmat bagi setiap manusia.

Integrasi ini kemudian perlu diperkuat dengan interkoneksi sebagaimana pandangan dari Amin Abdullah dalam Siswanto. Pendekatan “integratif-interkonektif” merupakan sebuah pendekatan yang akan berusaha untuk saling menghargai antara keilmuan umum serta keilmuan agama.¹⁴⁴ Kedua hal ini akan berusaha untuk sadar pada keterbatasan masing-masing di dalam memecahkan berbagai realitas persoalan manusia. Produk dari “integratif-interkonektif” keilmuan ini akan melahirkan suatu kerjasama untuk saling memahami antara pendekatan yang digunakan serta metode berpikir yang dilakukan diantara ilmu yang bersifat wahyu dan ilmu yang bersifat rasional. Prinsip integrasi yang telah dicetuskan oleh para cendekiawan di atas setidaknya dapat menjadi modal yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

4. Prinsip Keberagaman

Keragaman latar belakang masyarakat Indonesia seperti agama, ras, suku, budaya, dan bahasa dapat menjadi “*integrating force*” atau pengikat yang dapat mempererat

¹⁴⁴ Siswanto Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3 (6 Oktober 2015): 390, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

kesatuan masyarakat di dalamnya atau justru menjadi penyebab bagi tercerai-berainya negara. Keberagaman budaya adalah peristiwa alami yang terjadi akibat adanya interaksi antar individu maupun kelompok masyarakat yang membawa perilaku budaya, cara hidup, dan keyakinannya masing-masing.

Prinsip ini disadari atau tidak turut membawa “*bhinneka tunggal ika*” sebagai landasan. *Bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan Indonesia mengandung begitu dalam falsafah hidup dalam keberagaman. Kesetaraan dan keadilan merupakan kunci untuk dapat mewujudkan persatuan yang erat. Prinsip ini dapat menjadikan pendidikan sebagai sarana pemeliharaan bagi perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik dari sisi bakat, minat, kebutuhan, agama, ras, kemampuan, serta perbedaan-perbedaan lainnya. Pemeliharaan yang dilakukan terhadap keberagaman ini akan menambah kesesuaian antara kurikulum dengan berbagai kebutuhan peserta didik di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia yang multikultural.

d. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan tinjauan sosiologis, semenjak kelahiran “era modernisme” yang terjadi dalam kurun waktu lima abad lalu, pandangan masyarakat terkait bidang ekonomi, politik, sosial,

bahkan pendidikan mengalami perubahan. Selain itu, lahirnya modernisme juga ditandai dengan menangnya logika positivistik dan rasionalistik di dalam berbagai bidang. Pandangan-pandangan yang terjadi demikian telah menimbulkan persepsi publik yang dapat membahayakan kerekatan sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.

Lahirnya persepsi masyarakat terhadap era modernisme telah membuat pertanyaan kembali terkait dengan keabsahannya. Hal ini membuat beberapa orang memunculkan ide baru sebagai "*post modernisme*". Pandangan ini sejalan dengan ramalan John Naisbitt serta rekannya, Patricia Aburdence.¹⁴⁵ Kedua futurolog tersebut meramalkan abad ke-21 adalah era baru yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial, termasuk di dalamnya berpengaruh terhadap dunia pendidikan Islam.

Begitulah keberadaan pendidikan Islam di era saat ini yang harus menghadapi abad revolusi industri 4.0. oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus dapat memainkan perannya secara dinamis dan selalu bersikap proaktif dengan cara membawa nilai-nilai universal sebagai "*shifting paradigm*" yang akan menjadikan pendidikan Islam sarat akan nilai *wasathiyah*.

Di dalam tataran konteks di atas, maka eksistensi dari pendidikan Islam diyakini oleh berbagai pihak sebagai "benteng

¹⁴⁵ Dakir Dan Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik," 93.

moral” terakhir diantara semua sistem pendidikan saat ini. Oleh karenanya, keberadaan pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai sosoreligius seperti toleransi, kasih sayang, kebersamaan, keadilan, serta persaudaraan.

Pendidikan Islam dituntut pula untuk dapat memainkan perannya secara dinamis serta mampu memberikan kontribusi bagi perbaikan serta kemajuan peradaban ummat Islam. Pendidikan Islam bukan sekedar difahami sebagai sarana “*transfer of knowledge*”, akan tetapi juga sebagai agen transformasi perubahan dari sistem tata nilai sosial, serta sebagai benteng moral yang kuat dari ancaman arus negatif revolusi industri 4.0 di tengah keberagaman sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Paradigma di dalam ranah sosiologis dapat difahami dengan suatu pandangan yang menjadi pijakan dalam realitas sosial kehidupan masyarakat. Dari segi padanngan etimologis, paradigma yang dalam bahasa Inggris adalah “*paradigm*” memiliki arti “dimaknai sebagai pola, bentuk, serta model”. Sedangkan dari ranah terminologis, paradigma diartikan dengan “pandangan menyeluruh dari suatu masalah, memecahkannya keseluruhan masalah tersebut, bukan hanya sebuah upaya mengisolasi masalah. Pada konteks paradigma pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah cara berfikir yang menyeluruh, holistik terhadap

potret pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan nilai-nilai moderatisme (*wasathiyyah*) berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, dengan mengedepankan prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, serta prinsip keberagaman.

Di dalam tataran realitas, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dengan berbagai kondisi sosial masyarakatnya yang pluralistik. Oleh karena itu, maka secara sosiologis pendidikan Islam diharapkan dapat berperan secara dinamis dengan membawa visi moderatisme yaitu Islam yang ramah, toleran, dan berada di tengah-tengah tidak ekstrem maupun liberal.

Secara normatif Islam telah memberi landasan bagi pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, yaitu pengembalian nilai-nilai ajaran Islam yang *kaffah* sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Pandangan ini didasarkan kepada beberapa poin seperti: Islam memberi penekanan bahwa pendidikan adalah kewajiban dari agama, jadi seluruh kegiatan di dalam pembelajarannya serta transmisi ilmu menjadi berarti bagi manusia; semua rangkaian dari pelaksanaan pendidikan semata-mata adalah bentuk dari ibadah kepada Allah; selanjutnya Islam menjanjikan derajat yang tinggi kepada orang-orang yang berpengetahuan; Islam memberikan pijakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup

(*long life education*), bersifat dialogis, inovatif, inklusif dan toleran.

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai perubahan yang mendasar, utamanya di dalam menyiapkan manusia yang mampu untuk bertahan hidup serta dapat berintegrasi dengan masyarakat yang plural. Demikian upaya untuk membangun pendidikan Islam yang bervisi moderat dapat dilakukan dengan melalui *grand project* pendidikan Islam, yaitu: diharuskannya pendidikan Islam yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan bermoral tinggi, serta dapat menganalisis isu-isu keagamaan yang berkembang. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu menjadi penengah pemahaman keagamaan baik itu yang mengarah kepada radikalisme maupun liberalisme yang seringkali menjadi embrio berbagai konflik yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bermasyarakat yang multi agama, etnis, ras, dan budaya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama berisikan nilai-nilai *wasathiyyah* dipandang sebagai solusi kritis untuk dapat melahirkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Lahirnya era industri 4.0 membawa berbagai problematika krusial yang membawa segenap tantangan sekaligus peluang. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama

secara signifikan dapat memberikan kontribusi bagi realitas sosial masyarakat. Pandangan demikian tidak lepas dari peranan pendidikan Islam sebagai *barier* moral terakhir dari semua macam sistem pendidikan. Kehadiran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama secara sosiologis akan menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial yang diyakini mampu sebagai nilai dasar pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki dua model pendidikan, yaitu sebagai bentuk pencerahan dalam sosiokultural keragaman masyarakat serta paradigma pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang turut mewarnai potret pendidikan Islam saat ini. Upaya untuk membangun paradigma pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, memerlukan konstruksi sosial dengan cara pengembalian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan inklusif secara universal, membangun kesadaran individu dengan mentransmisikan semua sistem nilai keagamaan seperti nilai ketauhidan, nilai toleransi, dan nilai keadilan.

2. Identifikasi Naskah Serat Kalatidha

Serat Kalatidha ditulis oleh seorang pujangga besar terakhir atau “*panutup*” Keraton Surakarta. Raden Ngabehi Ranggawarsita atau yang lebih dikenal dengan Raden Ranggawarsita merupakan pengarang dari Serat Kalatidha. Nama kecilnya adalah Bagus Burhan. Darah Pujangga

mengalir kuat dari Ibunya, Nyai Ageng Pajangswara yang merupakan puteri dari seorang pujangga keraton bernama Suradirja Gantang.¹⁴⁶ Garis keturunan kebangsawanan juga dimiliki dari sang ayah, Tumenggung Suradira Dimeja atau Ranggawarsita II yang apabila silsilahnya diurutkan masih keturunan Raja Majapahit, Prabu Brawijaya.¹⁴⁷ Jika kita membaca asal-muasal darah pujangga yang mengalir di diri Raden Ranggawarsita maka sudah tidak mengeherankan jika dia berhasil membuat karya yang fenomenal.

Karya sastra Jawa umumnya adalah produk dari reaksi pengarangnya terhadap situasi yang terjadi saat itu, dimana keadaan yang terjadi sangat jauh dari apa yang seharusnya diharapkan sang pengarangnya. Selain itu, masalah pribadi seperti kecewa, benci, jatuh cinta, dan lainnya juga turut melatarbelakangi penelitian sastra Jawa kuna khususnya *Macapat*. Bakat kesusastrawan juga menjadi faktor selanjutnya yang dapat menjadikan karya yang dihasilkan memiliki mutu dan bobot yang luar biasa. Berkat ketiga faktor tersebut, maka produk-produk sastra Jawa memiliki bobot dan melegenda sepanjang zaman.

Serat Kalatidha tidak seperti tulisan-tulisan lainnya karya Raden Ranggawarsita. Seperti sudah dituliskan di depan bahwa Serat Kalatidha tidak memiliki "*Candrasengkala*" yang merupakan Aksara Jawa yang dituliskan dalam bentuk sandi di dalam kata-kata indah. Ketiadaan

¹⁴⁶ Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, 14–15.

¹⁴⁷ Achmad, 14.

“*Candrasengkala*” membuat para peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan rangka tahun kapan *serat* ini dibuat.

Setelah diteliti lebih detail, terdapat beberapa petunjuk yang dapat digunakan untuk menentukan masa penelitian *Serat Kalatidha* ini. Petunjuk tersebut ialah dalam *Serat Kalatidha* ini sang pujangga menulis bahwa ia sudah merasa tua. Petunjuk selanjutnya berkaitan dengan kondisi sosio-historis dan psikologis penelitian *Serat Kalatidha* dimana kala itu Raden Ranggawarsito telah mengalami kekecewaan akibat perlakuan keraton.¹⁴⁸ Diberikan kenaikan pangkat yang semula Kliwon menjadi Bupati Anom adalah berita yang di dengar oleh Raden Ranggawarsita dan membuatnya senang, akan tetapi berita itu bukanlah berita benar. Setelah berita palsu tersebut, ia menjadi murung dan kecewa. Kekecewaannya terhadap keraton mengilhami Raden Ranggawarsita untuk menuliskan *Serat Kalatidha*.

Sri Pakubuwana IX mencurigai ayah Ranggawarsita turut mendukung pengasingan Sri Pakubuwana VI ke Ambon (tahun 1830). Kecurigaan Sri Pakubuwana IX itu menyebabkan ayah Ranggawarsita mengalami pengasingan. Ia diasingkan ke Jakarta sampai dengan beliau wafat. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa pahit yang dialami oleh Ranggawarsita. Pasalnya, akibat dari peristiwa tersebut, seluruh keluarga Ranggawarsita menelan getah pahit tersebut.

¹⁴⁸ Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*, 20.

Kekecewaan dan kesedihannya membuat Ranggawarsita berpikir mendalam. Ia merasakan bahwa masa di saat ia merasakan kesedihan dan kekecewaan inilah yang disebut dengan “Zaman *Kalabendu*” sebagaimana yang terdapat dalam sebuah kitab yang dibacanya, *Serat Centhini*.

Berdasarkan data yang disebutkan di atas, maka dapat kita tarik benang merahnya bahwa *Serat Kalatidha* dikarang oleh Raden Ranggawarsita disaat negaranya dipimpin Sri Pakubuwana IX. Hal ini dapat kita telusuri dimana pada tahun 1862-1893 merupakan masa kekuasaan Sri Pakubuwana IX. Pada saat Sri Pakubuwana IX menjadi Raja, Ranggawarsita sudah berumur 60 tahun karena ia lahir pada tahun 1802. Usia 60 tahun merupakan usia yang cukup berumur, sehingga Ranggawarsita menuliskan bahwa dirinya sudah merasa tua.

Kekecewaan dan kesedihan yang Ranggawarsita alami di tengah situasi yang menyedihkan dipadukan dengan pengetahuannya mengenai *Serat Centhini*, berhasil Ranggawarsita ramu kemudian dituangkan menjadi formula untuk menuliskan *Serat Kalatidha*.

Sebagai seorang pujangga, Raden Ranggawarsita telah melahirkan banyak karya sastra yang melegenda. Salah satu ciri dari gaya penelitian sang pujangga adalah digunakannya bahasa-bahasa yang memiliki makna terselubung. Ia tidak menjelaskan segala hal yang ingin dia sampaikan kepada para pembaca secara langsung, melainkan dengan menggunakan sandi-sandi yang sarat akan pelajaran berharga. Sebagai langkah

antisipasi penjiplakan karyanya, ia menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca melalui keindahan sastra Jawa. Selain itu, digunakannya sandi-sandi dalam karyanya juga demi keamanan. Pada saat itu Belanda begitu gencar untuk menyensor materi yang termuat dalam tulisan-tulisan Jawa.

Serat Kalatidha merupakan “*Serat*” yang berisi petuah-petuah Jawa yang penuh dengan makna filosofis. “*Kala*” adalah bahasa Jawa dari “zaman” sedangkan “*tidha*” memiliki arti “ragu”. Hal ini menggambarkan kepada pembaca bahwa serat yang ditulis oleh Raden Ranggawarsita menggambarkan situasi yang terjadi di zaman yang penuh keraguan. Meskipun demikian, banyak yang mengartikan “Kalatidha” sebagai “zaman edan”.¹⁴⁹ Istilah “zaman edan” atau “zaman gila” ramai menjadi perbincangan sejak banyak ceramah pada zaman kolonial yang membicarakan Serat Kalatidha. Istilah tersebut semakin ramai dan populer bahkan sampai saat ini setelah beratus-ratus tahun Serat Kalatidha dikarang.

Serat Kalatidha yang kami teliti merupakan salinan naskah asli dari naskah Serat Kalatidha karya Raden Ranggawarsita. Naskah salinan ini disimpan dalam kitab yang berjudul: “*Kempalan Serat Warni-Warni*”. Kitab ini merupakan kumpulan naskah berupa *serat* Jawa kuno yang dahulunya berserakan kemudian disatukan. Para penyalin naskah ini adalah mereka yang merupakan keturunan atau ahli waris dari pengarang,

¹⁴⁹ Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*, 4.

contohnya Serat Kalatidha yang disalin oleh ahli waris dari Ranggawarsita, akan tetapi tidak disebutkan nama penyalinnya.¹⁵⁰ Kitab “*Kempalan Serat Warni-Warni*” yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman ini diarsipkan dengan indeks kode Pi.13 dengan nomor 2363/PP/73 di atas kertas Eropa.¹⁵¹ Huruf yang digunakan sudah menggunakan aksara Jawa *gagrag anyar*.

Dikarenakan oleh naskah yang sudah berumur dan merupakan salah satu peninggalan budaya khususnya dalam bidang sastra, maka diperlukan perlakuan khusus dalam membuka tiap lembar halamannya. Kondisi naskahnya masih cukup baik meskipun banyak huruf yang mulai kabur atau tidak dapat terbaca sempurna karena ditulis dengan tinta yang tingkat keasamannya tinggi di atas kertas yang sudah termakan zaman.

3. Hasil Terjemahan dan Penjelasan Tiap Bait Serat Kalatidha

Serat Kalatidha yang berwujud tembang *Macapat pupuh Sinom* memiliki 12 *pada* atau bait. Sesuai dengan aturan “*Guru Gatra*” dari Tembang Sinom maka pada Serat Kalatidha memiliki 9 baris atau *gatra* tiap satu baitnya. Pada setiap barisnya memiliki “*Guru Wilangan*” atau jumlah suku kata “8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12”. Sedangkan untuk aturan “*Guru Lagu*” di setiap baris diakhiri dengan huruf vokal “a, i, a, i, i, u, a, i, a”. Untuk keterangan lengkapnya, maka akan kami sajikan transliterasi Serat Kalatidha dalam bahasa Jawa, terjemahan dalam bahasa Indonesia, serta makna yang dimaksudkan.

¹⁵⁰ M.Ng. Citropanambang, Wawancara Terkait Serat Kalatidha, 1 April 2021.

¹⁵¹ Sri Ratna Saktimulya, Ed., *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 86–87.

a. ***Pada 1***

*Mangkya Darajating Praja
Kawuryan Wus Sunya Ruri
Rurah Pangrehing Ukara
Karana Tanpa Palupi
Atilar Silastuti
Sarjana Sujana Kelu
Kalulun Kalatidha
Tidhem Tandhaning Dumadi
Ardayengrat Dene Karoban Rubeda.¹⁵²*

Terjemahan bahasa Indonesia

Saat ini keluhuran negara
Nampak “semakin” samar
(hal ini) karena rusaknya pelaksanaan peraturannya
Karena tanpa (adanya) teladan
(orang-orang akan) meninggalkan tata krama
Para ahli dan orang pandai
Hanyut dalam zaman (yang penuh) ragu-ragu
(Hal ini bagaikan) hilangnya tanda-tanda kehidupannya
(Karena mengetahui) kesengsaraan dunia (disebabkan) tenggelam
(oleh) berbagai masalah.

Kata “*sunya ruri*” menurut *Bausastra Jawa* diartikan dengan “alam kaalusan” sering dikaitkan dengan alam ghaib atau sesuatu yang tidak dapat terlihat nampak jelas di mata kita. Meskipun memiliki banyak makna, disini peneliti lebih condong untuk menerjemahkannya menjadi “samar”. Hal ini dikarenakan jika kita menyesuaikan dengan konteks, serta melihat melalui sudut pandang historis dan psikologis saat penelitian *serat* tersebut keadaan pemerintahan Mataram semakin merosot kewibawaannya

¹⁵² Wiwin Widyawati Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial* (Yogyakarta: Shaida, 2009), 1.

sehingga terlihat samar atau belum pasti untuk dapat melanjutkan cita-cita para pendahulunya.

“*Pangreh*” diartikan dengan “pemerintahannya”, maksudnya adalah orang-orang yang berwenang mengendalikan negara. “*Ukara*” sering diartikan dengan “kalimat” atau “perkataan”, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa perkataan yang dimaksudkan adalah peraturan-peraturan yang dibuat, pada saat itu ucapan raja atau pejabat yang berwenang seolah menjadi aturan atau hukum yang berlaku. Jika Raja atau para pejabat yang seyogyanya menjadi tauladan sudah tidak dapat lagi dijadikan tauladan (“*palupi*”) maka aturan-aturan baik atau tuntunan moral atau tata karma dalam hal ini ditulis dengan “*silastuti*” akan semakin ditinggalkan.

Semua orang merasa segala hal penuh dengan keraguan. Berbuat sesuatu disalahkan, tidak berbuat apa-apa juga disalahkan. Hal ini mengakibatkan para cendekiawan yang dikenal arif menjadi ikut terseret arus zaman. Apa dan seberapa besar permintaan pasar yang diminta maka itulah yang akan dia suarakan kepada khalayak meskipun itu berbeda dengan kata nurani. Sungguh disayangkan para cendekiawan memilih arus yang paling menguntungkan di tengah segala hal yang penuh keragu-raguan.

Ketika ketidak jelasan kondisi negaranya menimbulkan kesan bahwa seolah tidak ada lagi kehidupan. Hal ini disebabkan daya

hidup untuk menjiwai kebajikan sudah hilang. Keputusan-keputusan yang diambil seolah tidak mempedulikan kecerdasan, kebajikan, dan kebijakan. Keadaan yang begitu kacau menimbulkan beragam kesengsaraan yang menimbulkan bermacam masalah.

b. Pada 2

*Ratune ratu utama
Patihe patih linuwih
Pra nayaka tyas raharja
Panekare becik-becik
Parandene tan dadi
Paliyasing kala bendu
Malah sangkin andadra
Rubeda angreribedi
Beda-beda ardane wong saknegara¹⁵³*

Terjemahan bahasa Indonesia

Rajanya raja (yang) utama
Patihnya patih unggul
Para menteriya bertekad mulia
Para punggawanya berhati baik
Meskipun demikian
Tidak lantas menjadi penolak zaman terkutuk
(justru) malah semakin menjadi-jadi
Halangan membuat menjadi (semakin) sukar
Berbeda-beda hasrat (setiap orang) satu negara

Negara yang diidam-idamkan oleh Ranggawarsito di *pupuh 1* digambarkan pada *pupuh* ini. Telah dijelaskan bahwa wibawa negaranya sedang suruh karena meosotnya keluhurann para penguasanya. Sungguh disayangkan padahal di dalam pemerintahan tersebut banyak orang-orang baik. Rajanya bukan

¹⁵³ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 1–2.

sembarang raja, melainkan raja yang utama. Patihnya juga tidak asal-asalan melainkan orang-orang pilihan yang cerdas. Menteri dan para pejabat di bawahnya adalah orang-orang yang memiliki hati yang mulia. Pegawai-pegawai yang dipekerjakan juga adalah orang-orang baik. Jika dilihat demikian, maka seharusnya negara tersebut ialah negara yang ideal untuk mampu memberikan kemakmuran dan keadilan bagi rakyatnya.

Pemerintahan yang berjalan saat Serat Kalatidha ditulis merupakan pemerintahan monarki. Raja secara simbolis menjadi pemegang kekuasaan tertinggi sekaligus sebagai pihak yang menentukan bagaimana keputusan diambil. Pada saat itu, Belanda sudah menduduki Indonesia dan berusaha untuk semakin meletakkan pengaruhnya terutama di kalangan kerajaan, oleh sebab itu Belanda seringkali turut campur menyangkut kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kerajaan. Setiap kebijakan yang akan dikeluarkan oleh kerajaan, kebijakan tersebut harus disetujui terlebih dahulu oleh pihak Belanda. Oleh sebab itu, apapun kebijakan yang ingin dibuat oleh raja dan para patihnya untuk dapat menyejahterakan rakyat tidak akan dapat terlaksana sebab kebijakan tersebut akan ditolak oleh Residen Surakarta sebagai wakil Belanda di Surakarta. Hal ini berlaku terbalik, jika suatu kebijakan yang menguntungkan pihak Belanda akan tetapi merugikan pribumi, akan langsung mendapatkan persetujuan oleh

Belanda. Seolah-olah raja dan para bawahannya adalah boneka Belanda.

Jika pada bait pertama, Ranggarsita baru menyebutkan keadaan negaranya dengan “*Kalatidha*” yang artinya jaman penuh keraguan, pada bait ini pengarang sudah merubah konteks zaman tersebut dengan “*Kalabendu*”. *Kalabendu* adalah jaman yang dimurkai sehingga disebut dengan zaman penuh kutukan. Disebut demikian disebabkan oleh terjadinya banyak kerusakan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan manusia semakin menjadi-jadi, sehingga ditakutkan pada waktu itu dapat menimbulkan murka dari Tuhan, dan mendapatkan kutukan. Meskipun banyak cendekiawan cerdas dalam negara, raja, patih, punggawa, serta pegawainya adalah orang baik, tetapi mereka tidak dapat menolak kemalangan datangnya kutukan zaman tersebut.

Banyak rintangan yang membuat semakin sukar, karena hasrat yang berbeda-beda pada tiap-tiap orang seluruh negara. Setiap orang memiliki keinginan atau hasrat yang berbeda-beda hingga banyak menimbulkan berbagai kesukaran atau kerepotan. Setiap orang membawa kepentingannya sendiri-sendiri, tanpa mementingkan kepentingan bersama. Adanya saling serang antar kepentingan yang membuat negara semakin kerepotan, selanjutnya apabila tidak dapat menengahi berbagai kepentingan tersebut, maka negaranya dapat menjadi negara terkutuk.

c. **Pada 3**

*Katetangi tangisira
Sira sang paramengkawi
Kawileting tyas duhkita
Kataman ing reh wirangi
Dening upaya sandi
Sumaruna anarawung
Pangimur manuara
Met pamrih melik pakolih
Temah suha ing karsa tanpa weweka¹⁵⁴*

Terjemahan bahasa Indonesia

(Maka) bangkitlah tangisnya
Beliau sang pujangga
(karena) tertimpa rasa malu (kepada Tuhan)
Oleh fitnah orang
(yang) menyertai dalam pergaulan (Ki Pujangga)
(pura-pura) menghibur hati (Ki Pujangga)
(tetapi sesungguhnya yang hanya) mencari balasan baik dan
berharap keuntungan
Sehingga membuat cita-cita dalam hati berantakan
Cita-cita (Ki Pujangga karena) tanpa hati-hati tanpa (adanya)
kehati-hatian

Bangkit atau bangun dalam konteks kalimat ini dapat diartikan dengan “tumpah”. Maka, “*katetangi tangisira*” dapat diartikan dengan “tumpahlah kesedihan”. Raden Ranggawarsita sebagai pencipta dari serat ini dalam baris ini menggambarkan perasaan mendalam yang tiba-tiba menyeruak hingga membuat hatinya serasa sesak dan kemudian keluar bersamaan dengan air matanya. *Paramengkawi* adalah kata yang terbentuk dari kata “*parama*” dan “*ing kawi*”, artinya adalah seorang yang ahli dalam bahasa *Kawi*. Di sini pencipta serat mengidentifikasi dirinya

¹⁵⁴ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 2.

sebagai seorang yang pandai dalam bahasa *Kawi*. Jadi pada bait ini, menceritakan bagaimana keadaan hati serta gejolak rasa Ranggawarsita sebagai seorang pujangga atau pencipta serat ini.

Kesedihan yang begitu mendalam sehingga membuat sang pujangga merasa malu. Dapat kita rasakan dari *pada* ini betapa kesedihan yang dialami oleh Raden Ranggawarsita sampai ia malu kepada Tuhan. Kesedihannya begitu berlipat ganda. Kesedihannya disebabkan oleh perbuatan orang lain. “*Upaya sandi*” adalah perbuatan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau bisa disebut dengan fitnah. Fitnah tersebut dilakukan oleh orang yang sudah kenal baik di dalam pergaulan, bukan lagi dilakukan oleh orang asing. Orang tersebut berpura-pura (“*mangimur*”) menjadi baik dengan memberikan hal-hal yang menyenangkan hati (“*manuhara*”) seperti kata-kata manis.

Padahal orang tersebut hanya untuk mendapatkan balasan yang baik dan mencari keuntungan semata. Kata-kata manis dari orang tersebut telah membuat bahagia dan membangkitkan harapan (cita-cita) hingga menghilangkan kewaspadaan.

d. Pada 4

*Dhasar karoban pawarta
 Bebaratan ujar lamis
 Pinudya dadya pangarsa
 Wekasan malah kawuri
 Yen pinikir sayekti
 Pedah apa aneng ngayun
 Andhedher kaluputan
 Siniraman banyu lali*

*Lamun tuwuh dadi kekembanging beka.*¹⁵⁵

Terjemahan bahasa Indonesia

Akar masalahnya adalah mendapatkan berita
Kabar angin (yaitu) yang seolah-olah berpura-pura
(katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka
(tetapi) akhirnya malah tersingkir
Bila direnungkan dengan sungguh-sungguh
Bertambah apa gunanya menjadi pemuka?
(tidak tentu) hanya menebarkan benih-benih kesalahan
Tersiram air (yang membuat daya menjadi) lupa
Jika tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana”.

Pada bait ini pencipta serat mengungkapkan lebih mendalam mengenai pokok permasalahan yang sedang dialaminya. Awal dari permasalahan tersebut adalah adanya kabar angin yang dibawa oleh seseorang yang munafik dengan berpura-pura menyebarkan berita bahwa beliau akan ditunjuk menjadi seorang pemuka. Jika kita menguhubungkannya dengan waktu penelitian serat ini, maka Raden Ranggawarsita saat itu sudah memasuki usia yang matang, sehingga adanya kabar angin ini menjadikan beliau memiliki harapan lebih.

Setelah sempat Raden Ranggawarsita menaruh harapan yang besar, pada akhirnya harapan tersebut tidak menjadi kenyataan. Cita-cita beliau untuk menjadi pemuka sirna, bahkan membuat Raden Ranggawarsita tersingkir dari jabatannya. Hal ini disebabkan karena hubungan beliau dengan raja yang memerintah Surakarta saat itu kurang baik.

¹⁵⁵ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 2.

Raden Ranggawarsita mencoba untuk mengambil hikmah dari kejadian yang beliau alami. Beliau menimbang untung rugi dari peristiwa ini. Kemudian beliau mendapatkan kesimpulan bahwa “jika saya menjadi pemuka, saya akan bertambah apa? Sehingga saya begitu mengharapkannya”.

Dari hasil perenungan sang pujangga, ia menyimpulkan dalam gatra ini bahwa jika menjadi pemuka, pejabat, ataupun seorang pemimpin jika tidak cakap justru akan menimbulkan kehinaan. Menjadi pemuka dapat menimbulkan berbagai perbuatan-perbuatan tercela dan kesalahan-kesalahan. Dari perenungan yang sudah dilakukannya, ia semakin yakin jika tidak ada untungnya untuk merasa kecewa, justru harus merasa untung atau bersyukur.

Pemimpin yang tidak memiliki kecakapan serta tidak dapat menahan godaan yang datang akan lupa diri. Mereka sering tenggelam dalam kemunafikan, kekhilafan, dan berbagai penyimpangan lainnya. Jika terus-menerus lupa diri dan tidak segera sadar, lama-kelamaan akan semakin menjadi-jadi bahkan kelak akan menimbulkan berbagai bencana baik bagi dirinya maupun orang banyak.

Pada bait ini, Raden Ranggawarsita dengan cerdasnya menggambarkan pergolakan batin yang sedang menyimpannya. Semenjak ia timbul perasaan kecewa, sampai dengan munculnya

kesadarannya untuk mencari hikmah pada setiap kejadian yang menimpanya. Pengalaman dan pergolakan batin yang diceritakannya berguna sebagai nasehat bagi orang lain khususnya bila sedang mengalami kejadian sebagaimana yang beliau rasakan

e. Pada 5

*Ujaring panitisastra
Awewarah asung peling
Ing jaman keneng musibat
Wong ambeg jatmika kontit
Mengkono yen niteni
Pedah apa amituhu
Pawarta lolawara
Mundhuk angreranta ati
Angurbaya angiket cariteng kuna¹⁵⁶*

Terjemahan bahasa Indonesia

Tersebut di dalam (kitab) Panitisastra
Memberikan ajaran dan peringatan
Di dalam zaman terkutuk
Orang sopan (menjadi) amat ketinggalan
Demikianlah kalau (orang) mau memperhatikan
(maka) apakah faedahnya percaya
Berita yang tidak berarti
Tambah menyakitkan hati
Lebih baik (sang pujangga) mengubah cerita-cerita kuna

Kitab Panitisastra merupakan kitab terjemahan dari Nitisastra yang berisikan bab-bab mengenai pendidikan budi pekerti dan tata cara bagaimana bersikap dalam kehidupan bermasyarakat. Kitab ini ditulis semasa Majapahit berkuasa. Terjemahan ke dalam bahasa

¹⁵⁶ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 2–3.

Jawa dilakukan sejak Pujangga Yasadipura I dan diteruskan sampai dengan Pujangga Ranggawarsita.

Menurut Raden Ranggawarsita, jika zaman terkutuk terjadi, maka orang-orang yang berbudi luhur, dan berperilaku sopan menjadi golongan yang sulit untuk dicari. Sifat-sifat terpuji mereka justru menyingkirkan mereka dari kehidupan. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tercela. Orang-orang yang tidak tahu malu, berperilaku tercela, dan serakah malah yang paling sering tampil di muka umum dan lebih banyak berpeluang untuk menduduki jabatan besar. Para pembaca diajak untuk memperhatikan kondisi demikian.

Kemudian Pujangga telah melupakan kesedihan yang menderanya. Beliau telah sadar bahwa tidak ada gunanya untuk mempercayai berita yang tidak jelas. Apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan, maka hanya akan menambah sakit hati.

Langkah akhir yang ditempuh sang pujangga disebutkan dalam *gatra* ini. Dengan bekal kemampuan beliau sebagai seorang pujangga, maka Raden Ranggawarsita akhirnya memilih mengabdikan dirinya untuk menggubah berbagai karya sastra. Beliau memilih untuk melahirkan beragam karya yang bermutu setelah Serat Kalatidha.

f. Pada 6

*Keni kinarta darsana
Panglimbang ala lan becik*

*Sayekti akeh kewala
 Lelakon kang dadi tamsil
 Masalahing ngaurip
 Wahaninira tinemu
 Temahan anarima
 Mupus pepesthening takdir
 Puluh-puluh anglakoni kaelokan¹⁵⁷*

Terjemahan bahasa Indonesia

(Cerita itu) dapat dipakai sebagai teladan
 (untuk) membanding-bandingkan yang buruk dan yang baik
 Tentulah banyak sekali
 Perbuatan yang menjadi contoh (baik)
 (tentang) masalah hidup
 (lalu dapat) menemukan makna hidup
 Sehingga dapat menerima (memahami)
 Menerima apa adanya yang sudah ditetapkan oleh takdir
 Bagaimanapun juga (kita) sedang menjalani kehidupan yang aneh.”
 Bait ini masih berbicara terkait rencana Raden Ranggawarsita

yang akan tetap melanjutkan hidupnya untuk mengabdikan dengan
 cara merangkai cerita-cerita zaman dahulu. Beliau melakukan ini
 sebagai salah satu upaya dan pengabdian dengan memberi
 sumbangan kepada kehidupan masyarakat, meskipun beliau tidak
 menjadi pemuka atau pemimpin.

Cerita-cerita *kuna* yang memuat kehidupan masa lampau
 banyak mengandung kisah yang dapat dijadikan tauladan. Selain
 dapat dijadikan tauladan, kisah-kisah terdahulu juga dapat
 digunakan sebagai bahan perbandingan bagi generasi selanjutnya
 mengenai hal-hal yang baik dan yang buruk.

¹⁵⁷ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 3.

Kisah-kisah masa lampau banyak sekali memuat ajaran-ajaran mengenai budi pekerti, tata krama, nasihat-nasihat kehidupan, perumpamaan-perumpamaan kehidupan, serta hal-hal lainnya yang bermanfaat di dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini Raden Ranggawarsita lakukan dengan membuat karya Serat Pustaka Raja Purwa yang memuat mengenai sejarah pewayangan. Selain itu, beliau juga menulis Serat Kridhamaya yang berbentuk percakapan antara guru dan murid, isi dari karya itu adalah berbagai nasihat-nasihat kebajikan dalam berkehidupan.

Harapan beliau dari kisah-kisah masa lampau yang dituliskannya dapat digali makna hidup pada setiap orang. Setelah makna hidup tersebut tergali, maka ia bisa menerima kenyataan apapun yang terjadi dalam hidupnya.

Mupus atau menerima keadaan merupakan salah satu akhlak baik orang Jawa. Orang yang memiliki sifat ini akan menerima segala hal yang terjadi di luar ekspektasinya. *Mupus* akan disertai dengan rasa syukur, meskipun kenyataan di luar ekspektasinya, akan tetapi dengan adanya *mupus* dan syukur membuatnya semakin *ridha* atas hasil yang diberikan.

Raden Ranggawarsita dalam bait ini menceritakan bahwa ia melakukan *mupus*. Ia menerima bahwa dirinya tidak jadi menjadi seorang pemuka, dan bersyukur atas apa yang Allah berikan saat itu. Beliau berfikir bahwa bagaimanapun juga, beliau sudah melalui

berbagai kejadian yang berat akan tetapi beliau masih meraih dan bertahan pada jabatannya saat itu.

g. Pada 7

*Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
milu edan nora tahan
yen tan milu anglakoni
boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
ndilalah karsa allah
begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling lawan waspada*¹⁵⁸

Terjemahan bahasa Indonesia

Mengalami zaman edan
serba sulit dalam bertindak
ikut menggila tidak tahan
kalau tidak ikut (menggila)
tidak (akan) mendapatkan bagian
akhirnya (mungkin) kelaparan
(tetapi) sudah menjadi kehendak Allah
sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa
masih lebih bahagia orang yang sadar dan waspada

Di sini Raden Ranggawarsita menggambarkan kepada pembaca bagaimana sulitnya hidup di zaman edan. Kata “*amenangi*” berarti mengalami dan sempat hidup, sehingga beliau mampu menggambarkan bagaimana keadaan susah dan repotnya hidup di zaman itu.

Pada bait sebelumnya telah disebutkan bahwa di jaman petaka, orang yang berbudi pekerti akan tersingkir. Selanjutnya, Raden Ranggawarsita menjelaskan kembali bahwa saat dunia

¹⁵⁸ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 3.

sudah dipenuhi penyimpangan sehingga disebut dengan “*zaman edan*”. Pada “*zaman edan*” memaksa orang-orang untuk ikut hanyut dalam “kegilaan”. Orang-orang yang memiliki budi pekerti tidak akan tahan jika harus ikut menggila. Orang-orang yang berbudi tidak akan sampai hati untuk harus mengorbankan segalanya demi mendapatkan bagiannya. Orang-orang yang tidak ikut “*edan*” harus menerima konsekuensinya berdiri di atas idealisme kebenaran meskipun ia harus mengalah, berkurangnya pendapatan, bahkan akan mengalami kelaparan.

Kata “*ndilalah*” merupakan sebuah bentuk ungkapan bahwa mereka yang bertindak “gila” boleh untuk merencanakan segala sesuatu sekehendak mereka, akan tetapi keberhasilan sesuatu yang buruk itu bisa saja hanya menjadi sebuah “kebetulan”. Kata ini juga menyiratkan kepada pembaca bahwa segala sesuatu baik maupun buruk adalah kehendak Allah. Mereka yang berperilaku buruk atau disebut dengan “*edan*” bisa terlihat bahagia. Meskipun demikian, menurut Raden Ranggawarsita kebahagiaan orang yang lupa diri tidak lebih baik daripada orang yang selalu “*eling lawan waspada*”. Hal ini dikarenakan orang yang senantiasa *eling* dan *waspada* hidupnya akan lebih teratur dan terarah, tidak terus menerus mengejar kebahagiaan duniawi. Keinginannya sederhana, ia senantiasa memikirkan baik dan buruk, dampak bagi dirinya

maupun orang sekitarnya. Orang tersebut tidak tersiksa lahir batin karena sudah merasa berkecukupan atas kehendak yang Kuasa.

h. Pada 8

*Semana iku bebasan
Padu-pepadune kepengin
Enggih mekoten doblang
Bener ingkang angarani
Nanging sajroning batin
Sejatine nyamut-nyamut
Wis tuwa arep apa
Muhung mahas ing asepi
Supayantuk pangaksamaning hyang suksma¹⁵⁹*

Terjemahan bahasa indonesia

Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa
Hanya karena ingin
Bukankah begitu paman dhoblang
(maka) benarlah yang menerka
Tetapi di dalam hatinya
Sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian)
(sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah
Sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri dari
keduniawian)
Supaya mendapat kasih sayang tuhan.”

Kalimat yang diutarakan Raden Ranggawarsita ini seperti kalimat peribahasa. Pada bait ini menyiratkan bahwa orang yang sangat susah saat tidak jadi diangkat sebagai pejabat akan tetapi kesannya seperti orang yang begitu menginginkan jabatan tersebut.

Raden Ranggawarsita sejak awal beliau begitu menginginkan jabatan untuk menjadi pemuka. Akan tetapi takdir berkata lain, ia gagal untuk menduduki posisi tersebut. Kan tetapi setelah

¹⁵⁹ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 3–4.

direnungkan secara mendalam, keinginan untuk menduduki jabatan tersebut sebetulnya tidak seberapa. Kata “nyamut-nyamut”seringkali digunakan untuk hasil yang diperoleh tidak seberapa.

Sang pencipta serat merasa bahwa dirinya sudah berumur, kemudian beliau berfikir bahwa di usia yang senja, apalagi yang hendak dicapai. Waktu yang disediakan oleh Allah sudah semestinya digunakan untuk beribadah, meninggalkan hal-hal yang sifatnya kediniawian. Sudah saatnya untuk bermuhasabah, merenung mencari ampunan dan kasih sayang dari Allah. Selain hari-harinya digunakan untuk ibadah, di sela-sela waktunya juga digunakan untuk berkarya seperti mengarang berbagai kitab yang kelak akan berguna di kemudian hari, menjadi pelajaran berharga bagi generasi selanjutnya.

i. Pada 9

*Beda lan kang wus santosa
Kinarilah ing hyang widi
Satiba malanganeya
Tan susah ngupaya kasil
Saking mangunah prapti
Pangeran paring pitulung
Marga samanng titah
Rupa sabarang pakolih
Parandene maksih taberi ikhtiyar¹⁶⁰*

Terjemahan bahasa Indonesia

Berbedalah dengan orang yang sudah kuat (lahir batinnya)

¹⁶⁰ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 4.

Diridhoi oleh Yang Maha Kuasa
 Betapa tingkah lakunya
 (ia) tak susah mencari rezeki
 (itu) datang dari pertolongan Tuhan
 Allah melimpahkan pertolongannya
 Dengan perantaraan sesama mahluk
 Berupa apapun yang berfaedah
 Meskipun demikian (orang yang sudah sentosa itu) masih rajin
 berikhtiar

Setelah pada bait-bait sebelumnya sang Pujangga telah membicarakan niatnya untuk menyepi, bermuhasabah serta mencari ampunan Allah, beliau juga turut memperhatikan orang yang sudah berada di tingkatan yang lebih tinggi mengenai kedekatannya dengan Tuhannya. Menurutnya, orang yang sudah berada di titik ini akan dengan mudah mendapat ridha dari Allah.

Dimanapun, kapanpun, orang tersebut berada, ia akan hidup enak, tentram. Ketika mencari pekerjaan, mencari rezeki tidak mendapatkan kesulitan. Bukan berarti orang tersebut mendapatkan yang demikian tanpa adanya usaha, melainkan orang tersebut di dalam usahanya senantiasa diiringi dengan kepasrahan luar biasa kepada Allah, sehingga dimanapun Allah tempatkan dia, maka dia akan merasa hidupnya tentram.

Pada baris ini sang Pujangga menjelaskan bagaimana wujud pertolongan Allah kepada orang-orang yang sudah diridhai-Nya. Orang-orang yang sudah diridhai oleh Allah akan mendapatkan *mangunah*. *Mangunah* ini adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah agar seseorang mampu menjalankan tugas yang diembannya

dengan baik. Orang yang mendapatkan *mangunah* ini akan mendapatkan pertolongan dari manapun. Pertolongan tersebut datang dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pertolongan yang datang dari sesama mahluk-Nya.

Pertolongan lainnya yang dimaksudkan berupa segala hal yang berguna, seperti rezeki dalam pendapatan, rezeki kesehatan, dan lain sebagainya. Mereka dapat dengan mudah mendapatkan hal-hal tersebut. Meskipun demikian, mereka tidak diperkenankan untuk berpasrah saja, mereka juga harus berusaha untuk melakukan usaha-usaha yang gigih agar mereka mendapatkan pertolongan Allah.

j. Pada 10

*Sakadare linakonon
Mung tumindak mara ati
Angger tan dadi prakara
Karana riwayat muni
Ikhtiyar iku yekti
Pamilihing reh rahayu
Sinambi budidaya
Kathi awas lawan eling
Kathi kaesthi antuka parmaning suksma*¹⁶¹

Terjemahan bahasa Indonesia

Sekedar (usaha) dilakukan
Hanya menurut suka hatinya
Asalkan tidak menjadi masalah
Karena wasiat orang tua-tua mengatakan
Ikhtiyar itu sesungguhnya
Untuk memilih (jalan) keselamatan
Dilakukan sambil berusaha

¹⁶¹ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 4.

Dengan waspada dan ingat
Disertai doa semoga mendapatkan kasih sayang dari Allah

Dalam bait ini Raden Ranggawarsita masih melanjutkan pembahasan sebelumnya mengenai orang yang sudah kuat dalam pasrahnya kepada Allah. Mereka meskipun sering mendapatkan pertolongan Allah, mereka tidak lantas bersikap sewenang-sewenang. Maksudnya adalah mereka tidak sewenang-wenang meskipun sudah dekat dengan Allah, mereka tetap rajin dalam melakukan ibadah dan berusaha. Dalam beribadah mereka menjalankannya dengan khusyu' dan penuh keikhlasan, dalam berusaha mereka senantiasa giat, bukan bermalas-malasan.

Dalam berusaha mereka berusaha dengan giat tanpa menambahkan ambisi sehingga mereka tetap berjalan di jalan yang benar. Mereka berusaha dengan hati yang senang agar dapat pula menyenangkan orang lain, mereka berusaha agar tidak membuat masalah dengan orang lain.

Hal tersebut dikarenakan ada riwayat yang mengatakan bahwa ikhtiar itu hukumnya wajib bagi manusia. Riwayat yang dimaksudkan di sini bisa diartikan dari hadis yang diriwayatkan oleh para rawi, atau omongan para leluhur. Di sini, beliau tidak menyebutkan siapa periwayatnya dan sanadnya. Ikhtiyar yang dimaksudkan adalah hidup dengan berusaha memilih kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kalimat: "*pamilihing reh rahayu*".

Ikhtiyar yang dilakukan harus dilewati sembari berusaha untuk tetap waspada dan ingat. Waspada lebih mengarah kepada bagaimana seseorang menghadapi segala cobaan dan godaan yang muncul di tengah ikhtiyarnya. Ingat yang dimaksudkan adalah dalam berikhtiyar harus disertai dengan senantiasa ingat kepada sang pencipta, yakni Allah. Hal-hal tersebut dilakukan dengan niat dan berdoa semata untuk mendapatkan kasih sayang atau anugerah dari Allah.

k. *Pada 11*

*Ya Allah Ya Rasulallah
Kang Sipat Murah Lan Asih
Mugi-Mugi Aparinga
Pitulung Inggang Martani
Ing Alam Awal Akhir
Dumununging Gesang Ulun
Mangkya Sampun Awredha
Ing Wekasan Kadi Pundi
Mula Mugi Wontena Pitulung Tuwan¹⁶²*

Terjemahan Bahasa Indonesia

Ya Allah Ya Rasulallah
Yang Besifat Murah Dan Asih
Semoga Berkenan Melimpahkan
Pertolongan Yang Mencukupi
Di Dunia Hingga Akhirat
Tempat Kehidupan Hamba
Sekarang Sudah Tua
Akhirnya Bagaimanakah
Maka Semoga Ada Pertolongan Tuhan

¹⁶² Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 4–5.

Dalam bait ini sang Pujangga menuliskan harapan dan doa-doa atas dirinya kepada Allah yang maha pengasih dan pemurah agar senantiasa dilimpahkan kecukupan dan pertolongan.

Raden Ranggawarsita pada bait ini mengemukakan perasaan gundah gulananya mengenai kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhiratnya. Pada saat beliau menuliskan ini tersurat bahwa beliau sudah pada usia “tua”, jadi beliau memikirkan bagaimana cara beliau bisa selamat dari hidup di dunia dan akhirat, merasa masih melakukan dosa dan kesalahan padahal usianya sudah lanjut. Akhirnya beliau berpasrah kepada pertolongan Allah semata.

1. *Pada 12*

*Sageda sabar sentosa
mati sajroning ngaurip
kalis ing reh aruraha
murka angkara sumingkir
tarlen meleng malat sih
sanityaseng tyas mematuh
badharing sapudhendha
antuk mayar sawetawis
borong angga sawarga mesi martaya.”¹⁶³*

Terjemahan bahasa Indonesia

Hendaknyalah dapat sabar dan kuat
mati selagi hidup
menghindar dari perbuatan rusuh
angkara murka menyingkir
tidak lain (dengan) manunggalkan tekad
(dengan) selalu mensucikan hati
(sehingga) urunglah siksaan Tuhan

¹⁶³ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 5.

mendapatkan keringanan sekedarnya
berserah diri (memohon) surga yang berisi serba abadi

“*Mati sajroning ngaurip*” merupakan salah satu filsafat Jawa yang maknanya kehendak dan kepentingan diri sendiri berganti menjadi semata-mata atas kehendak Illahi. Diperlukan latihan pengendalian diri untuk dapat mencapai tingkatan ini.

Karena jika sudah mencapai titik “*mati sajroning ngaurip*” maka segala ambisi serta keinginan yang merupakan awal dari segala perbuatan yang membuat rusuh menjadi hilang atau disingkirkan. Ia harus menghindari nafsu tamak dan amarah.

Cara lain yang dilakukan adalah dengan menyatukan serta menguatkan tekad. Menyatukan tekad dilakukan dengan cara senantiasa menyucikan hati dari segala prasangka buruk yang dapat menyebabkan berbagai penyakit hati. Jadi hidup yang dijalani difokuskan untuk menata hatinya, dan menguatkan tekadnya.

Apabila seorang manusia sudah ikhlas menjalani hidup sebagai hamba Allah, maka niscaya akan dibatalkannya siksaan-Nya. Akan dihilangkan segala *bala'* dan hukuman dari diri kita. Semua kesulitan akan menjadi ladang pahala dan juga peringatan agar senantiasa waspada dan hati-hati. kedekatan dengan Tuhan tidak lantas menjadikan diri sebagai insan yang istimewa di dalam tatanan hukum alam, oleh sebab itu harus berperilaku sewajarnya. Menyerahkan diri kepada Allah dengan berserah diri dan memohon semoga surgalah yang menjadi tempat akhirnya.

4. Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial dalam Serat Kalatidha

a. Definisi Nilai Kesalehan Pribadi

Kesalehan pribadi dan sosial merupakan frasa yang terbentuk dari kata “kesalehan” dan “pribadi. Kata dasar dari “kesalehan” adalah “saleh” yang asalnya dari Bahasa Arab, “*shalahu*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia dimaknai dengan “membuat kebaikan”.¹⁶⁴ Selanjutnya apabila ditambah dengan awalan “ke-“ dan akhiran “an” maka bermakna kesungguhan dalam hati dalam hal melaksanakan perintah agama, selain itu juga diartikan sebagai “kebaikan hidup”.

Saleh jika dilihat dari kajian semantik maka memiliki makna “baik, bagus, kumpulan kebaikan, seseorang yang saleh kepada kelompoknya, perbuatan yang baik terhadap perilaku serta pekerjaannya, dan kebalikan dari kerusakan”.¹⁶⁵ Dari pengertian secara semantik tersebut, maka saleh bermuara kepada lawan dari kerusakan, sehingga saleh merupakan perbuatan baik yang dipandang baik oleh agama, maupun manusia.

Amal dan saleh merupakan satu paket yang sering didefinisikan ahli. Segala hal perbuatan yang masuk dalam kategori amal saleh menurut M. Quraish Shihab adalah apabila pada dirinya

¹⁶⁴ Aminudin Azis, “Studi Kesalehan Sosial Masyarakat dalam membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 2, No. 2 (2013): 4, <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1379>.

¹⁶⁵ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, And Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2017): 17.

mampu memenuhi nilai-nilai tertentu sampai dengan perbuatan tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya.¹⁶⁶ Misalnya sebuah kursi akan berfungsi dengan baik apabila ia dapat diduduki dengan nyaman. Ciri dari kursi yang baik adalah ia yang memiliki kaki lengkap untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat duduk.

Muhammad Abduh menyatakan pendapat yang senada bahwa amal yang memiliki manfaat apabila amalan tersebut dapat berguna bagi yang melakukannya, keluarga, masyarakat, serta seluruh umat manusia, amalan tersebut juga tidak membahayakan seseorang kecuali untuk menolak luasnya bahaya yang ditimbulkannya.¹⁶⁷ Zamakhsyari mendefinisikan amal saleh sebagai semua perbuatan yang sesuai dengan apa yang ada dalam dalil Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶⁸ Berdasarkan pendapat keduanya, maka amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan dapat berguna bagi semua orang dan dilakukan berdasarkan ajaran agama.

Amal saleh terdorong akibat nilai-nilai dari segi akidah (keimanan) yang bersifat progresif. Kaitan ini terjadi seperti kaitan yang muncul antara getaran batin serta tingkah laku yang dilakukan manusia. Getaran batin memiliki tugas untuk menerima bentuk Tuhan ke dalam dirinya melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an,

¹⁶⁶ Tasbih Tasbih, "Amal Saleh Menurut Konsep Al-Quran" 5, No. 1 (February 8, 2019): 106, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tafsere/Article/View/7321](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tafsere/Article/View/7321).

¹⁶⁷ Tasbih, 106.

¹⁶⁸ Yusran Yusran, "Amal Saleh: Doktrin Teologis Dan Sikap Sosial," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 1, No. 02 (September 21, 2016): 127, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Adyan/Article/View/1338](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Adyan/Article/View/1338).

kemudian amal atau tingkah laku saleh bertugas mewujudkan kehendak-kehendak Tuhan tersebut dalam hidupnya.¹⁶⁹ Hal ini bersesuaian dengan manakala seseorang sudah yakin akan keimanannya, maka ia akan mencari ridha dari Tuhannya dengan pantang menyerah. Manifestasi dari keyakinan tersebut mendorong dilakukannya amalan-amalan saleh.

Penyerapan makna ini kemudian akan termanifestasikan ke dalam perilaku-perilaku *kekhalifahan* seorang manusia yang memiliki perilaku dan amalan-amalan saleh yang melihat segala hal baik itu Tuhan, manusia, dan alam sebagai sebuah satu kesatuan harmoni

Apabila saleh dilihat dari pengertiannya, ketika saleh dikaitkan dengan amal saleh telah meniscayakan hubungan manusia satu dengan lainnya, maka sudah seharusnya seorang muslim harus dapat menggambarkan keberadaan Allah yang ia sembah ke dalam setiap hubungannya dengan manusia atau dengan alam. Seorang muslim dalam hal ini harus mampu untuk memahami hakikatnya sebagai seorang *khalifah* yang bertanggung jawab untuk *mengejawantahkan* semua sifat atau keinginan dari Tuhannya ke dalam kehidupan manusia sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an.

¹⁶⁹ Yusran, 134.

Kesalahan dibagi menjadi dua ranah, yaitu kesalahan pribadi dan kesalahan sosial. Kesalahan pribadi seringkali disebut dengan kesalahan ritual. Hal ini dikarenakan kesalahan individual lebih menekankan kepada pelaksanaan ibadah ritual, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.¹⁷⁰ Ibadah-ibadah yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan sebatas hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-nya. Kesalahan ini ditentukan pada ukuran serba formal atau ibadah *maghdah* yang dilakukannya. Meskipun demikian, kesalahan individual bukan hanya terletak kepada ibadah-ibadah ritual saja, melainkan esensi dari makna ibadah-ibadah tersebut. Kesalahan individual termanifestasikan pula ke dalam akhlak terpuji yang dimilikinya yang mengikat hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Kesalahan individual adalah cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-nya, membebaskan hati dan dirinya dari ketergantungan kepada selain-Nya.¹⁷¹ Kesalahan individual adalah hak Allah yang haru dipenuhi oleh hamba-Nya. Sebagaimana tujuan dari penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah, serta ukuran derajat manusia dipandang dari seberapa besar ketakwaannya kepada Allah. Atas dasar hal tersebut, maka ibadah menjadi fundamen yang kuat bagi kesalahan individual.

¹⁷⁰ Suredah Hj, "Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (7 April 2020): 60.

¹⁷¹ Suredah Hj, "Kesalahan Ritual, Sosial, Dan Spiritual," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (7 April 2020): 60.

Orang saleh adalah orang yang dapat mengintegrasikan antara kesalehan pribadi berupa rajinnya ia dalam beribadah *maghdah* dan kesalehan sosial yang ditamsilkan menjadi kepedulian pada lingkungan sosial di sekitarnya yang dilambangkan dengan dikerjakannya “*amar ma'ruf nahi mungkar*”. Dua amal saleh tersebut merupakan pekerjaan yang teramat berat.

Kesalehan pribadi berada pada posisi pertama di dalam berperilaku manusia. Seseorang tidak dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* jika dirinya masih belum dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sudah seharusnya seseorang yang memiliki kesalehan individual yang kuat dapat menjadikan kesalehan sosialnya kuat pula dikarenakan manifestasi dari kesalehan individual adalah kesalehan sosial.

Dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia, seorang yang saleh adalah orang baik yang ibadahnya rajin. Pandangan demikian sebenarnya baru mencakup satu sisi kesalehan, yaitu kesalehan pribadi karena sifatnya vertikal, yaitu mencakup hubungan dirinya dengan Tuhannya saja.¹⁷² KBBI menjelaskan bahwa saleh memiliki makna “taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah” serta “suci dan beriman”.¹⁷³ Ibadah sendiri

¹⁷² Riza Falah, “Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (N.D.): 163.

¹⁷³ KBBI Daring, “Hasil Pencarian Kata ‘Saleh,’” KBBI Daring, Accessed December 8, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>.

dibagikan menjadi ibadah yang sifatnya menampilkan hubungan dengan Allah saja, serta ibadah yang sifatnya *muamalah* berkaitan dengan sesamanya. Melalui hal ini sepatutnya saleh dapat dimaknai tidak hanya sebatas hubungan antara hamba dengan Tuhannya saja, melainkan juga antara hamba dengan sesamanya.

Shalat dan ibadah-ibadah wajib lainnya tidak dapat menjadi tolak ukur kesalehan seseorang. Menurut Emha Ainun Najib atau Cak Nun, pada hakikatnya kesalehan sosial dapat diukur melalui output sosial dari ritual-ritual keagamaan yang telah ia lakukan, misalnya: sikap demokratis, cinta kasih sesama, kemesraan dengan orang lain, membantu yang sedang kesusahan, menolong yang sedang membutuhkan, kasih sayang sosial, dan lainnya.¹⁷⁴ Cak Nun menitikberatkan pandangannya kepada implikasi sosial dari ibadah-ibadah keagamaan yang telah dilakukan.

Agama merupakan kumpulan akhlak, perilaku, dan sikap. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kesantunan, kasih sayang, dan menghargai sesama. Apabila kita shalat, berpuasa, menghafal Al-Qur'an, rajin ke masjid, selalu berzakat, semua hal tersebut tidak dapat menjadikan seseorang layak disebut orang yang beragama. Akan tetapi jika saat yang sama kita tidak korupsi, tidak melakukan *ghibah*, tidak menyebarkan berita bohong, menyatuni orang miskin, memberikan makanan bagi anak terlantar, hidup

¹⁷⁴ Abd Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, No. 2 (December 21, 2019): 19, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-01>.

rukun dengan tetangga, dan lain sebagainya maka itulah orang yang beragama. Dapat kita lihat bahwa ukuran dari keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan datang dari kesalehan personal, individual, atau ritualnya, melainkan dari kesalehan sosialnya.

Konsepsi hamba saleh dalam pengajaran masyarakat lebih ditekankan kepada kesalehan individu, sehingga saleh menurut pemahaman demikian maka hanya diperuntukkan pada ia yang dapat menjalankan ibadah-ibadah mahdah saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.¹⁷⁵ Kemudian terdapat gugatan bahwa saleh bukan hanya sebatas kesalehan ukhrawi saja, melainkan kesalehan sosial juga termasuk di dalamnya.¹⁷⁶ Alasan gugatan tersebut ialah dalam tataran ibadah, terdapat ketimpangan antara ibadah kepada Allah dan kehidupan sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Istiqomah yang menyatakan bahwa “hamba saleh” bukan hanya diidentitaskan melalui kesalehan individunya saja, melainkan adanya sisi kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah sebuah orientasi religius seseorang yang berkaitan bukan hanya sebatas hubungannya dengan Allah saja akan tetapi juga implementasi religius seseorang dalam interaksi dengan sesamanya.¹⁷⁷ Orientasi

¹⁷⁵ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, No. 1 (2014): 49.

¹⁷⁶ Wasisto Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 13, No. 2 (2015): 337–38.

¹⁷⁷ Istiqomah, “Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial,” *Jipt: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, No. 1 (2019): 121.

tersebut diimplementasikan ke dalam perbuatan-perbuatan positif yang dapat diterima oleh semua orang.

Nilai kesalehan pribadi diidentikkan dengan nilai spiritualitas yang dimiliki seseorang. Di dalam konsep spiritualitas tradisi Jawa terdapat istilah “olah rasa” dan “sikap batin” untuk percaya kepada hal-hal yang sifatnya “*ghaib*”. Olah rasa merupakan pengolahan rasa atau memperhalus perasaan yang dimiliki seseorang. Olah rasa bermakna sebuah jalan yang harus ditempuh manusia untuk mencapai puncak kejayaan rohani atau spiritualitas seseorang kepada Tuhannya. Olah rasa sering disebut dengan konsep “*manunggaling kawula Gusti*”.¹⁷⁸ Di dalam konsep tersebut terwujud keselarasan hidup sejati tanpa adanya gangguan batin dan ketegangan diri

Rasa dapat didefinisikan sebagai keadaan yang puas, tenang, tentram batin, dan ketiadaan ketegangan mengenai penghayatan akan adanya kebahagiaan hidup. Melakukan pendalaman olah rasa secara kontinyu akan menjadikan manusia dalam tataran tertinggi tingkatan spiritualitas. Oleh karena hal itu, rasa di dalam sangat berkaitan erat dengan nilai kesalehan pribadi seseorang.

¹⁷⁸ Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 57.

b. Nilai-Nilai Kesalehan Pribadi Serat Kalatidha

1) Sepi Ing Pamrih

Di dalam upaya meningkatkan spiritualitas seseorang, bukan hanya olah rasa, akan tetapi juga terdapat sikap batin yang harus dimiliki. Melalui sikap batin ini manusia menjadi menguasai nafsu-nafsu serta pamrih. Ini disebabkan oleh sikap yang mendasari manusia memiliki watak yang luhur adalah *sepi ing pamrih* atau bebas dari pamrih. “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” adalah salah satu semboyan masyarakat Jawa yang seringkali diucapkan. Semboyan ini diartikan dengan “berbuat tanpa pamrih atau mengharapkan apapun, bekerja dengan penuh semangat”.¹⁷⁹ Manusia yang *sepi ing pamrih* adalah manusia-manusia yang sudah tidak merasakan gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, mereka terbebas dari nafsu untuk memiliki, dan memiliki kontrol diri terhadap nafsu yang datang sehingga hidupnya menjadi tenang.

Di dalam hidupnya, orang Jawa memiliki prinsip “*urip samadya*”. melalui prinsip ini manusia akan mampu mengukur kemampuannya, tidak berambisi berlebihan untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihinya. Melalui

¹⁷⁹ Almunauwar Bin Rusli Dan Ishak Talibo, “Muslim Jawa : Masjid, Keraton Dan Pasar,” *Potret Pemikiran* 24, No. 1 (26 Juni 2020): 20, <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055>.

prinsip inilah *sepi ing pamrih* menjadi falsafah orang Jawa.¹⁸⁰

Ia bekerja tanpa pamrih, tidak melihat seberapa besar hasil yang dia kerjakan, akan tetapi apa yang mampu ia kerjakan. *Sepi ing pamrih* akan membawa diri seseorang untuk yakin dan membawa dirinya untuk terus berusaha dan menerima kehendak dari Tuhan.

Di dalam usaha atau perjuangan dibutuhkannya budi yang luhur, yaitu jika manusia dapat senantiasa menjalani hidupnya dengan semua ajaran kebaikan dan cinta kasih dari agamanya. Orang yang memiliki sikap “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*” akan mendedikasikan dirinya kepada perbuatan-perbuatan kebaikan, keadilan, kesucian, dan memiliki tujuan untuk menyejahterakan semua mahluk-Nya. Mereka tidak mau untuk membalas jasa yang mereka lakukan dengan apapun termasuk harta dan tahta, biarlah hanya Allah yang membalasnya. Hal ini sesuai dengan dengan pemikiran Raden Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha pada bait ketiga yang menganjurkan kepada pembaca untuk senantiasa berhati-hati dalam setiap hal, jangan sampai perbuatan-perbuatan yang dilakukan semata akan bermuara kepada sikap pamrih, akan tetapi ia tidak sampai kepada inti dari perbuatan yang dilakukannya.

¹⁸⁰ Nur Kholis, *Ilmu Makrifat Jawa; Sangkan Paraning Dumadi* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 214.

“Katetangi tangisira; Sira sang paramengkawi; Kawileting tyas dukkita; Katamen ing ren wirangi; Dening upaya sandi; Sumaruna angrawung; Mangimur manuhara; Met pamrih melih pakolih; Temah suka ing karsa tanpa wiweka.”¹⁸¹

Terjemahan bahasa Indonesia

“(Maka) bangkitlah tangisnya; beliau sang pujangga, (karena) tertimpa rasa malu (kepada Tuhan) oleh fitnah orang; (yang) menyertai dalam pergaulan (Ki Pujangga); (pura-pura) menghibur hati (Ki Pujangga), (tetapi sesungguhnya yang hanya) mencari balasan baik dan berharap keuntungan, sehingga membuat cita-cita dalam hati berantakan cita-cita (Ki Pujangga karena) tanpa hati-hati tanpa (adanya) kehati-hatian.”

Makna dari bait ketiga tersebut adalah disebabkan adanya rasa pamrih untuk mendapatkan suatu hal, disebabkan juga karena terlalu bergembira maka sang pujangga kehilangan kewaspadaannya. Hal itulah yang seharusnya diwaspadai oleh semua orang, terkadang ketika melakukan suatu hal mengharap pamrih, kemudian akan lupa terhadap hakikat dari amal yang ia kerjakan.

Kematangan jiwa seorang manusia dapat dikaitkan dengan penerimaan total seseorang terhadap posisi dirinya di tengah kehidupan masyarakat. *“Sepi ing pamrih”* adalah penghayatan dari peran sekaligus tanggung jawab seseorang dalam menjaga harmoni.

Setiap orang dengan posisi masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, kemudian kadar

¹⁸¹ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 2.

kematangannya tidak dapat diukur dari besarnya peran dan tanggung jawab yang dia miliki, akan tetapi bagaimana ia menghayatinya. Penghayatan ini dapat diartikan dengan menjalankan semua kewajiban di dalam kehidupan sosial tanpa adanya keluhan, buruk sangka, kompromi, dan lain sebagainya. Ia menjalankannya dengan segenap keikhlasan dan kepasrahan hati yang merupakan esensi dari rela berkorban.

2) Sabar dan Jiwa Kesatria

Sabar dalam telaah etimologi berasal dari bahasa Arab صبر - صبير - صبرا yang artinya “bersabar, tabah, dan berani”.¹⁸² Jika di dalam Bahasa Indonesia, sabar diartikan dengan “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu”.¹⁸³ Sabar dalam konteks moderat adalah sikap tengah-tengah antara emosi dan pasrah.

Sabar dapat dibedakan menjadi dua macam, kesabaran jasmani dan kesabaran rohani.¹⁸⁴ Kesabaran jasmani selanjutnya dibagi menjadi dua. Pertama, kesabaran jasmani yang dilakukan secara sukarela, contohnya melakukan

¹⁸² Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Pnafsiran Al-Qur'an, 1973), 211.

¹⁸³ Tim Peneliti Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 763.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2000), 181.

berbagai pekerjaan berat atas kehendaknya sendiri. Kedua, kesabaran jasmani secara paksaan, contohnya sabar dalam menahan sakit, sabar menahan rasa dingin, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan kesabaran jasmani, kesabaran jiwa juga dibagi menjadi 2 macam. Kesabaran jiwa secara sukarela, misalnya kesabaran dalam menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan buruk. Selanjutnya kesabaran jiwa secara terpaksa, kesabaran jenis ini membutuhkan keluasan hati, contohnya adalah kesabaran yang diperlukan ketika ditinggal seseorang yang disayangi untuk selama-lamanya.

Untuk mengetahui nilai sabar dan jiwa kesataria kita harus menelaah lebih dalam karena nilai ini berada tersirat dalam bait ke-12 yang memuat konsep “*mati sajroning ngaurip*”. Bait tersebut adalah:

*Sageda sabar sentosa
Mati sajroning ngaurip
Kalis ing reh aruraha
Murka angkara sumingkir
Tarlen meleng malat sih
Sanityaseng tyas mematuh
Badharing sapudhendha
Antuk mayar sawetawis
Borong angga sawarga mesi martaya*

Artinya:

Hendaknyalah dapat sabar dan kuat
Mati selagi hidup
Menghindar dari perbuatan rusuh
Angkara murka menyingkir
Tidak lain (dengan) manunggalkan tekad

(dengan) selalu mensucikan hati
 (sehingga) urunglah siksaan Tuhan
 Mendapatkan keringanan sekedarnya
 Berserah diri (memohon) surga yang berisi serba abadi

Dalam bait tersebut, Ranggawarsita harus mempraktikkan sifat “sabar” untuk mencapai “*mati sajroning ngaurip*”. Jika telaah dari sisi historis, saat dituliskannya Serat Kalatidha adalah saat-saat terberat dalam hidup Raden Ranggawarsita. Hal ini dikarenakan perubahan besar dalam sistem tatanan politik Kesultanan Surakarta yang membuatnya gagal meraih posisi yang diharapkannya akibat fitnah orang lain, wafatnya ayahnya dalam pengasingan dan wafatnya istri pertamanya.

Raden Ranggawarsita meresapi semua kejadian yang menimpa dirinya dengan bersikap positif. Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab mengenai jenis sabar, maka Raden Ranggawarsita dalam bait ini telah menyiratkannya. Kesabaran jasmani secara terpaksa ia jalani karena harus menghadapi masa sulit baik segi ekonomi, sosial, dan politik akibat perubahan pemerintahan. Kesabaran jiwa juga dilakukannya, ini tersurat dari kata: “*menghindar dari perbuatan rusuh, angkara murka menyingkir; tidak lain (dengan) manunggalkan tekad; (dengan) selalu mensucikan hati;*”. *Manunggalkan tekad* atau menyatukan tekad serta mensucikan hati adalah jalan yang ditempuh Ranggawarsita

untuk sabar menghadapi cobaan hidupnya dan meningkatnya nilai kesalehan pribadinya.

“*Mati sajroning ngaurip*” diartikan dengan mati dalam hidup. Maknanya adalah sebuah usaha untuk menghidupkan kehidupan dari pengaruh-pengaruh keduniawian sehingga hati menjadi suci dari segala bentuk nafsu dunia.¹⁸⁵ Pada bait tersebut sang pujangga menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi kondisi hidupnya saat itu dengan sifat sabar yang pada akhirnya justru menumbuhkan perasaan aman dan tentram serta terbebas dari semua bencana dan kesukaran.

Terdapat pula sikap yang paling khas untuk memperoleh spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kematangan moral, salah satunya sabar. Sabar merupakan tanda seorang pemimpin yang baik: maju dengan kehati-hatian, yang berarti memiliki nafas panjang kesadarannya bahwa akan ada waktunya dimana nasib baik akan tiba dan menghampiri.¹⁸⁶

Di dalam religiusitas masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa hidup ada yang menghidupkan dan akan kembali kepada yang menghidupkan. Oleh karenanya

¹⁸⁵ Marsono, *Ajaran Moralitas Dalam Serat Kalatidha: Perspektif Pendidikan Agama Hindu* (Denpasar: Jayapangus Press, 2019), 89.

¹⁸⁶ Nur Kholis, *Ilmu Makrifat Jawa; Sangkan Paraning Dumadi* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 214.

manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ikhlas jika kehilangan sesuatu, menerima dengan sabar jika mendapatkan perlakuan yang menyayat hati, dan ikhlas menyerahkan diri kepada sang Khalik. Jika manusia senantiasa berprinsip demikian maka hidup manusia akan senantiasa “*golek padhang*” atau berbuat lurus.

Jiwa ksatria adalah sikap untuk menerima keberhasilan dan kelebihan orang lain. Hal ini terlihat pada bait tersebut ketika manusia dianjurkan untuk menghindari perbuatan rusuh dengan membulatkan tekad dan senantiasa mensucikan hati. Yang dimaksud dengan menghindari dari perbuatan rusuh dan membulatkan tekad adalah sikap manusia ketika bertingkah laku senantiasa menghasilkan kebajikan bagi dirinya dan orang lain. Di dalam makna sesungguhnya ialah “mengalah”. Mengalah merupakan sikap ksatria yang berjiwa besar. Di dalam jiwa besarnya, seorang ksatria akan menerima keadaan apapun akan tetapi tidak selamanya ia harus terdiam dan terjebak di dalam situasi yang buruk tersebut. Ia mampu menyeimbangkan hak dan kewajiban tanpa harus senantiasa berkonfrontasi.

3) **Eling dan Waspada**

Eling dan *waspada* merupakan petuah dari Ranggawarsita di dalam Serat Kalatidha yang tersurat dalam

bait kesepuluh sebagai upaya di tengah *zaman edan*. *Eling* diartikan dengan senantiasa mengingat dalam kesadaran, dan *waspada* adalah berhati-hati (*waspada*) dalam setiap langkah.¹⁸⁷ Oleh sebab itu, *eling* dapat dimaknai dengan di dalam sadarnya seorang manusia untuk senantiasa ingat pada aturan-aturan agama, menghormati dan menaati kewajiban dalam masyarakat. *Waspada* dapat kita maknai dengan senantiasa hati-hati dalam berucap dan bertindak sehingga tidak menimbulkan kesalahan maupun perpecahan.

Eling dan *waspada* memuat konsep moderat di dalam hidup manusia, ia harus senantiasa menyeimbangkan tiga ranah dalam hidupnya, yaitu antara Tuhan, dirinya, dan masyarakat atau kehidupan sosialnya. *Eling* kepada Tuhan adalah dengan mematuhi aturan-aturan dalam agama yang dianutnya. *Eling* kepada diri sendiri mencakup bagaimana manusia memposisikan dirinya, siapa dia, dimana ia hidup, serta bagaimana keadaan hidupnya. *Eling* kepada sesama manusia merujuk kepada kesadaran bahwa manusia hidup tidak sendirian, sehingga harus menghormati, menaati kewajiban dalam masyarakat, dan lain sebagainya.

Ranggawarsita dalam karyanya ini memberi anjuran untuk setiap apa yang dilakukan, dilarang untuk

¹⁸⁷ Novita Siswayanti, "Javanese Ethical Values In Tafsir Al-Huda," *Analisa* 20 (7 Desember 2013): 214, <https://doi.org/10.18784/Analisa.V20i2.177>.

menghilangkan kewaspadaan sedikitpun. Hal ini tertuang dalam bait sepuluh sebagai berikut:

*Sakadare linakonon
Mung tumindak mara ati
Angger tan dadi prakara
Karana riwayat muni
Ikhtiyar iku yekti
Pamilihing reh rahayu
Sinambi budidaya
Kathi awas lawan eling
Kathi kaesthi antuka parmaning suksma*¹⁸⁸

Terjemahan bahasa Indonesia

Sekedar (usaha) dilakukan
Hanya menurut suka hatinya
Asalkan tidak menjadi masalah
Karena wasiat orang tua-tua mengatakan
Ikhtiyar itu sesungguhnya
Untuk memilih (jalan) keselamatan
Dilakukan sambil berusaha
Dengan waspada dan ingat
Disertai doa semoga mendapatkan kasih sayang dari Allah

Pada bait ini Ranggawarsita memberikan petuah bahwa manusia haruslah terus berusaha atau ikhtiar. Di tengah ikhtiarnya tersebut harus dilalui dengan terus waspada dan hati-hati. Waspada mengarahkan seseorang untuk terus waspada dari segala hal yang mampu membuat goyah pendirian dan ikhtiarnya. Sikap waspada dan hati-hati akan membuat seseorang tidak salah jalan.

¹⁸⁸ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 4.

“*Eling lawan waspada*” merupakan titik pokok dimana seorang manusia dapat mencapai pengetahuan mengenai peran dan posisinya di dalam lingkungan masyarakat. Kemauan yang keras untuk merefleksikan diri menjadikan setiap orang mendapatkan jalan untuk dapat memahami perannya masing-masing dalam kehidupan di dunia ini.

Pada bait ke-10 di atas tertulis bahwa Allah Swt. sebagai Tuhan yang berkuasa menentukan segala sesuatu. Manusia tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya. Manusia hanya dapat berikhtiar serta berbudi daya dengan berpedomankan kepada *eling lan waspada*. *Eling* disini merupakan pengakuan bahwa di dalam ikhtiarnya terdapat norma-norma agama dan sosial masyarakat yang harus dipatuhinya agar dapat selamat. Selain itu, manusia juga dianjurkan untuk senantiasa waspada dalam segala dalam segala kondisi. Sehingga “*eling lawan waspada*” adalah kunci keselamatan bagi hidup manusia.

Pada bait dua belas Serat Kalatidha disebutkan:

“*Sageda sabar sentosa*

Mati sajroning ngaurip; Kalis ing reh aruraha; Murka angkara sumingkir; Tarlen meleng malat sih; Sanityaseng tyas mematuh; Badharing sapudhendha; Antuk mayar sawetawis; Borong angga sawarga mesi martaya.” Yang

artinya adalah: “Hendaknyalah dapat sabar dan kuat; mati selagi hidup; menghindar dari perbuatan rusuh, angkara murka menyingkir; tidak lain (dengan) manunggalkan tekad; (dengan) selalu mensucikan hati; (sehingga) urunglah siksaan Tuhan; mendapatkan keringanan sekedarnya; berserah diri (memohon) surga yang berisi serba abadi.”

Di dalam bait tersebut dijelaskan bahwa untuk dapat selamat dari huru-hara yang terjadi, diperlukan kesabaran. Di dalam usaha untuk dapat selamat, manusia harus mengetahui hukum serta bagaimana konsekuensi jika melanggar aturan atau norma. Hal ini bertujuan agar manusia tidak dapat dengan mudah terlibat arus sosial yang penuh dengan huru-hara.

Pada bait ketujuh digambarkan bagaimana kacau balaunya keadaan masyarakat pada zaman edan. Terjadinya ketidakseimbangan antara fakta dengan nilai menyebabkan situasi serba dilematik di era zaman edan. Hal tersebut ditampakkan pada kalimat “*melu edan ora tahan*” yang mengindikasikan adanya tuntutan bagi manusia untuk mengikuti keadaan yang terjadi. “*Ora tahan*” adalah bukti dari pertentangan sikap akibat tidak sesuainya fakta dengan tuntunan nilai. Seseorang yang hidup di zaman ini harus dapat menentukan langkah terbaiknya diantara berbagai

pilihan. Pilihan yang tepat yang seharusnya berpedomankan pada “*eling lan waspada*”.

Eling yang dimaksudkan di dalam Serat Kalatidha dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: *eling* kepada Tuhan, *eling* kepada dirinya sendiri, serta *eling* terhadap sesama manusia. *Eling* kepada Tuhan adalah dengan mematuhi aturan-aturan dalam agama yang dianutnya. *Eling* kepada diri sendiri mencakup bagaimana manusia memposisikan dirinya, siapa dia, dimana ia hidup, serta bagaimana keadaan hidupnya. *Eling* kepada sesama manusia merujuk kepada kesadaran bahwa manusia hidup tidak sendirian, sehingga harus menghormati, menaati kewajiban dalam masyarakat, dan lain sebagainya.

Konsep “*eling lan waspada*” dalam Serat Kalatidha memuat tiga dimensi waktu, yaitu merujuk kepada masa lalu, masa saat ini, dan dimensi waktu yang akan datang. Dimensi masa lalu berkaitan dengan di dalam hidupnya manusia harus senantiasa mengingat nilai-nilai luhur yang sudah diterapkan pendahulunya. Sedangkan untuk dimensi sekarang adalah bahwa manusia harus senantiasa mengingat Allah di dalam setiap tindakannya. Dimensi waktu yang akan datang merujuk kepada keharusan manusia untuk senantiasa

waspada, dikarenakan “*begja-begjane wong kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada*”.

c. Definisi Nilai Kesalehan Sosial

Ketakwaan manusia merupakan muara dari amalan saleh seorang manusia. Amalan-amalan saleh yang dilakukan seolah hanya sebatas ritual dan individual.¹⁸⁹ Bahkan di dalam pengertian masyarakat, hamba saleh lebih ditekankan kepada kesalehan individu semata. Jika menurut pemahaman tersebut, maka seorang yang saleh hanya merujuk kepada mereka yang menjalankan ibadah-ibadah *maghdah* saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tanpa harus memperhatikan bagaimana ibadah *ghairu maghdah*-nya berjalan. Hal ini sangat disayangkan, bahwa masih banyak dimensi lain yang menjadi pertimbangan untuk dapat mengecap “kesalehan” seseorang.

Selanjutnya, terdapat sebuah pandangan bahwa kesalehan tidak hanya sebatas orientasi ukhrawi saja, melainkan perlu untuk mempertimbangkan ranah sosial. Ketimpangan *ekstrem* terjadi di masyarakat kita, dimana terjadi ketimpangan antara ibadah kepada Allah dan kehidupan sosialnya. Identitas “hamba yang saleh” bukan hanya sebatas identitas diri yang terealisasikan dalam banyaknya *rakaat* shalatnya, atau banyaknya hari ia berpuasa.

¹⁸⁹ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 39, No. 1 (2014): 49.

Dari berbagai pandangan di atas, lantas memunculkan gagasan bahwa kesalehan manusia terbagi atas dua tataran, yaitu kesalehan individu dan kesalehan sosial. Pembagian keduanya bukan lantas memutuskan hubungan antara keduanya. Kesalehan individu dan kesalehan sosial adalah hal yang saling berkaitan dan terhubung satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia.

Kesalehan sosial merupakan orientasi religius dari seseorang bukan hanya terkait sebatas relasi antar dirinya dengan Allah semata, akan tetapi juga terkait dengan implementasi religius seseorang di dalam interaksi dengan sesamanya.¹⁹⁰ Implementasi religius tersebut tertuang dalam berbagai perbuatan-perbuatan yang dilakukannya berlandaskan semangat beramal saleh dan menjaga ketertiban dunia. Perbuatan-perbuatan yang dimaksud harus berujud perbuatan positif yang dapat diterima dengan akal terbuka oleh setiap orang.

Fitrah manusia diciptakan Allah untuk bersosial, bukan untuk hidup seorang diri. Meskipun dengan fitrah ini, manusia juga harus menghadapi fitrah lainnya sebagai manusia yaitu fitrah adanya perbedaan antar tiap individu. Buah dari fitrah manusia yang demikian adalah adanya perintah untuk saling mengenal. Allah telah berfirman dalam Q.S Al- Hujurat ayat 13 di bawah ini:

¹⁹⁰ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial," *Jipt: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, No. 1 (2019): 121.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹⁹¹

Ayat ini menegaskan adanya keniscayaan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Akibat dari keniscayaannya sebagai makhluk sosial maka tercipta kondisi untuk saling mengenal, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling mencintai agar dapat mencapai tujuan manusia sebagai manusia yang paling takwa.

Ketakwaan manusia merupakan muara dari amalan saleh seorang manusia. Amalan-amalan saleh yang dilakukan seolah hanya sebatas ritual dan individual.¹⁹² Bahkan di dalam pengertian masyarakat, hamba saleh lebih ditekankan kepada kesalehan individu semata. Jika menurut pemahaman tersebut, maka seorang yang saleh hanya merujuk kepada mereka yang menjalankan ibadah-ibadah *maghdah* saja seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tanpa harus memperhatikan bagaimana ibadah *ghairu maghdah*-nya berjalan. Hal ini sangat disayangkan, bahwa masih banyak

¹⁹¹ Q.S Al-Hujurat (49):13.

¹⁹² Haris Riadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial),” *An-Nida’ : Jurnal Pemikiran Islam* 39, No. 1 (2014): 49.

dimensi lain yang menjadi pertimbangan untuk dapat mengecap “kesalehan” seseorang.

Kosim dalam tulisannya mendefinisikan kesalehan sosial sebagai bagian dari “kesalehan” seorang muslim.¹⁹³ Jika seseorang dengan kesalehan ritual ia definisikan sebagai seseorang yang suci, ia dapat berhasil dunia akhirat dengan melakukan berbagai ibadah dan menghindari bermacam penyakit hati. Di sisi lain, kesalehan sosial ia definisikan sebagai sebuah hubungan erat yang terjalin antar sesama manusia (*hablun minnannas*) yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan umat yang solid.¹⁹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa jika sesama muslim saling mengimplementasikan makna “*hablun minnannas*” dalam kehidupan bermasyarakat, maka kekuatan umat Islam akan semakin kuat. Rekatnya hubungan layaknya saudara sendiri, saling mengerti dan memahami satu sama lain, tidak berseteru hanya dengan satu perbedaan pendapat, dan hal-hal lainnya jika dilakukan akan dapat membuat umat Islam semakin dikenal karena kekuatan persaudaraannya.

Seringkali di dalam tubuh umat Islam terjadi perseteruan-perseteruan yang didasari oleh kesalahfahaman maupun perbedaan. Perseteruan yang terjadi selain menimbulkan bermacam kerugian juga membuat tali persaudaraan umat Islam semakin mengendur. Selain perseteruan, tanpa disadari juga terdapat banyak perbedaan

¹⁹³ Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual Dan Sosial: Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, Dan Fenomena Alam*, 43.

¹⁹⁴ Kosim, 43.

yang tidak disikapi dengan benar. Perbedaan dalam konteks sosial masyarakat yang sering terjadi adalah ketimpangan sosial antara si miskin dan si kaya. Apabila tidak terjadi *balance* antar keduanya, maka yang terjadi adalah kemaksiatan semakin merajalela, kejahatan semakin marak, dan sebagainya yang membuat dinding pemisah semakin tebal dan semakin mengancam ukhuwah yang sudah terbina.

Bisri Mustafa berkeyakinan bahwa kesalahan hanya ada satu. Menurutrnya, kesalahan *muttaqi* atau yang dapat kita sebuh sebagai “hamba yang bertakwa”.¹⁹⁵ Untuk menjadi hamba yang bertakwa, maka sangat dibutuhkan suatu keseimbangan antara kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Jika terjadi ketimpangan antara kedua kesalahan tersebut, maka akan sulit untuk mencapai tataran kesalahan *muttaqi* yang dimaksudnya. Kedua kesalahan tersebut harus berjalan beriringan. Jika hanya melakukan hal-hal dalam ranah ritual saja, misalkan hidup seseorang yang hanya digunakan untuk shalat dengan giat, akan tetapi melupakan tetangganya yang sedang kesusahan, maka orang tersebut belum mencapai derajat kesalahan *muttaqi* karena ia melakukan ibadah shalat hanya sebatas menjalankan ibadah, tanpa menyelami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini senada dengan hadis di bawah ini:

¹⁹⁵ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 38.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.
[رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya" (Riwayat Bukhari dan Muslim)¹⁹⁶

Pemahaman dari berbagai nilai-nilai yang dipahami seseorang (kognitif), sesuatu yang ia rasakan (afektif), serta sesuatu yang ia lakukan (konatif) dapat mendorong lahirnya suatu perilaku atau sikap keagamaan seseorang yang diatas namakan sebagai kesalahan sosial. Kesalahan sosial juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial, akan tetapi dalam praktek ibadah, totalitas yang dilakukannya tidak hanya menunjukkan kepada totalitas ketaatan melainkan pula hubungan *hablun minnannas* ikut menjadi hal yang dipentingkannya.¹⁹⁷ Kesalahan sosial ternyata telah didefinisikan dengan beragam makna oleh para ahli, akan tetapi muara dari berbagai pemikiran mengenai kesalahan sosial tersebut ialah bahwa

¹⁹⁶ Irdawati Saputri, "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 2, No. 1 (14 November 2019): 46.

¹⁹⁷ Dindin Moh Saepududin, Nurwadjah Ahmad, And Rosihon Anwar, "Makna Semantik Hamba Dan Saleh Dalam Al-Quran," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 16, No. 2 (2020): 235.

kesalehan sosial adalah suatu bentuk perilaku baik seseorang terhadap lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami keberagamaannya.

Sesuatu bisa dipandang sebagai amal yang saleh apabila perbuatan yang dilakukannya dapat membawa nilai positif kebermanfaatannya. Selain definisi-definisi di atas, nilai kesalehan sosial juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang “pantas” atau “patut”. Adapun definisi lengkapnya sebagai nilai-nilai yang dapat diterima secara baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang pantas atau patut yang dapat diterima secara umum baik dari segi agama maupun dalam pranata sosial masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari definisi nilai kesalehan sosial adalah suatu hal penting yang diyakini manusia berkaitan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.

d. Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha

1) Taubat atau Meminta Maaf

Taubat dalam bahasa Indonesia berarti “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.”¹⁹⁸

Taubat jika dimaknai secara terminologi adalah

¹⁹⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed., 2 (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 1202.

meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi.¹⁹⁹ Quraish Shihab mendefinisikan taubat sebagai “kembali”, kembali pada posisi awal, kesadaran manusia pada kesalahannya menjadi sebab Allah memperhatikannya.²⁰⁰ dari beberapa pendapat ahli, maka taubat didefinisikan secara terminologi adalah suatu hal yang dilakukan manusia untuk mengembalikan posisi awal sebelum dia berdosa dengan cara meninggalkan, menyesali, dan tidak mengulangi perbuatan dosanya lagi.

Maaf memaafkan adalah proses untuk menghentikan perasaan dedam, jengkel, ataupun marah karena didzalimi, disakiti, dan lain sebagainya. Meminta maaf dan memberi maaf juga sebuah proses untuk menghidupkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashori mengenai pemaafan dalam ranah hubungan sosial. Menurutnya, pemaafan adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang sumbernya berasal dari hubungan interpersonal dengan orang lain, dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, serta hubungan interpersonal yang positif

¹⁹⁹ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 3.

²⁰⁰ 5M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), 216.

dengan orang lain.²⁰¹ Hal ini sangat dibutuhkan dalam sikap moderasi beragama untuk menjaga keseimbangan sosial yang terjalin.

Imam Nawawi mengemukakan bahwa taubat adalah sebuah tindakan wajib yang dilakukan atas setiap dosa. Menurutnya, jika dosa yang dilakukan tersebut berupa maksiat atau dosa yang dilakukan kepada Allah maka taubatnya harus memenuhi tiga syarat berikut: berhenti dari maksiat, menyesal sedalam-dalamnya, bertekad tidak akan mengulangnya. Jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan sesama manusia maka syarat taubat tersebut ditambahkan dengan meminta maaf kepada yang bersangkutan.²⁰² Dari syarat bertaubat yang dikemukakan oleh Imam Nawawi, maka kita mendapatkan hal penting bahwa dimensi bertaubat bukan hanya sebatas dimensi hamba dengan Tuhannya, akan tetapi juga menyangkut dimensi sosial manusia dengan manusia lainnya.

. Anjuran untuk senantiasa bertaubat serta meminta maaf kepada sesama dapat kita lihat melalui *pada VIII* dalam Serat Kalatidha. Bait tersebut adalah:

*Semana iku bebasan
Padu-pepadune kepingin
Enggih mekoten doblang*

²⁰¹ H.F Nashori, *Psikologi Pemaafan* (Yogyakarta: Safiria Insania Cita, t.t.).

²⁰² Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 376-77.

*Bener ingkang angarani
Nanging sajroning batin
Sejatine nyamut-nyamut
Wis tuwa arep apa
Muhung mahas ing asepi
Supayantuk pangaksamaning hyang suksma²⁰³*

Terjemahan bahasa Indonesia

Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa
Hanya karena ingin
Bukankah begitu Paman Dhoblang
(maka) benarlah yang menerka
Tetapi di dalam hatinya
Sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian)
(sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah
Sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri
dari keduniawian)
Supaya mendapat kasih sayang Tuhan

Dari bait tersebut tersirat untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan maka diperlukan usaha untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat keduniawian. Untuk dapat menjauhkan atau menghilangkan sifat-sifat keduniawian maka dibutuhkan keluasan hati untuk senantiasa meminta maaf atau bertaubat baik kepada Tuhan maupun semua makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa meminta maaf atau taubat merupakan jembatan untuk dapat meningkatkan kesalehan seseorang baik saleh individual maupun sosial.

2) Memegang Amanah

Memegang amanah atau janji merupakan salah satu dari cerminan sikap ksatria dalam hidup bermasyarakat.

²⁰³ Rahayu, 3–4.

Seorang Raja dalam masyarakat Jawa senantiasa digambarkan sebagai seorang yang tidak hanya mempunyai kekuasaan terhadap negerinya serta harta bendanya melainkan juga terhadap kawula dengan semua kehidupan pribadinya.²⁰⁴ Jadi amanah yang diamanah rakyat kepadanya haruslah senantiasa ia tepati sebagai bentuk pertanggung jawaban diri seorang ksatria atau pemimpin.

Di dalam Serat Kalatidha pada bait IV memuat mengenai bagaimana pesan Ranggawarsita kepada para pemimpin masyarakat untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap amanah dan janji yang dipegangnya. Bunyi bait tersebut adalah:

“Dasar karoban pawarta; Bebaratan ujar lamis; Pinudya dadya pangarsa; Wekasan malah kawuri; Yen pinikir sayekti; Mudhak apa aneng ngayun; Andhedher kaluputan Siniraman banyu lali; Lamun tuwuh dadi kekembang beka

Artinya: “Akar masalahnya adalah mendapatkan berita; kabar angin (yaitu) yang seolah-olah berpura-pura; (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka; (tetapi) akhirnya malah tersingkir; bila direnungkan dengan sungguh-sungguh; bertambah apa gunanya menjadi pemuka?; (tidak tentu) hanya menebarkan benih-benih kesalahan; tersiram air (yang membuat daya menjadi lupa; jika tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana”.

²⁰⁴ Marsono, 89.

3) **Keteladanan**

“Teladan” adalah kata dasar dari “keteladanan” yang memiliki arti ‘perbuatan baik berupa barang atau sebagainya yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan diartikan dengan “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”.²⁰⁵ Menurut istilah, keteladanan dimaknai dengan ucapan, tulisan, bahasa tubuh, sikap, dan tindakan positif yang menjadi contoh bagi orang lain.²⁰⁶ Dari definisi keteladanan tersebut, maka keteladanan merupakan kumpulan perbuatan baik yang dapat menjadi contoh bagi orang lain.

Sebagai seorang manusia yang hidup bermasyarakat sudah seharusnya menjadikan dirinya teladan bagi orang banyak, terlebih lagi jika ia seorang pemimpin. Sebagai seorang *khalifah* atau pemimpin di muka bumi ini, manusia memiliki kewajiban untuk memberikan keteladanan kepada setiap orang. Apabila seorang pemimpin tidak dapat memberi keteladanan atau contoh kepada orang lain, maka akan rusaklah tatanan kehidupan masyarakatnya atau pemerintahannya. Hal ini sebagaimana yang sudah Ranggawarsita sebutkan dalam bait pertama Serat Kalatidha:

²⁰⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed., 2 (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 996.

²⁰⁶ Husaini Usman, “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013): 266, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2749>.

*Mangkya darajating praja
kawuryan wus sunya ruri
rurah pangrehing ukara
karana tanpa palupi
atilar silastuti
sarjana sujana kelu
kalulun kalatidha
tidhem tandhaning dumadi
ardayengrat dene karoban rubeda*

Artinya:

Saat ini keluhuran negara
nampak semakin” samar
(hal ini) karena rusaknya pelaksanaan peraturannya;
Karena tanpa (adanya) teladan
(orang-orang akan) meninggalkan tata karma
para ahli dan orang pandai
hanyut dalam zaman (yang penuh) ragu-ragu
(Hal ini bagaikan) hilangnya tanda-tanda kehidupannya
(Karena mengetahui) kesengsaraan dunia (disebabkan)
tenggelam (oleh) berbagai masalah”.

4) **Jangan Hiraukan Kabar Angin**

Kabar angin di masa sekarang disebut dengan *hoaks* atau *hoax*. *Hoax* merupakan kata Bahasa Inggris yang berarti “tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung”.²⁰⁷ *Hoax* atau *hoaks* merupakan kata yang sama untuk menunjukkan suatu informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hoax merujuk kepada kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha yang dilakukan

²⁰⁷ Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 236.

untuk menipu penerima berita untuk mempercayai sesuatu.²⁰⁸ *Hoax* juga dapat diartikan dengan informasi yang sifatnya bukan sebuah fakta, karena definisi dari informasi adalah kumpulan dari data-data yang sifatnya fakta.²⁰⁹ Selin itu, berita bohong, kabar angin, atau *hoax* didefinisikan sebagai rencana untuk menipu seseorang terutama dengan mempermainkan seseorang, atau sebuah *trik* yang dilakukan untuk menipu seseorang dengan informasi yang tidak sesuai realitas yang ada.²¹⁰ Dari semua pengertian yang sudah disebutkan mengenai kabar angin adalah berita bohong atau *hoax* yang berarti sebuah kabar palsu yang tidak didasari dengan fakta atau realitas yang ada.

Sudah sejak zaman dahulu kabar angin yang tidak jelas dimana sumbernya menjadi sebuah petaka bagi hidup seseorang. Pada era saat pujangga hidup, tradisi komunikasi lisan masih begitu kental. Semua berita yang terucap dari satu sumber akan cepat sekali tersebar, seperti tertiuip angin, berita itu akan semakin luas tersebar dan tak jarang mendapatkan tambahan “bumbu” dari orang lain. Berita itu selanjutnya

²⁰⁸ Christiany Juditha, “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya),” *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (12 September 2018): 33, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>.

²⁰⁹ Akhmad Shunhaji, “Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 16 (31 Januari 2020): 39, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>.

²¹⁰ Akhmad Shunhaji, “Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 16 (31 Januari 2020): 39, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>.

disebut dengan kabar angin atau jika pada zaman sekarang disebut gosip atau hoaks.

Sebagai hamba Allah Swt., umat Islam dihibau untuk tidak menghiraukan kabar angin yang bertiup. Hal ini dikarenakan seringkali kabar tersebut memuat fitnah, ujaran kebencian, maupun hal-hal lainnya yang dapat merenggangkan hubungan dalam suatu masyarakat. Kabar angin yang bertiup sebaiknya diabaikan, karena tidak jarang kabar angin membuat perpecahan.

Adanya kabar angin juga semakin menambah kotor hati manusia karena ketidakjelasan kabar tersebut membuat berbagai prasangka. Raden Ranggawarsita memberikan pelajaran kepada pembaca, untuk tidak memperhatikan kabar angin melalui karyanya pada bait kelima dalam Serat Kalatidha. Bait kelima Serat Kalatidha tersebut ialah:

“Ujaring panitiasastra; Awewarah asung peling; Ing jaman keneng musibat; Wong ambeg jatmika kontit; Mengkono yen niteni; Pedah apa amituhu; Pawarta lolawara; Mundhuk angreranta ati; Angurbaya angiket cariteng kuna”.

Artinya: “Tersebut di dalam (kitab) Panitiasastra; memberikan ajaran dan peringatan; di dalam zaman terkutuk; orang sopan (menjadi) amat ketinggalan; demikianlah kalau (orang) mau memperhatikan; (maka) apakah faedahnya percaya; berita yang tidak berarti; tambah menyakitkan hati; lebih baik (sang pujangga) mengubah cerita-cerita kuna.”

Makna dari bait kelima di atas adalah sebetulnya sudah ada peringatan sejak zaman dahulu. Di zaman yang serba repot ini, banyak sekali orang yang cerdas berbudi tidak digunakan, melainkan orang-orang sebaliknya yang dicari dan dipakai. Sumber-sumber yang jelas tidak digunakan, tetapi berita-berita yang tidak diketahui kejelasan sumbernya langsung dipercaya begitu saja. Demikianlah, apabila diteliti, untuk apa kita meyakini kabar angin karena akibatnya salah satunya akan menyusahkan hati. Lebih baik membuat bermacam karya yang berguna.

Pada bait kelima telah dituturkan keadaan yang penuh malapetaka yang menurut Ranggawarsita sebagai akibat dari kutukan Tuhan. Hal ini terlihat dari adanya kalimat “*keneng musibat*” atau terkena musibah. Hal-hal ini merupakan akibat dari banyaknya perbuatan manusia yang sudah jauh meninggalkan norma-norma agama dan masyarakat. Genosida, ujaran kebencian; intoleransi ras, agama, suku; perilaku diskriminatif, dan lain sebagainya yang mencerminkan jauhnya masyarakat dari nilai-nilai sosial agama dan norma-norma leluhur dapat dengan mudah terjadi akibat adanya hoaks atau berita bohong. Hoaks dalam Serat Kalatidha disebut sebagai kabar angin. Dikarenakan begitu banyaknya petaka yang dapat terjadi akibat kabar angin,

maka Raden Ranggawarsita menganjurkan untuk senantiasa hati-hati dan tidak percaya kepada kabar angin.

B. Pembahasan

1. Konteks Sosial Zaman Edan dengan Era 4.0

Serat Kalatidha merupakan sebuah *master piece* dari seorang pujangga besar Keraton Surakarta, Raden Ng. Ranggawarsita. Karya ini adalah salah satu kritik sosial profetis yang memberikan informasi dan menggambarkan datangnya zaman edan. Pada saat itu negara dalam keadaan kacau balau, undang-undang atau tata aturan sudah tidak lagi mendapatkan tempat terhormat, pemimpin dan jajarannya semakin rakus sehingga disebutkan bahwa derajat negara saat itu menjadi suram.

Saat itu terjadilah pergantian kepemimpinan di Kraton Surakarta, dari raja sebelumnya Paku Buwana VIII digantikan oleh Paku Buwana IX.²¹¹ Pada masa pemerintahan Paku Buwana IX inilah Raden Ranggawarsita merasakan perubahan yang berarti baik dalam karir politiknya maupun dalam situasi dan kondisi negaranya. Saat itu pula Raden Ranggawarsita mendapatkan fitnah yang menyebabkan dirinya seolah diasingkan dari Keraton Surakarta. Di zaman edan, menurut Ranggawarsita pada manusianya sudah tidak memedulikan sesamanya. Hal ini dikarenakan yang ada di benaknya adalah kesenangan pribadi.

“Zaman bingung” yang disebutkan Ranggawarsita juga dialami oleh rakyat Prancis pada abad ke-19 sebagaimana yang diungkapkan

²¹¹ Puji Santosa, “Zaman Edan; Derajat Negara Suram,” Dalam *Proseiding Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan Kemendiknas* (Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan Kemendiknas, Balai Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 567.

Emile Durkheim.²¹² Dalam tulisannya ia menggambarkan pada revolusi Prancis abad ke-19 menyebabkan banyak orang yang kaget dan tidak mampu untuk menyesuaikan diri karena perubahan yang terjadi. Keruntuhan norma-norma sosial yang sebelumnya berdiri tegak menjadi pegangan masyarakat mengalami keruntuhannya. Anomie terjadi karena kekosongan norma, pudarnya norma lama, atau belum terbentuknya norma baru. Keadaan “deregulasi” tersebut terjadi saat aturan-aturan yang dibuat tidak ditaati. Frustrasi, stres, dan depresi atau Durkheim menyebutnya sebagai “*anomic suicide*”. Anomie dalam teori tersebut membentuk masyarakat yang disebutkan Raden Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha yang hidup di zaman edan.

Pada bait kelima telah dituturkan keadaan yang penuh malapetaka yang menurut Ranggawarsita sebagai akibat dari kutukan Tuhan. Hal ini terlihat dari adanya kalimat “*kena musibat*” atau terkena musibah. Hal-hal ini merupakan akibat dari banyaknya perbuatan manusia yang sudah jauh meninggalkan norma-norma agama dan masyarakat. Genosida, ujaran kebencian; intoleransi ras, agama, suku; perilaku diskriminatif, dan lain sebagainya yang mencerminkan jauhnya masyarakat dari nilai-nilai sosial agama dan norma-norma leluhur dapat dengan mudah terjadi akibat adanya hoaks atau berita bohong. Hoaks dalam Serat Kalatidha disebut sebagai kabar angin. Dikarenakan begitu banyaknya petaka yang dapat terjadi akibat kabar angin, maka Raden Ranggawarsita

²¹² Rusdi Syahra, “Anomie Di Tengah Perubahan Masyarakat,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 3, No. 1 (2000): 5.

menganjurkan untuk senantiasa hati-hati dan tidak percaya kepada kabar angin.

Pada bait ke-7 sang pujangga menuliskan bahwa saat itu terjadi krisis multidimensi di kalangan masyarakatnya. Moral sudah tidak lagi menjadi aturan dalam bertindak. Hukum dipertanyakan. Kebenaran hanya diukur dari realitas subjektif tanpa menghiraukan objektivitas.

Jika melihat anomie milik Durkheim, zaman *edan* milik Ranggawarsita, serta kondisi saat ini di era 4.0 seperti terdapat satu lajur yang mengaitkan ketiganya. Meskipun ketiganya berbeda yaitu anomie terjadi saat perubahan revolusi industri di Prancis, zaman *edan* milik Ranggawarsita terjadi dimasa perubahan kekuasaan Kraton Surakarta, dan kondisi saat ini era 4.0, saat terjadi perubahan besar dalam kehidupan karena semakin canggihnya teknologi. Relevansi “zaman edan” dalam Serat Kalatidha dengan “anomie” milik Durkheim, dan revolusi industri 4.0 adalah pada anomie termuat indikator yang memuat ketidakpercayaan pada pemerintah, pesimisme terhadap masa depan, dan keterasingan manusia karena tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan era yang terjadi.²¹³ Seperti yang diungkapkan Maragustam bahwa para era 4.0 dimana sains dan teknologi memberikan kontribusi besar bagi hidup manusia. Namun, karakter (jati diri) atau pegangan hidup yang dimiliki manusia semakin buram seperti, hilangnya nilai spiritual dan etika, nilai-nilai luhur bangsa, nilai sosio kultural, serta nilai falsafat

²¹³ Syahra, 16.

hidup.²¹⁴ Empati yang melandasi kohesi sosial sudah memudar. Relasi yang terjalin hanya didasarkan oleh kepentingan individu. Merosotnya nilai-nilai humanisme. Dehumanisasi yang semakin nampak dan kekosongan norma masyarakat menyebabkan keterasingan. Keterasingan tersebut menyebabkan banyaknya perilaku menyimpang. Di tengah kekosongan tersebut, banyak norma-norma dari luar yang masuk,. Norma-norma yang masuk tidak semuanya bersifat membangun, adapula yang justru mengandung kekerasan, permusuhan, intoleran, dan lain sebagainya.

Ranggawarsita menuliskan "*ewuh aya ing pambudi*" sebagai akibatnya. Jika semua masalah dan solusi hanya di bebaskan kepada pemahaman agama, lantas bagaimana dengan perilaku menyimpang yang mengatasnakaman agama. Permasalahan sesungguhnya bukan hanya terletak pada pemahaman agama saja, melainkan juga sampai pada tataran ranah budaya. Ajaran-ajaran mengenai kekerasan, radikalisme, intoleransi, dan lain sebagainya yang memikat banyak orang terjadi disaat mereka mengalami kekosongan nilai. Jika kekuatan ketahanan budaya memadai, maka mereka tidak akan dengan mudahnya terpengaruh. Mereka akan mengonfirmasi nilai-nilai dan norma-norma yang didapatkan dari luar dirinya dengan budaya yang menjadi pegangannya. Ajaran-ajaran agama tidak hanya diterima mentah atau taklid buta hingga membenarkan doktrin-doktrin kekerasan. Allah Swt. telah memberikan

²¹⁴ Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," 212.

akal dan budi kepada manusia bukan sekedar memuat manusia seperti “*lempung-lempung kepanjangan nyawa*” atau tanah yang diberi nyawa. Jika benar era 4.0 ini sedang mengalami anomie atau “zaman bingung” seperti yang dikatakan Durkheim, ataukah “zaman edan” yang digambarkan Ranggawarsita, maka memegang norma agama dan menggali nilai akar budaya adalah upaya untuk “*eling lan waspada*” terhadap zaman ini.

2. Analisis Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Setelah diketahui nilai kesalehan pribadi dan sosial di dalam Serat Kalatidha, peneliti selanjutnya akan menguraikan nilai kesalehan pribadi dan sosial tersebut dalam konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

a. Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

1) Sepi Ing Pamrih

Di dalam upaya meningkatkan spiritualitas seseorang, bukan hanya olah rasa, akan tetapi juga terdapat sikap batin yang harus dimiliki. Melalui sikap batin ini manusia menjadi menguasai nafsu-nafsu serta pamrih. Ini disebabkan oleh sikap yang mendasari manusia memiliki watak yang luhur adalah *sepi ing pamrih* atau bebas dari pamrih. “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” adalah salah satu semboyan

masyarakat Jawa yang seringkali diucapkan. Semboyan ini diartikan dengan “berbuat tanpa pamrih atau mengharapkan apapun, bekerja dengan penuh semangat”.²¹⁵ Manusia yang *sepi ing pamrih* adalah manusia-manusia yang sudah tidak merasakan gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, mereka terbebas dari nafsu untuk memiliki, dan memiliki kontrol diri terhadap nafsu yang datang sehingga hidupnya menjadi tenang.

Di dalam hidupnya, orang Jawa memiliki prinsip “*urip samadya*”. melalui prinsip ini manusia akan mampu mengukur kemampuannya, tidak berambisi berlebihan untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihinya. Melalui prinsip inilah *sepi ing pamrih* menjadi falsafah orang Jawa.²¹⁶ Ia bekerja tanpa pamrih, tidak melihat seberapa besar hasil yang dia kerjakan, akan tetapi apa yang mampu ia kerjakan. *Sepi ing pamrih* akan membawa diri seseorang untuk yakin dan membawa dirinya untuk terus berusaha dan menerima kehendak dari Tuhan.

*Katetangi tangisira
Sira sang paramengkawi
Kawileting tyas dukkita
Kataman ing reh wirangi
Dening upaya sandi
Sumaruna anarawung*

²¹⁵ Almunauwar Bin Rusli Dan Ishak Talibo, “Muslim Jawa : Masjid, Keraton Dan Pasar,” *Potret Pemikiran* 24, No. 1 (26 Juni 2020): 20, <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055>.

²¹⁶ Nur Kholis, *Ilmu Makrifat Jawa; Sangkan Paraning Dumadi* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 214.

*Pangimur manuara
Met pamrih melik pakolih
Temah suha ing karsa tanpa weweka*²¹⁷

Pada bait ketiga Serat Kalatidha di atas, Raden Ranggawarsita menganjurkan untuk menjadi pribadi yang “*sepi ing pamrih*” atau bekerja tanpa mengharapkan pamrih (imbalan), dan rela berkorban. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Raden Ranggawarsita mengalami kekecewaan yang berat akibat perlakuan Keraton Surakarta saat pemerintahan Sri Pakubuwana IX.²¹⁸ Setelah ditelusuri, ternyata perlakuan tidak menyenangkan yang ia dapati bersumber dari fitnah seseorang yang dikenalnya. Orang tersebut berbuat adu domba dengan berkata buruk di belakang Raden Ranggawarsita dan berkata manis di depan Raden Ranggawarsita. Akibat perkataan tersebut, Raden Ranggawarsita terbawa tipu muslihatnya, sehingga ia kehilangan kehati-hatian dan waspada.

Setelah cita-cita yang sempat membuat hati Raden Ranggawarsita bahagia kemudian hancur seketika, maka beliau merasakan kecewa dan kesedihan yang amat mendalam. Beliau memberikan pesan kepada para pembaca agar tidak melakukan hal yang dilakukan orang yang menyebarkan fitnah, yaitu mengharapkan balasan baik dan

²¹⁷ Rahayu, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis Dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, 2009, 2.

²¹⁸ Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*, 20.

mencari keuntungan. Di dalam pesan tersirat dari bait tersebut, beliau mewanti-wanti agar senantiasa *sepi ing pamrih* agar tidak mendatangkan kekecewaan dan kesedihan orang banyak.

Orang yang memiliki salah satu nilai kesalehan sosial “*sepi ing pamrih*” sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas maka ia akan menjadi pribadi yang senantiasa bekerja ikhlas, memiliki sifat kasih sayang kepada semua manusia dan tidak membeda-bedakannya. Ia juga suka untuk memberikan pertolongan dan melindungi orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa, mereka akan menyumbangkan baik harta dan pikiran untuk dapat menyelenggarakan kesejahteraan bersama.

Di dalam buku “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” disebutkan salah satu ciri *khairu ummah* adalah dimilikinya akhlak terpuji, salah satunya adalah *ta’awun* atau tolong menolong.²¹⁹ *Sepi ing pamrih* merupakan landasan seseorang bersikap *ta’awun*. Konsep *sepi ing pamrih* di dalam *ta’awun* adalah berbuat baik, tolong menolong kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan. Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut:

²¹⁹ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 51.

*Barangsiapa yang memberi petunjuk pada kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan jelek tersebut dan juga dosa dari orang yang mengamalkannya setelah itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun juga. (HR. Muslim)*²²⁰

Makna dari hadis tersebut ialah aliran pahala dan dosa dapat terus terjadi tergantung kepada apa yang orang tersebut lakukan. Jika ia memberikan petunjuk kebaikan maka ia mendapatkan pahala, dan sebaliknya jika ia memberikan petunjuk kepada kesesatan maka ia akan mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya. Oleh karenanya nilai *sepi ing pamrih* sesuai dengan konsep dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Prinsip *sepi ing pamrih* sesuai dengan prinsip pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, yaitu "*i'tidal*". *I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.²²¹ *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam

²²⁰ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 51.

²²¹ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 11–12.

segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan *sepi ing pamrih* karena keadilan harus ditegakkan seadil-adilnya, dalam usaha menegakkan keadilan tersebut harus dilakukan tanpa adanya motif mencari keuntungan atau *pamrih*.

“*Sepi ing pamrih*” dapat dikategorikan masuk dalam indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagaimana telah disebutkan di muka. Indikator pertama dan ketiga sebagai landasan dasar pendidikan Islam moderat di Indonesia. Indikator pertama berbasis moderasi beragama adalah: “pendidikan damai dimana ditekankan kepada perilaku menghormati HAM serta menjalin persahabatan baik antar bangsa, ras, budaya, maupun kelompok agama.” Selanjutnya indikator ketiga yang berbunyi: “Pendidikan menjadikan visi profetik Islam (humanisasi dan liberalisasi) bagi terciptanya perubahan sosial sebagai perhatiannya.”²²² Kedua indikator tersebut merupakan harapan terpenuhinya

²²² Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, No. 1 (May 24, 2017): 168, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

pendidikan Islam berbasis moderasi beragama jika ditinjau dari nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha yaitu “*sepi ing pamrih*”. Hal ini dikarenakan dengan semangat nilai kesalehan pribadi “*sepi ing pamrih*” atau rela berkorban akan menghadirkan iklim pendidikan Islam yang damai dan humanis.

2) Sabar dan Jiwa Ksatria

Sabar dalam telaah etimologi berasal dari bahasa Arab صبر - صبير - صبرا yang artinya “bersabar, tabah, dan berani”.²²³ Jika di dalam Bahasa Indonesia, sabar diartikan dengan “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu”.²²⁴ Sabar dalam konteks moderat adalah sikap tengah-tengah antara emosi dan pasrah.

Sabar adalah salah satu sikap dimana seseorang mampu dalam jangka waktu yang lama untuk melakukan segala sesuatu dengan sabar meskipun banyak cobaan, rintangan, maupun tantangan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki sikap sabar memiliki visi jauh ke depan, sehingga ia tidak mudah tersulut emosinya. Sikap sabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersosial dikarenakan dibutuhkan

²²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Pnafsiran Al-Qur’an, 1973), 211.

²²⁴ Tim Peneliti Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 763.

pengertian dan kesabaran dalam menghadapi berbagai latar belakang masyarakat serta konflik-konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Begitu istimewanya sikap sabar dan jiwa ksatria, Raden Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha memberikan tempat pada bait ke-12. Munculnya ungkapan “*mati sajroning ngaurip*” merupakan salah satu perumpamaan seseorang yang mampu untuk mengendalikan jiwanya dari angkara murka. Di dalam hidupnya, seseorang yang “*mati sajroning ngaurip*” hidup dengan terlebih dahulu mematikan sifat keduniawiannya, gejolak rasa dan ambisi, serta menahan emosinya. Jika seseorang telah berada pada tataran ini maka ia mampu menggunakan jiwa kesatrianya untuk menumpas angkara murka.

Contoh dari sikap sabar yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah perjuangan dakwah para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam.²²⁵ Mereka dapat melatih sifat sabar dan jiwa ksatrianya sehingga Islam diterima secara damai di Indonesia melalui akulturasi budaya. Hal ini jika dikontekskan ke dalam zaman saat ini adalah era 4.0 memunculkan banyak ideologi yang membawa kepentingan masing-masing yang saling

²²⁵ Tim Penyusun Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 143.

memprovokasi, nilai ini memposisikan dirinya agar tidak terbawa arus, tidak hanyut dalam emosi, serta dapat berlaku sesuai jalan yang benar tanpa mendahulukan kekerasan, dan menjunjung tinggi toleransi.

Di dalam kehidupan bersosial masyarakat sangat dibutuhkan sikap sabar dan berjiwa ksatria. Seringkali dalam kehidupan bersosial terjadi gesekan-gesekan sehingga dibutuhkan sikap sabar agar tidak tersulut emosi. Begitupun seringkali dihadapkan dengan berbagai ideologi yang membawa kepentingan masing-masing yang saling memprovokasi. Jiwa ksatria lebih memilih “mengalah” daripada terus terjadi konfrontasi, karena baginya “mengalah bukan berarti kalah”, ia juga tanpa malu mengakui kelebihan orang lain.

Sabar dan jiwa kestaria dibutuhkan untuk menempatkan diri di dalam masyarakat, supaya manusia dapat memposisikan dirinya agar tidak terbawa arus, tidak hanyut dalam emosi, serta dapat berlaku sesuai jalan yang benar tanpa mendahulukan kekerasan. Jiwa ksatria juga menjunjung tinggi toleransi karena ia tidak memperdulikan latar belakang seseorang dalam melakukan kebaikan.

Nilai kesabaran dan jiwa ksatria adalah salah satu dari aplikasi prinsip universal dan keberagaman. Sifat ini telah

memenuhi prinsip universal dan keberagaman karena dengan nilai ini maka pendidikan dapat dibawa secara totalitas ke arah pengembangan potensi semua peserta didiknya tanpa memandang latar belakang. Pemenuhan totalitas dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama akan menerima dan mengakui segala kelebihan dan kekurangan dari potensi-potensi peserta didik yang beragam, kemudian mengembangkannya dengan prinsip adil sebagai seorang manusia dan hamba Allah Swt..

Sabar dan jiwa ksatria merupakan sikap tengah-tengah antara menang dan kalah. Ia bersifat demikian demi kebaikan bersama dan terciptanya keseimbangan. Oleh sebab itu, prinsip keseimbangan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat terpenuhi jika komponen pendidikan mengaplikasikan nilai ini.

Selanjutnya berkaitan dengan indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, nilai “sabar dan jiwa ksatria” dapat kita kategorikan memenuhi pada indikator poin pertama yang berbunyi: “Pendidikan damai dimana ditekankan kepada perilaku menghormati HAM serta menjalin persahabatan baik antar bangsa, ras, budaya, maupun kelompok agama”, dan indikator poin keempat yaitu:

“toleransi beragama serta pluralisme dijadikan muatan dalam pendidikan”.

3) **Eling dan Waspada**

Eling dan *waspada* merupakan petuah dari Ranggawarsita di dalam Serat Kalatidha yang tersurat dalam bait kesepuluh sebagai upaya di tengah *zaman edan*. *Eling* diartikan dengan senantiasa mengingat dalam kesadaran, dan *waspada* adalah berhati-hati (*waspada*) dalam setiap langkah.²²⁶ Oleh sebab itu, *eling* dapat dimaknai dengan di dalam sadarnya seorang manusia untuk senantiasa ingat pada aturan-aturan agama, menghormati dan menaati kewajiban dalam masyarakat. *Waspada* dapat kita maknai dengan senantiasa hati-hati dalam berucap dan bertindak sehingga tidak menimbulkan kesalahan maupun perpecahan.

Eling dan *waspada* merupakan petuah dari Ranggawarsita di dalam Serat Kalatidha yang tersurat dalam bait kesepuluh sebagai upaya di tengah *zaman edan*. *Eling* diartikan dengan senantiasa mengingat dalam kesadaran, dan *waspada* adalah berhati-hati (*waspada*) dalam setiap langkah.²²⁷ Oleh sebab itu, *eling* dapat dimaknai dengan di dalam sadarnya seorang manusia untuk senantiasa ingat pada

²²⁶ Novita Siswayanti, “Javanese Ethical Values In Tafsir Al-Huda,” *Analisa* 20 (7 Desember 2013): 214, <https://doi.org/10.18784/Analisa.V20i2.177>.

²²⁷ Novita Siswayanti, “Javanese Ethical Values In Tafsir Al-Huda,” *Analisa* 20 (7 Desember 2013): 214, <https://doi.org/10.18784/Analisa.V20i2.177>.

aturan-aturan agama, menghormati dan menaati kewajiban dalam masyarakat. Waspada dapat kita maknai dengan senantiasa hati-hati dalam berucap dan bertindak sehingga tidak menimbulkan kesalahan maupun perpecahan.

Pada bait kesepuluh tertulis bahwa Allah Swt. Sebagai Tuhan yang berkuasa menentukan segala sesuatu. Manusia tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya. Manusia hanya dapat berikhtiar serta berbudi daya dengan berpedomankan kepada *eling lan waspada*. *Eling* di sini merupakan pengakuan bahwa di dalam ikhtiarnya terdapat norma-norma sosial agama dan masyarakat yang harus dipatuhinya agar dapat selamat. Selain itu, manusia juga dianjurkan untuk senantiasa waspada dalam segala dalam segala kondisi. Sehingga *Eling lawan waspada* adalah kunci keselamatan bagi hidup manusia.

Manusia seharusnya menyadari keadaannya serta senantiasa dalam kesadarannya untuk pasrah kepada Allah, yakin dan berpegang teguh kepada kekuasaan-Nya. Ia dianjurkan untuk memiliki sifat-sifat kebaikan sebagai seorang hamba Allah seperti tidak terburu-buru dalam menentukan tindakannya, memiliki pertimbangan yang matang untuk setiap keputusannya. *Waspada* diartikan juga dengan *ngati-ati* atau berhati-hati di dalam bertindak,

bersikap, dan berbicara sehingga tidak menimbulkan problematika bagi dirinya maupun orang lain.

Ajaran untuk senantiasa “*eling lan waspada*” menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai cobaan. Cobaan yang dimaksudkan bukan hanya yang bersifat “sedih” akan tetapi juga cobaan yang bersifat “senang”. Cobaan yang bersifat “sedih” adalah cobaan yang membawa luka derita, sedangkan cobaan yang bersifat “senang” adalah segala godaan yang menggiurkan dan menggoyahkan iman. Cobaan-cobaan tersebut jika tidak dapat diatasi maka dapat membawa manusia ke dalam kerendahan budi dan kehinaan lahir.

Eling yang dimaksudkan di dalam Serat Kalatidha dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: *eling* kepada Tuhan, *eling* kepada dirinya sendiri, serta *eling* terhadap sesama manusia. *Eling* kepada Tuhan adalah dengan mematuhi aturan-aturan dalam agama yang dianutnya. *Eling* kepada diri sendiri mencakup bagaimana manusia memosisikan dirinya, siapa dia, dimana ia hidup, serta bagaimana keadaan hidupnya. *Eling* kepada sesama manusia merujuk kepada kesadaran bahwa manusia hidup tidak sendirian, sehingga harus menghormati, menaati kewajiban dalam masyarakat, dan lain sebagainya.

Konsep “*eling lan waspada*” dalam Serat Kalatidha memuat tiga dimensi waktu, yaitu merujuk kepada masa lalu, masa saat ini, dan dimensi waktu yang akan datang. Dimensi masa lalu berkaitan dengan di dalam hidupnya manusia harus senantiasa mengingat nilai-nilai luhur yang sudah diterapkan pendahulunya. Sedangkan untuk dimensi sekarang adalah bahwa manusia harus senantiasa mengingat Allah di dalam setiap tindakannya. Dimensi waktu yang akan datang merujuk kepada keharusan manusia untuk senantiasa waspada, dikarenakan “*begja-begjane wong kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada*”. Hal ini menandakan bahwa nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha yaitu *eling dan waspada* masih relevan digunakan pada era 4.0.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dilaksanakan dengan empat prinsip yang menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaannya. Prinsip tersebut ialah prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman. Prinsip-prinsip tersebut lahir dan bersesuaian dengan nilai kesalehan sosial yang diyakini dan diperbuat oleh masyarakat.

Nilai kesalehan “*eling lan waspada*” sebagaimana dalam Serat Kalatidha relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Pada prinsip

universal yang memandang pendidikan Islam sebagai suatu hal utuh yang menyangkut seluruh aspek kehidupan serta menimbulkan formulasi untuk mengembangkan peserta didik dalam kepribadian, akhlak, kualitas kehidupan, serta mencakup cara-cara dalam menghadapi problematika kehidupan.²²⁸ Hal tersebut senada dengan nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha “*eling lan waspada*” sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga memegang teguh prinsip keseimbangan. Sebagai seorang *khalifah dan ‘abd*, manusia hidup dalam satu kesatuan yang utuh yang menyeimbangkan kehidupan spiritual, material, individual, dan sosial agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai kesalehan “*eling lan waspada*” relevan dengan prinsip keseimbangan. Nilai ini berusaha untuk menyeimbangkan antara harus “*eling*” atau mengingat Allah yang dapat diwujudkan dengan ibadah baik ibadah ritual dan “*waspada*” yang dapat diwujudkan dengan usaha atau ikhtiar baik lahir maupun batin.

Pada era 4.0 ketika kecanggihan teknologi semakin pesat dibutuhkan integrasi keilmuan, hal ini berlaku juga bagi

²²⁸ Martatik, “Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Islam,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, No. 2 (30 Desember 2019): 307, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91>.

pendidikan Islam. Dikarenakan urgensi dari integrasi keilmuan di era 4.0, maka prinsip integrasi dijadikan salah satu prinsip dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. “*Eling*” dalam prinsip ini dapat dimaknai dengan “*eling*” terhadap penggunaan teknologi yang semakin masif, jangan sampai lalai terhadap kemajuan dan kemudahan zaman sampai lupa pada tujuan awal pendidikan. Waspada dapat kita tafsirkan sebagai senantiasa waspada terhadap pengaruh-pengaruh negatif baik dari dalam maupun luar yang dapat meruntuhkan pendidikan Islam dan merongrong kesatuan persatuan bangsa.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadikan keberagaman bukan hanya sebatas sunnatullah semata, akan tetapi menjadikannya sebagai prinsip atau landasan dasarnya. Kita merelevansikan “*eling*” dengan prinsip keberagaman ini adalah bahwa kita harus mengingat manusia diciptakan dengan berbagai keberagaman sehingga dapat mencegah untuk berbuat diskriminasi. “*Waspada*” kita harus mewaspadaikan diri kita untuk merasa superior di antara manusia lain atau meninggikan primordialisme.

“*Eling lan waspada*” sebagai salah satu nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan sikap, kebijakan dan upaya mewujudkan

pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sesuai dengan sepuluh indikator yang sudah dikemukakan oleh Abuddin Nata.

b. Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

1) Taubat atau Meminta Maaf

Taubat dalam bahasa Indonesia berarti “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.”²²⁹

Taubat jika dimaknai secara terminologi adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi.²³⁰ Quraish Shihab mendefinisikan taubat sebagai “kembali”, kembali pada posisi awal, kesadaran manusia pada kesalahannya menjadi sebab Allah memperhatikannya.²³¹ dari beberapa pendapat ahli, maka taubat didefinisikan secara terminologi adalah suatu hal yang dilakukan manusia untuk mengembalikan posisi awal sebelum dia berdosa dengan cara meninggalkan, menyesali, dan tidak mengulangi perbuatan dosanya lagi.

²²⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed., 2 (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 1202.

²³⁰ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 3.

²³¹ 5M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), 216.

Maaf memaafkan adalah proses untuk menghentikan perasaan dedam, jengkel, ataupun marah karena didzalimi, disakiti, dan lain sebagainya. Meminta maaf dan memberi maaf juga sebuah proses untuk menghidupkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashori mengenai pemaafan dalam ranah hubungan sosial. Menurutnya, pemaafan adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang sumbernya berasal dari hubungan interpersonal dengan orang lain, dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, serta hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.²³² Hal ini sangat dibutuhkan dalam sikap moderasi beragama untuk menjaga keseimbangan sosial yang terjalin.

Tidak ada yang *muhsin* di dunia ini kecuali baginda Muhammad saw. Berbuat salah dan dosa adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dari hidup manusia. Seringkali manusia dipenuhi oleh nafsu keduniawian sehingga dengan congkak enggan mengakui dan meminta maaf atas segala kesalahan dirinya. Di dalam bait kedelapan Serat Kalatidha memberikan pesan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari berbagai sifat keduniawian. Untuk dapat

²³² H.F Nashori, *Psikologi Pemaafan* (Yogyakarta: Safiria Insania Cita, t.t.).

menjauhkan atau menghilangkan sifat-sifat keduniawian maka dibutuhkan keluasan hati untuk senantiasa meminta maaf atau bertaubat baik kepada Tuhan maupun semua mahluk-Nya.

Raden Ranggawarsita menuliskan dalam bait kedelapan, bahwa beliau sudah tua, sudah waktunya untuk mendekati diri kepada Allah. Di dalam usahanya mendekati diri, maka diperlukan usaha juga untuk menjauhkan diri dari segala sifat keduniawian. Agar sifat keduniawian tersebut hilang, maka dibutuhkan ketulusan hati untuk senantiasa bertaubat kepada Allah dan meminta maaf kepada mahluk-Nya.

Meminta maaf merupakan salah satu wujud aplikasi dari prinsip universal, prinsip keseimbangan, dan prinsip keberagaman. Di dalam prinsip universal, bertaubat dan meminta maaf dapat kita masukkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan kemasyarakatan. Pada tataran dimensi ketuhanan, dengan bertaubat maka manusia mengakui kesalahan dan mengakui kekuatan daya dan upayanya adalah dari Allah Swt. Dalam lingkup dimensi sosial kemasyarakatan, meminta maaf sangat dibutuhkan agar kehidupan senantiasa berjalan harmonis dengan mengakui kesalahan dan memberikan maaf satu sama lain.

Meminta maaf dan memaafkan adalah dua hal yang perlu dicapai untuk mencari keseimbangan. oleh karenanya Prinsip keseimbangan menekankan adanya keseimbangan antara lahir dan batin, antara dunia akhirat, ataupun antara Tuhan dan mahluk. Bertaubat adalah sarana untuk mendekati kepada Tuhan, sedangkan meminta maaf adalah salah satu upaya manusia untuk mendekati hubungan dengan sesamanya. Tidak akan dicapai keseimbangan dalam kehidupan jika seseorang tidak melakukan permintaan maaf dan memaafkan.

Meminta maaf dan memberi maaf dilakukan kepada siapa saja, tidak perlu untuk memperdulikan latar belakang orang tersebut. Kaya, miskin, hitam, putih, tua, muda, memiliki hak yang sama untuk meminta maaf dan dimaafkan. Hal inilah yang membuat sikap kesalehan sosial bertaubat atau meminta maaf sesuai dengan prinsip keberagaman.

Indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama poin pertama yang berbunyi: “Pendidikan damai dimana ditekankan kepada perilaku menghormati HAM serta menjalin persahabatan baik antar bangsa, ras, budaya, maupun kelompok agama”, kemudian poin ke-3 dan ke-4 yang berbunyi: “pendidikan menjadikan visi profetik Islam (humanisasi dan liberalisasi) bagi terciptanya perubahan

sosial sebagai perhatiannya”. Poin ke-4: “toleransi beragama serta pluralisme dijadikan muatan dalam pendidikan”. Ketiga poin indikator tersebut adalah pemenuhan dari kesalehan sosial Serat Kalatidha poin bertaubat atau meminta maaf. Meminta maaf dan memaafkan adalah sikap baik dan terpuji yang harus dikembangkan dan tumbuh dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama agar keharmonisan dan visi misi tujuan pendidikan dapat tercapai meskipun banyak sekali perbedaan latar belakang masyarakatnya.

Kemudian bertaubat dan saling maaf memaafkan juga berhubungan dengan ada pendidikan Islam moderat pada poin keempat pada indikator terselenggaranya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama berbunyi: “toleransi beragama serta pluralisme dijadikan muatan dalam pendidikan”. Toleransi berjalan dengan adanya sikap saling mengerti dan memahami dan meninggalkan egoisme bersikap eksklusif. Oleh karenanya toleransi sangat membutuhkan sikap maaf memaafkan agar dapat menemukan titik keseimbangan di dalam masyarakat.

2) Memegang Amanah

Memegang amanah atau janji merupakan salah satu dari cerminan sikap ksatria dalam hidup bermasyarakat.

Seorang Raja dalam masyarakat Jawa senantiasa digambarkan sebagai seorang yang tidak hanya mempunyai kekuasaan terhadap negerinya serta harta bendanya melainkan juga terhadap kawula dengan semua kehidupan pribadinya.²³³ Jadi amanah yang diamanah rakyat kepadanya haruslah senantiasa ia tepati sebagai bentuk pertanggung jawaban diri seorang ksatria atau pemimpin.

Amanah adalah jujur atau dapat dipercaya, atau dapat juga diartikan sebagai suatu kepercayaan yang harus dijalankan dengan penuh komitmen dan konsisten. Nilai dari “memegang amanah” di dalam Serat Kalatidha termuat dalam bait ke-2.

Memegang teguh amanah adalah salah satu dari karakter yang harus dimiliki manusia, terutama bagi mereka yang seorang pemimpin. Seorang pemimpin bukan hanya orang yang memegang jabatan, akan tetapi juga ditujukan kepada semua manusia karena sejatinya manusia adalah seorang pemimpin atau *khalifah* di muka bumi ini. Di tengah zaman yang serba maju, sifat amanah menjadi suatu sifat yang langka. Jabatan hanya dijadikan sebagai alat untuk pemuas ambisi dan nafsu. Tidak jarang jabatan juga dijadikan

²³³ Marsono, 89.

sebagai alat pelancar urusan pribadinya, akan tetapi melupakan kemaslahatan sosial.

Di dalam Islam, memegang amanah merupakan salah satu perintah Allah yang tertuang dalam Q.S An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." ²³⁴

Di dalam ayat tersebut, Allah telah memberikan perintah untuk menyampaikan amanah yang berhak menerimanya. Amanah dalam ayat ini diberikan pengertian sebagai sesuatu yang menjadi kepercayaan seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Amanah yang disebutkan memiliki pengertian amanah Allah kepada manusia sebagai hambanya, amanah manusia dengan manusia lainnya, serta amanah kepada dirinya sendiri.²³⁵

²³⁴ Q.S An-Nisa (03): 58.

²³⁵ Zainal Abidin Dan Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, No. 2 (2017): 132, <https://doi.org/10.32520/Syhd.V5i2.188>.

Amanah Allah kepada manusia sebagai hamba-Nya adalah manusia harus menjalankan perintah-Nya serta tidak melakukan semua yang menjadi larangan-Nya. Amanah antara manusia dengan manusia lainnya adalah amanah yang terjadi dalam sosial masyarakat, misalnya ketika diberikan titipan barang maka ia harus menyampaikan kepada yang diamanahi. Amanah kepada diri sendiri adalah menjaga segala yang Allah berikan termasuk tubuh dengan cara menjaga tubuh, tidak menyakiti tubuh, serta makan makanan bergizi.

Memegang amanah adalah sikap dari orang yang dapat dipercaya. Memegang amanah sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan segaris lurus dengan iman, jika seseorang memiliki keimanan yang tebal maka semakin amanah dia, begitupun sebaliknya. Hal ini Rasulullah ungkapkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Dari Anas bin Malik RA berkata; Nabi SAW tidak pernah berkhotbah di hadapan kami kecuali baginda mengatakan: ‘Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji.’”(HR Ahmad No:11935).²³⁶

²³⁶ Zainal Abidin Dan Fiddian Khairudin, “Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur’an,” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman* 5, No. 2 (2017): 123, <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.188>.

Dari ajaran Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha mengenai mengemban amanah serta perintah untuk mengemban amanah pada Q.S An-Nisa ayat 58, kita mendapatkan beberapa pelajaran berharga yang relevan dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Setiap amanah yang diterima oleh kita memiliki pemilik yang harus segera diserahkan kepadanya. Selanjutnya amanah haruslah diserahkan kepada pemiliknya tidak memandang latar belakang, apakah ia muslim atau non muslim.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama mengandung prinsip universal yang sejalan dengan nilai kesalehan sosial memegang amanah yaitu pendidikan Islam berbasis moderasi beragama harus memberikan pendidikan terbaik kepada semua peserta didiknya dengan segala potensi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan kepadanya. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama juga memiliki prinsip keberagaman yang sejalan dengan nilai memegang amanah yaitu pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang diterapkan di era 4.0 hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya tanpa memandang latar belakang peserta didik, serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan bersama sebagai pertanggung jawaban atas amanah agama dan pendidikan. Pada prinsip

keseimbangan, nilai kesalehan sosial memegang amanah memiliki relevansi dengan prinsip tersebut karena pendidikan Islam berbasis moderasi beragama hendaknya memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, tidak hanya sebatas menuntut hak akan tetapi juga menunaikan amanah sebagai manusia.

Manusia diberikan amanah akal dan fikiran yang harus dilaksanakan dengan memanfaatkannya untuk kemajuan umat manusia. Seorang muslim tidak hanya mengandalkan akal dan fikirannya akan tetapi ia juga harus mempertimbangkannya dengan wahyu dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan prinsip integrasi yang mengintegrasikan kemampuan akal, wahyu, dan spiritual dalam memajukan umat Islam melalui pendidikan Islam moderat.

Nilai kesalehan sosial memegang amanah dalam Serat Kalatidha jika disandingkan dengan indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang diungkapkan oleh Abuddin Nata maka akan memenuhi beberapa indikator. Poin pertama yaitu: "Pendidikan damai dimana ditekankan kepada perilaku menghormati HAM serta menjalin persahabatan baik antar bangsa, ras, budaya, maupun kelompok agama." Pada poin ini pendidikan Islam berbasis moderasi beragama diberikan amanah untuk mencetak manusia yang

menghormati HAM dengan cara memberikan pendidikan damai.

Poin ketiga yang berbunyi: “Pendidikan menjadikan visi profetik Islam (humanisasi dan liberalisasi) bagi terciptanya perubahan sosial sebagai perhatiannya.” Pada poin ini pendidikan Islam moderat memegang amanah untuk memberikan pendidikan bagi perubahan sosial yang lebih baik. Selanjutnya pada indikator poin keempat yang berisi: “Toleransi beragama serta pluralisme dijadikan muatan dalam pendidikan.” Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dilaksanakan dengan mengemban amanah mewujudkan perdamaian dunia dengan memberikan muatan toleransi di dalam pelaksanaan pendidikannya.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam indikator poin keenam termuat: “Pendidikan yang berusaha menyeimbangkan antara wawasan *head* (wawasan intelektual), *heart* (wawasan spiritual), dan *hand* (keterampilan vokasional).” Di dalam indikator tersebut tersirat bahwa pendidikan diberikan amanah berupa manusia-manusia yang memiliki kemampuan berbeda-beda yang selanjutnya melalui pendidikan mereka diolah untuk menjadi insan yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan

keterampilan guna mempertanggungjawabkan amanah dari Allah sebagai seorang *khalifah* di muka bumi.

3) **Keteladanan**

“Teladan” adalah kata dasar dari “keteladanan” yang memiliki arti ‘perbuatan baik berupa barang atau sebagainya yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan diartikan dengan “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”.²³⁷ Menurut istilah, keteladanan dimaknai dengan ucapan, tulisan, bahasa tubuh, sikap, dan tindakan positif yang menjadi contoh bagi orang lain.²³⁸ Dari definisi keteladanan tersebut, maka keteladanan merupakan kumpulan perbuatan baik yang dapat menjadi contoh bagi orang lain.

Seseorang yang hidup bermasyarakat hendaknya memberikan keteladanan, keteladanan dalam hal ini adalah memberikan contoh untuk senantiasa memegang norma atau aturan dalam masyarakat. Raden Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha pada bait pertama telah menganalisis situasi yang terjadi di dalam kehidupannya. Saat itu para pejabat tidak memberikan ketauladanan dan semua orang meninggalkan norma luhur sehingga orang-orang cerdas pun ikut terbawa

²³⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed., 2 (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002), 996.

²³⁸ Husaini Usman, “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013): 266, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2749>.

arus keraguan. Kata “*atilar silastuti*” merupakan penanda dari perilaku manusia yang meninggalkan aturan yang berlaku.

Pada bait pertama tersirat agar tidak terbawa arus “*zaman edan*” maka setiap orang khususnya orang yang memiliki jabatan hendaknya memegang teguh norma atau aturan agar menjadi tauladan bagi semua orang.

Di dalam keempat prinsip pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yaitu prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman mengandung nilai-nilai keteladanan. Di dalam prinsip-prinsip ini, melalui pendidikan Islam para peserta didik akan diberikan sikap keteladanan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, khususnya terkait menghargai orang lain yang berbeda kemampuan dan latar belakang. Di dalam prinsip integrasi termuat seseorang akan mendayagunakan semua kemampuannya untuk memberikan manfaat bagi orang lain tanpa melanggar aturan yang berlaku.

Jika kita membuka sepuluh poin indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang dikemukakan oleh Abudin Nata, maka nilai kesalehan sosial “keteladanan” akan relevan dengan indikator poin 1, 3, 4, 5, 6, 7, dan 10.

Penekanan nilai kesalehan sosial “keteladanan” di dalam indikator tersebut dalam kita lihat pada poin ketujuh: “Pendidikan yang menghasilkan ulama yang memiliki intelektual dan para intelektual yang merupakan seorang ulama.” Pada poin ini pendidikan Islam berbasis moderasi beragama akan berusaha menghasilkan orang-orang hebat yaitu para ulama yang juga seorang intelektual, golongan ini akan memberikan fatwa-fatwa yang tidak bias terhadap agama maupun keilmuan lainnya, para ulama ini diharapkan bukan menjadi ulama yang *taklid* hanya dengan satu keilmuan sehingga dapat memberikan keteladanan yang mendamaikan semua orang. Selanjutnya dan para intelektual yang seorang ulama. Para intelektual golongan ini akan memanfaatkan akal mereka dan menggunakan aturan-aturan agama dalam menjalankan keilmuannya sehingga akan memikirkan akibat dan manfaat bersama dalam kajiannya.

4) **Jangan Hiraukan Kabar Angin**

Kabar angin di masa sekarang disebut dengan *hoaks* atau *hoax*. *Hoax* merupakan kata Bahasa Inggris yang berarti “tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung”.²³⁹ *Hoax* atau *hoaks* merupakan kata yang sama

²³⁹ Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 236.

untuk menunjukkan suatu informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hoax merujuk kepada kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha yang dilakukan untuk menipu penerima berita untuk mempercayai sesuatu.²⁴⁰

Hoax juga dapat diartikan dengan informasi yang sifatnya bukan sebuah fakta, karena definisi dari informasi adalah kumpulan dari data-data yang sifatnya fakta.²⁴¹ Selin itu, berita bohong, kabar angin, atau *hoax* didefinisikan sebagai rencana untuk menipu seseorang terutama dengan mempermainkan seseorang, atau sebuah *trik* yang dilakukan untuk menipu seseorang dengan informasi yang tidak sesuai realitas yang ada.²⁴² Dari semua pengertian yang sudah disebutkan mengenai kabar angin adalah berita bohong atau *hoax* yang berarti sebuah kabar palsu yang tidak didasari dengan fakta atau realitas yang ada.

Di dalam Serat Kalatidha *pada* keempat disebutkan bahwa Raden Ranggawarsita merasakan sakit hati disebabkan oleh kabar angin atau fitnah. Kabar angin pada era 4.0 sering disebut dengan hoaks atau berita bohong. Kabar angin atau

²⁴⁰ Christiany Juditha, "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya)," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (12 September 2018): 33, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>.

²⁴¹ Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16 (31 Januari 2020): 39, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>.

²⁴² Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16 (31 Januari 2020): 39, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>.

hoaks seringkali menimbulkan sakit hati bagi para korbannya, selain itu juga akan menutup jalan keadilan. Hal ini dapat kita buktikan dari cerita Ranggawarsita dalam serat ini bahwa keraton mengangkat para pejabat yang belum kompeten dalam keilmuannya. Terkait hal ini Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat pada ayat 6 berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
 قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*²⁴³

Hamka berpendapat mengenai penafsirannya atas ayat ini. Menurutnya pada ayat ini mengandung larangan yang keras untuk langsung percaya kepada berita yang dibawa oleh seseorang yang fasik, terlebih itu bersifat menjelekkan seseorang atau kelompok tertentu. Cara yang dilakukan atas berita tersebut ialah dengan menyelidiki terlebih dahulu kebenarannya.²⁴⁴ Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai memberikan keputusan yang membuat seseorang atau kelompok yang diberitakan mendapatkan suatu perkara yang

²⁴³ Q.S Al-Hujurat (49):06.

²⁴⁴ Dedi Wahyudi Dan Novita Kurniasih, “Membangun Generasi ‘Great’ Beretika Menuju Indonesia Emas,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, No. 1 (27 Juni 2019): 10, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1453>.

buruk, padahal berita tersebut bukanlah berita yang sesungguhnya.

Seperti kita ketahui bahwa era 4.0 merupakan era yang penuh dengan kelimpahan informasi. Internet yang kini menjadi suatu kebutuhan primer bagi masyarakatnya membawa berbagai informasi dari segala penjuru. Kemudahan akses informasi baik dari media sosial maupun dari media-media lainnya membuat orang semakin mudah terpapar informasi baik informasi yang bermanfaat ataupun yang sebaliknya. Di tengah kelimpahan informasi tersebut, diperlukan sikap arif untuk menyikapi segala informasi yang beredar.

Ranggawarsita sudah memberikan anjuran untuk berhati-hati di tengah keadaan yang penuh informasi ini. Ia sudah menggambarannya dalam Serat Kalatidha dimana informasi yang tidak jelas bisa menjadi sebuah kesengsaraan bagi pihak yang dirugikan. Pada bait kelima beliau mengingatkan untuk tidak percaya kepada kabar angin atau kabar yang tidak jelas agar tidak membuat sakit hati.

Sikap untuk tidak mempercayai begitu saja kabar angin atau hoaks sangat diperlukan. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, serta di tengah banyaknya informasi, maka tidak diperkenankan untuk mempercayai begitu saja

informasi yang tersedia. Dibutuhkan upaya-upaya untuk dapat meyakini berita yang tersedia. Hal ini dikarenakan banyaknya oknum yang ingin memecah belah persatuan umat Islam dan bangsa Indonesia.

Prinsip universal pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menghendaki pendidikan yang diselenggarakan untuk semua, mempercayai kabar angin bukanlah wujud dari pengaplikasian prinsip ini. Hal ini disebabkan pengaplikasian pada prinsip universal merujuk kepada nilai-nilai kebajikan yang membawa kedamaian bagi semesta, sedangkan mempercayai begitu saja kabar angin atau hoaks akan mengundang berbagai sikap buruk seperti menghujat, membenci, berkelahi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya prinsip keseimbangan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara sikap, perilaku, pengetahuan, serta keterampilan manusia. Ini mengindikasikan pada pelaksanaan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama diajarkan bagaimana bersikap “ditengah-tengah” yang tidak ekstrim dan tidak liberal. Nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha “jangan mempercayai kabar angin” merupakan salah satu contoh dari bersikap moderat dalam menanggapi informasi. Nilai ini akan membawa manusia

untuk tidak taklid buta terhadap suatu pandangan atau informasi yang disajikan.

Prinsip integrasi merupakan prinsip yang menjadikan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama terhubung antara satu keilmuan dengan keilmuan lainnya. Di tengah informasi yang banyak beredar dibutuhkan integrasi-interkoneksi keilmuan untuk dapat menyaring dan menyimpulkan informasi-informasi yang beredar sebagaimana pesan dalam Serat Kalatidha untuk “jangan mempercayai kabar angin”. Dengan tidak langsung mempercayai berita yang beredar maka kita juga akan terhindar dari bersikap primordial, mengucilkan, dan membeda-bedakan sebagaimana amanah dalam prinsip keberagaman pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Jangan mempercayai kabar angin sebagai salah satu nilai kesalehan sosial Serat Kalatidha sesuai dengan indikator pendidikan Islam berbasis moderasi beragama terutama ditekankan pada poin kelima dan keenam. Pada poin keenam disebutkan bahwa: “Pendidikan yang berusaha menyeimbangkan antara wawasan *head* (wawasan intelektual), *heart* (wawasan spiritual), dan *hand* (keterampilan vokasional).” Sikap jangan mudah percaya terhadap berita yang beredar akan menjadikan seseorang

moderat atau berada di posisi tengah. Kemudian dengan segenap daya upayanya ia akan menyaring informasi yang diterimanya sehingga tidak mudah untuk taklid buta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan adanya relevansi nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Nilai kesalehan pribadi dalam Serat Kalatidha adalah *sepi ing pamrih*, sabar dan jiwa kstaria, serta *eling lan waspada*, kemudian terdapat juga nilai kesalehan sosial di dalam Serat Kalatidha yaitu: taubat atau meminta maaf, memegang amanah, keteladanan, serta jangan hiraukan kabar angin. Baik nilai kesalehan pribadi dan sosial Serat Kalatidha relevan dengan konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, prinsip serta indikatornya.

B. Saran

Dari kajian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diperlukannya digitalisasi berbagai naskah sastra klasik khususnya Serat Kalatidha supaya masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan membacanya.
2. Dibutuhkannya sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenalkan berbagai sastra klasik khususnya Serat Kalatidha. Hal ini dilakukan agar masyarakat luas mengenal Serat Kalatidha dan dapat memanfaatkan berbagai ajaran luhur sebagaimana yang termuat di dalamnya.

3. Perlunya usaha yang lebih giat dan menarik minat masyarakat oleh pihak-pihak terkait agar masyarakat mau melakukan kajian terhadap Serat Kalatidha dan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dan Fiddian Khairudin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.188>.
- Achmad, R. Willya, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.
- Achmad, Sri Wintala. *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- admin. "Survei PPIM 2018: Menyibak Intoleransi Dan Radikalisme Guru – CONVEY Indonesia." Diakses 25 Januari 2021. <https://conveyindonesia.com/survei-ppim-2018-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru/>.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (12 Desember 2017).
- Anto, Puji, dan Tri Anita. "Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter." *DEIKSIS* 11, no. 01 (6 Februari 2019). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.
- Anwar, Saeful Anwar. "Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>.
- Any, Andjar. *Ramalan Jayabaya Ranggawarsita dan Sabdapolan*. Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arifin, Syamsul. "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia." *Islamica* 8, no. 2 (2014).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Astuti, Astuti, S. B. Waluya, dan M. Asikin. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 2, no. 1 (2019).
- Azis, Aminudin. "Studi Kesalehan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 2, no.2 (2013). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1379>.
- Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Fattah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (10 Agustus 2020).
- Azra, Azyumardi. "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths." In *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003.
- . *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasi Kesalehan*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Badruzaman, Abad. *Membangun Keshalehan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Bahri, Samsul. "World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (29Desember 2017). <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia." Thesis, University of Manchester, 2007.
- Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, dan Putri Ayu Kusgiarohmah. "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar & Conference Proceedings of UMT* 0, no. 0 (23 Juni 2019). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674>.

- Dakir, Dakir, dan Ahmad Fauzi. "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.984>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Depok, Pikiran Rakyat. "Sikap Intoleran dan Paham Radikalisme Meningkat, Bamsuet Sebut Berpotensi Ancam Kemajemukan Bangsa - Pikiran Rakyat Depok," 17 November 2020. <https://depok.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-09973063/sikap-intoleran-dan-paham-radikalisme-meningkat-bamsuet-sebut-berpotensi-ancam-kemajemukan-bangsa>.
- developer, mediaindonesia.com. "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," 18 Januari 2020. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Faiz, Abd Aziz. "Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (21 Desember 2019). <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-01>.
- Falah, Riza. "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (6 Desember 2016): 163. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.
- Fatihunnada. "Islam Indonesia Moderat: Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia." Dalam *Proceeding of The 16th Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS)*. Lampung: Ministry Of Religious Affairs General Directorate Of Islamic Education Directorate Of Islamic Higher Education IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Fatmawati, Fatmawati. "Analisis Framing Pesan Kesalehan Sosial Pada Buku Ngkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (30 Juni 2018). <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1150>.

- Fauzi, Ibnu Abdillah Hammam, dan Husni Thayyar. "Pendidikan Islam Moderat dalam Perspektif Hasan Al-Bana." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (17).
- Firdaus, Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Dalam *2nd Proceedings Annual Conference of Muslim Scholars*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ghazali, Adeng, dan Busro Busro. "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia." *Intizar* 23 (19 Desember 2017): 93. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615>.
- Hanafi, Hasan. *Sendi-Sendi Hermenutika: Membumikan Tafsir Revolusioner*. Yogyakarta: Tititan Illahi Press, tt.
- Hanum, Faiza Nafisa. "Nilai Keshalehan Sosial dalam Serat Kalatidha dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi dan Rahmawati. "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2019).
- Herman, Herman. "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (1 Juli 2014): 99–119. <https://doi.org/10.31332/atdb.v7i2.320>.
- Herman, Mario Pentek, Tobias Otto, dan Borriss. "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios," 2016.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU" 7, no. 1 (2013).
- Indianto, Dimas. "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. UMP, 2019.

- Istiqomah. "Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial." *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019).
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamajaya. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. London: Oxford University Press, 2015.
- Karim, Abdul. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme." *Al-Qodiri*, 2012.
- KBBI Daring. "Hasil Pencarian Kata 'Saleh.'" KBBI DARING. Diakses 8 Desember 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>.
- Kementerian Agama R.I. "Direktorat Pendidikan Agama Islam." Direktorat Pendidikan Agama Islam. Diakses 24 Januari 2021. <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/hal-202-visimisi.html>.
- Kementerian Agama RI. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Kosim, Muhammad. *Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial: Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustajka Al-Husna, tt.
- . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

- Lewis, Bernard. "A Symposium: What Is Moderate Islam?" *Wall Street Journal*, 1 September 2010, bag. Opinion. <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052748703369704575461503431290986>.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (28 Juli 2017). <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.
- Marsono. *Ajaran Moralitas Dalam Serat Kalatidha: Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press, 2019.
- Martatik. "Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (30 Desember 2019). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91>.
- Media, Kompas Cyber. "Jumlah Hoaks di Indonesia Meningkat, Terbanyak Menyebar lewat Facebook Halaman all." KOMPAS.com. Diakses 25 Januari 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2020/11/20/07385057/jumlah-hoaks-di-indonesia-meningkat-terbanyak-menyebar-lewat-facebook>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 30 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhajir, Afifuddin. *Menalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan: Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mulyadi, Mulyadi. "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (1 Juli 2018). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1906>.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Moderasi Islam Berbasis Tasawwuf." *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 2 (28 November 2020).
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, AriniJulia, dan Asniti Karni. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.

- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nisa, Hoiron. "Nilai-Nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim." *Jurnal Pusaka* 7 (2016).
- Nugroho, Akhmad. "Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa." *Semiotika* 18, no. 2 (2017).
- Partokusumo, Karkono. *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*. Jakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Raden Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).
- Pratidhina, Elisabeth. "Education 4.0: Pergeseran pendidikan sebagai konsekuensi revolusi industri 4.0." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (10 November 2020). <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>.
- Purnama, Wawan Mulyadi. "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (6 Oktober 2018).
- Purwadi dan Mahmudi. *Hidup, Cinta dan Kematian Ronggowarsito*. Yogyakarta: DIGI Art, 2004.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. "Executive Summary Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2018." Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Diterjemahkan oleh Alwi A.M. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Rahayu, Wiwin Widyawati. *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Shaida, 2009.
- Ranggawarsita, Raden Ngabehi. *Serat Kalatidha*, t.t.

- Raymond R. Tjandrawinata. "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi." *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (April 2016).
- Riadi, Haris. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)." *An-Nida' :Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014).
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 37–60. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Riesebrodt, Martin. *Pious Passion*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Rohman, Abdul, dan Yenni Eria Ningsih. "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0." Dalam *Seminar Nasional Multidisiplin*. Universitas Wahid Hasyim, 2018.
- Rusli, Almunauwar Bin, dan Ishak Talibo. "Muslim Jawa : Masjid, Keraton Dan Pasar." *Potret Pemikiran* 24, no. 1 (26 Juni 2020). <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055>.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: TERAJU, 2002.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017).
- Saepududin, Dindin Moh, Nurwadjah Ahmad, dan Rosihon Anwar. "Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Al-Quran." *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 16, no. 2 (2020).

- Saibani. "Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Saktimulya, Sri Ratna, ed. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Santosa, Puji. "Ulasan Puisi 'Zaman Edan' Ronggowarsito: Zaman Edan, Zaman Penuh Kutukan," 20 Mei 2010.
- . "Zaman Edan; Derajat Negara Suram." Dalam *Proseiding Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan KEMENDIKNAS*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Saputra, Abdur Rahman Adi. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Saputri, Irdawati. "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 2, no. 1 (14 November 2019).
- Sarlin Ampuno. "Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam." *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 1, no. 1 (2020).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS): Tuntutan Praktis dalam Menyusun Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Setiyadi, D. B. Putut. "Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom." *Asian Journal of Social Sciences and Humanities* 2, no. 4 (2013).
- Shodiq. *Mengukur Keimanan, Konstrak Teoretik Dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3 (6 Oktober 2015). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

- Siswayanti, Novita. "Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda." *Analisa* 20 (7 Desember 2013). <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.177>.
- Sofiuddin, S. "Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (1 November 2018). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.
- Subasman, Iman. "Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi," 3 April 2019. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5PSD9>.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017):. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 11 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suredah. "Kesalehan Ritual, Sosial, Dan Spiritual." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020).
- Susanto, Nanang Hasan. "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif." *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suwarjo. "Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital." Dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2018.
- Syakra, Rusdi. "Anomie Di Tengah Perubahan Masyarakat." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 3, no. 1 (2000).
- Tasbih, Tasbih. "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Quran" 5, no. 1 (8 Februari 2019). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321>.
- The Wahid Foundation. "Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019." The Wahid Foundation, Juli 2020.

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Tim Penulis Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wahid, Abdul. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/241>.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (4 Juni 2011). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.75-92>.
- Wahyudi, Dedi, dan Novita Kurniasih. "Membangun Generasi 'GREAT' Beretika Menuju Indonesia Emas." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (27 Juni 2019). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1453>.
- Wahyudi, Winarto Eka. "Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption Mempromosikan Islam Washatiyah Di Tengah Generasi Milenial." Dalam *2nd Proceedings Annual Conference of Muslim Scholars*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Yusanto, M. Ismail, M. Riza Rosadi, M. Rahmat Kurnia, M. Sigit Purnawan Jati, M. Arif Yunus, dan M. Karebet Widjayakusuma. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al-Azar Press, 2001.
- Yusran, Yusran. "Amal Saleh: Doktrin Teologis dan Sikap Sosial." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 1, no. 02 (21 September 2016). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1338>.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskus Keagamaan*. Jakarta: ICIP, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

OUTLINE
RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL
SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM MODERAT DI ERA 4.0

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
 - 5. Teknik Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Biografi Raden Ranggawarsita
 - 1. Biografi dan Pendidikan Raden Ranggawarsita
 - 2. Perjalanan Pendidikan Raden Ngabehi Ranggawarsita
- B. Serat Kalatidha
- C. Nilai Kesalehan Sosial
 - 1. Definisi Kesalehan Sosial
 - 2. Konteks Kesalehan Sosial
- D. Pendidikan Islam Moderat
 - 1. Pendidikan Islam
 - 2. Definisi Islam Moderat
 - 3. Pendidikan Islam Moderat
 - 4. Indikator Pendidikan Islam Moderat
- E. Era 4.0

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian

1. Identifikasi Naskah Serat Kalatidha
 2. Hasil Terjemahan dan Penjelasan Tiap Bait Serat Kalatidha
 3. Nilai Kesalehan Sosial dalam Serat Kalatidha
 - a. Definisi Nilai Kesalehan Sosial
 - b. Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha
 4. Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0
- B. Pembahasan Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam Moderat di Era 4.0
1. Konteks Sosial Zaman Edan dengan Era 4.0
 2. Analisis Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Moderat Era 4.0

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Metro, Januari 2021
Penulis

Novita Kurniasih

NPM. 1701010156

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Isti Fatonah, MA

NIP. 196705311993032003

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 197803142007101003

ALAT PENGUMPUL DATA

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156
 Status : Mahasiswa
 Semester : VIII
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
 Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Kampus, Iringmulyo, Kota Metro,
 Lampung
 Waktu : Februari-April 2021
 Tempat :

1. Perpustakaan Puro Pakualaman,
 Jln. Sultan Agung, Yogyakarta
 (Proses Pencarian Sumber Data Primer)
2. IAIN Metro
 Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Kampus, Iringmulyo, Kota Metro,
 Lampung
 (Proses Pencarian Sumber Data Sekunder dan Proses Analisis
 Data)

Judul : Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha Dengan
 Pendidikan Islam Moderat Di Era 4.0

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
A. Hasil Penelitian		
1. Identifikasi Naskah		

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
Serat Kalatidha		
a. Deskripsi Pengarang Serat Kalatidha	1. Sri Wintala Achmad, <i>Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita</i> (Yogyakarta: Araska, 2014) 2. Purwadi; Mahmudi, <i>Ronggowarsito: Hidup Cinta, dan Kematian</i> (Yogyakarta: DIGI Art,2004)	Sumber Data Sekunder
b. Waktu Penulisan Serat Kalatidha	Karkono Partokusumo, <i>Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita</i> (Jakarta: Proyek Javanologi,Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983)	
c. Latar Belakang Penulisan Serat Kalatidha	Marsono, <i>Ajaran Moralitas Serrat Kalatidha Perspektif Agama Hindu</i> (Denpasar: Jayapangus, 2018)	Sumber Data Sekunder

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
d. Ciri Khas Serat Kalatidha		
1) Bahasa yang Digunakan	Andjar Any, <i>Ramalan Jayabaya Ranggawarsita Dan Sabdapolan</i> (Semarang: Aneka Ilmu, 1989),	
2) Huruf yang Digunakan	Karkono Partokusumo, <i>Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita</i> (Jakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983)	Sumber Data Sekunder
3) Tembang Macapat yang Digunakan (Penjelasan Tembang, Guru Gatra, Guru Lagu, Guru Wilangan Serat Kalatidha, Sandi Asma)	1. Akhmad Nugroho, "Tembang Macapat Dalam Komunitas Sastra Jawa," <i>Semiotika</i> 18, No. 2 (2017) 2. Sri Wintala Achmad, <i>Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita</i> (Yogyakarta: Araska, 2014)	Sumber Data Sekunder

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
4) Penyimpanan dan Perawatan Serat Kalatidha di Masa Sekarang (Kondisi Fisik, Nomor Penyimpanan, dll.)	Keterangan yang diperoleh dari Perpustakaan Pakualaman, Yogyakarta.	
2. Isi, Terjemahan, dan Penjelasan tiap bait Serat Kalatidha (Bait 1-12)	1. Serat Kalatidha karya Raden Ng. Ranggawarsita dalam huruf Jawa, bersekar <i>Macapat</i> , disimpan di Perpustakaan Pakualaman, Yogyakarta 2. Kamajaya, <i>Lima Karya Pujangga Ranggawarsita</i> (Jakarta: Balai pustaka, 1991) Kamajaya, <i>Lima Karya Pujangga Ranggawarsita</i> (Jakarta: Balai pustaka, 1991)	Sumber Data Primer
3. Nilai Kesalehan Sosial dalam Serat Kalatidha		
a. Definisi Nilai Kesalehan Sosial	1. Wasisto Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim,” <i>Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam</i> 13, No. 2 (2015) 2. Mustofa Bisri, Saleh Ritual, Saleh Sosial (Yogyakarta: Diva	Sumber Data Sekunder

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
	Press, 2019) 3. Riza Falah, “Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural,” <i>Konseling Jurnal Bimbingan Konseling Islam</i> 7 (December 6, 2016)	
b. Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha		
1) Sepi Ing Pamrih	1. Marsono, <i>Ajaran Moralitas Serrat Kalatidha Perspektif Agama Hindu</i> (Denpasar: Jayapangus, 2018) 2. Jupriono, “Pesan Moral Ranggawarsita dalam Kalatidha dan Jaka Lodhang”, <i>Parafrese</i> (Februari 2012) 3. Pardi, “Islam Dalam Karya R. Ng. Rangga Warsita”, <i>Jurnal Atavisme</i> 11 (2008)	
2) Meminta Maaf		
3) Sabar dan Jiwa Ksatria		
4) Memegang Amanah		
5) Keteladanan		
6) Jangan Hiraukan Kabar Angin		
7) Eling Lawan Waspada		
4. Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0		

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
a. Definisi Pendidikan Islam Moderat Era 4.0	1. Masnur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi,” <i>Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman</i> 17, No. 2 (December 12, 2017) 2. Kementerian Agama Republik Indonesia. <i>Moderasi Beragama</i> . Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.	
b. Latar Belakang Pendidikan Islam Moderat	Agus Zaenul Fitri dan Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara,” <i>KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan</i> 8, no. 1 (2015)	
c. Prinsip Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0	Abdullah Munir dkk., <i>Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia</i> (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020)	

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
d. Dinamika Pendidikan Islam dan Revolusi Industri Era 4.0	Ahmad Sabri, <i>Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0</i> (Yogyakarta: Deepublish, 2020).	
B. Pembahasan: Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0		
1. Konteks Sosial Zaman Edan dengan Era 4.0	<p>1. Marsono, <i>Ajaran Moralitas Serrat Kalatidha Perspektif Agama Hindu</i> (Denpasar: Jayapangus, 2018)</p> <p>2. Puji Santosa, "Ulasan Puisi 'Zaman Edan' Ronggowarsito: Zaman Edan, Zaman Penuh Kutukan," 20 Mei 2010.</p> <p>3. Samudra Eka Cipta, "Ranggawarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)," <i>Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya</i> 3, no. 2 (2 Juli 2020)</p>	

Data yang Akan Diperoleh	Sumber Data	Jenis Sumber Data
2. Analisis Konsep Kesalehan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Moderat Era 4.0	1. Aniqah, “Konsep Pendidikan Islam Modern Dalam Serat Kalatidha Karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito,” dalam <i>Proceedings Paper STAINU Temanggung</i> (Temanggung: STAINU Temanggung, 2019) 2. Dhanu Priyo Prabowo, <i>Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Raden Ng. Ranggawarsita</i> (Yogyakarta: Narasi, 2003). 3. Abdullah Munir dkk., <i>Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia</i> (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020)	

Metro, Februari 2021

Penulis

Novita Kurniasih

NPM. 1701010156

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Isti Fatonah, MA

NIP. 196705311993032003

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0031/In.28.1/J/TL.00/1/2021 Metro, 06 Januari 2021
Lampiran : -
Perihal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
1. Dra. Isti Fatonah, MA (Pembimbing I)
2. Muhammad Ali, M.Pd.I. (Pembimbing II)
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT KALATIDHA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI ERA 4.0

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing II.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing I.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Pembimbing Skripsi ditetapkan oleh Fakultas
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi yang ditetapkan oleh IAIN Metro
4. Banyaknya halaman skripsi antara 60 s.d 120 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0529/In.28/D.1/TL.01/02/2021

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **NOVITA KURNIASIH**
NPM : 1701010156
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PERPUSTAKAAN PURO PAKUALAMAN YOGYAKARTA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI ERA 4.0".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Februari 2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0530/In.28/D.1/TL.00/02/2021
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 K.G.P.A.A. PAKU ALAM X
 di-

Pura Pakualaman
 Jl. Sultan Agung
 Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0529/In.28/D.1/TL.01/02/2021, tanggal 04 Februari 2021 atas nama saudara:

Nama : **NOVITA KURNIASIH**
 NPM : 1701010156
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PERPUSTAKAAN PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI ERA 4.0".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Februari 2021
 Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
 NIP 19670531 199303 2 003



KAWEDANAN BUDAYA LAN PARIWISATA KADIPATEN PAKUALAMAN

No. : 03/05/III/21/BP
Hal : Izin Research

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Kepada Yth.
Dra. Isti Fatonah, M.A.
IAIN Metro Lampung
Di Metro Lampung

Asslamau'alaikum, wr. wb.

Sehubungan dengan Surat Izin Research Nomor: B-0530/In.28/D.1/TL.00/02/2021 tanggal 4 Februari 2021, atas nama saudara:

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156
Semester : 8 (delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut **diizinkan** untuk *research/survey* di Perpustakaan Pura Pakualaman, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul "Relevansi Nilai Kesalehan Sosial Serat kalatidha dengan Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0."

Selama penelitian dilakukan mahasiswa tersebut wajib menunjukkan Surat Keterangan Hasil Rapid Test Antigen, melaksanakan sesuai protokol Kesehatan, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di Pura Pakualaman.

Atas perhatian dan kehadirannya kami sampaikan terima kasih.

Kawedanan Budaya lan Pariwisata
Kadipaten Pakualaman Yogyakarta

Penghageng,



G.P.H. Indrokusumo

PURA PAKUALAMAN YOGYAKARTA 55112



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507*

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:53/Pustaka-PAI/III/2021**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 19 Maret 2021
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
1	Kamis 17 Des 2020		✓	OUTLINE • Judul outline tidak perlu diberi garis bawah • Perbaiki penulisan judul menjadi 2 baris agar sesuai variabel • Landasan Teori A. Serat Kalatidha 1. Biografi Raden Ranggawarsita 2. Perjalanan Pendidikan Raden Ranggawarsita 3. Latar Belakang Penulisan Serat Kalatidha B. Nilai Kesalehan Sosial 1. Definisi Nilai Kesalehan Sosial 2. Konteks Nilai Kesalehan Sosial 3. Macam-Macam Nilai Kesalehan Sosial 4. Indikator Nilai Kesalehan Sosial C. Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Kamis 17 Des 2020		✓	1. Definisi Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0 2. Tujuan Pendidikan Islam Moderat di Era 4.0 3. Tantangan Pendidikan Islam moderat di Era 4.0 4. Indikator Pendidikan Islam Moderat • Spasi pada Nama dan NIP diganti menjadi 1 spasi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Muhammad An, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad An, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 21 Des 2020		✓	acc othme lanjuttan ke pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu 23 Des 2020		✓	<p>-h.1 Kalimat ghaib fisik ayun di jelaskan atar di jabarkan.</p> <p>-h.2. bahu ketana ayun di gunakan</p> <p>-h.15 pantiian Relwan ayun di jelaskan di tawarinya dengan pantiian sebelum arya.</p> <p>-h.20 Kalut jadi... di brang surya.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 9 Jan 2021		✓	<p>jumlah fullesu aqum di pnbukhi laidnya</p> <p>- h.27. kalumut moqumesa di quti barasuntai</p> <p>- h.27. ungay mut awya buraq ginja.</p> <p>- fullesu maadpat aqum di unuy- kamm.</p> <p>- h.30 belmusa. aqum di qreukun. aqum di prujelas</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Kamis 7 Jan 2021		✓	Hal 31 <ul style="list-style-type: none"> • Pakailah bahasa baku yang mudah dimengerti, contoh kita "dirunut menurut..." menjadi "dirunut" • Perbaiki footnote untuk penulis R. Widi Widy... Cari tahu nama lengkapnya agar tidak muncul di footnote R. • Analisis tiap paragraf, jangan ditutup dengan footnote • Indikator Kesalahan sosial yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh firdaus 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 11 Jan 2021		✓	<p>• Pada sub bab Biografi Raden Ranggawarsita agar diberikan analisis, tidak hanya mengutip</p> <p>• Hal. 43. Pantilah kata "bertahatkan" menjadi "di pimpin"</p> <p>• Hilangkan kata "jadi" agar kalimat menjadi kalimat ilmiah bukan kalimat penuturan sehari hari</p> <p>• Cermati kembali aturan penggunaan huruf kapital Hal. 46, hilangkan kata "Contoh dari definisi"</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Jumat 15 Jan 2021		✓	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Cek kembali penjelasan mengenai konsep pendidikan Islam terkait "ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah" ◦ Cek kembali aturan penulisan kutipan terkait Ayat Al-Quran, pengutipan langsung dan tidak langsung dalam pedoman skripsi IAIN Metro ◦ Atur kembali spasi pada ayat al-Quran. ◦ Setelah titik pada arti terjemahan ayat agar diberikan footnote. 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu 13 Jan 2021		✓	<ul style="list-style-type: none"> ganti kata "empirik" menjadi "ilmiah" agar sesuai konteks yang dibicarakan. Hal. 50 ganti kata "esotistik" menjadi kata yang lebih mudah dipahami Sesuaikan point c dengan layout kertas, jangan menggantung 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu 20 Jan 2021			<p>Hal 79. Cek di PUEBI mana kata yang baku "Industry" atau "Industri"</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cek kembali kata-kata yang lain di PUEBI apakah sudah benar penulisannya dan sudah baku atau belum. • Hilangkan kata "ini" di bagian akhir kalimat karena ini adalah karya ilmiah jadi harus gunakan kalimat ilmiah juga. • Ganti kata "uber" menjadi kata yang mudah dimengerti misal "era 4.0" 	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

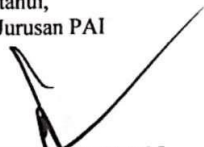
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 25 Jan 2021		✓	Daftar pustaka • Atur jarak spasi, spasi satu pengarang adalah 1 spasi, spasi antar pengarang 1,5 spasi • Betulkan kata-kata yang masih typo • Betulkan font & font size nya agar sesuai aturan • Cek aturan penulisan no ma jika 1 pengarang me miliki > 1 judul • Cek kembali referensi yang digunakan. Penulis / referen si jangan dobel.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

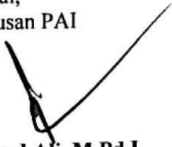
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 2 Feb 2021		✓	Acc bab 1-11 komputer dan pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15-A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Kamis 11/2021 2			<p>APD Identifikasi feulubih dahulu apa yang akan di transkrip pada bab III Setelah itu-buru di urutkan dalam APD dari mana akan di peroleh. hal ini supaya isinya mudah akan dibaca di pakuin dan di Naharikon.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 15/2021 2		-	Rapikan layout penulisan APD cell dumbati dan di perbaiki agar layout di lihat.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu/ 17 Februari 2021		✓	Acc APD Lanjutan ke pembimbing I	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
iainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Novita Kurniasih

Jurusan : PAI

NPM : 1701010156

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Jumat 16 April 2021			- <i>Dampak media keca. seperti di pemer. built kepercayaan</i> - <i>substansi agama di fansa fajar.</i>	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
 iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih Jurusan : PAI
 NPM : 1701010156 Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Rabu, 21 April 2021		✓	<p>Perubahan, sekolah yang tidak bersifat umum Senta masalah di pahami</p> <p>Siswa. telaah kuliahan kebera dan masalah kemungkinan. tulis dalam sawar.</p>	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
 iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih

Jurusan : PAI

NPM : 1701010156

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	23 April 2021 Jumat		✓	Acc bab 1-4 Lampiran Re pembimbing Sultra	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Rabu 29/21 11			see outline sudah lanjut bisa ke part 2	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dra. Isti Fatonah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO**

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 5/2/2021		✓	- Daftar isi fidel peren di buat silarang tlp nawi setelah selesai ore 1 - IV - Kuto pengantar setelah selesai dan pemberian tugas setelah selesai bilye - n-5-6 Almie 3 manil angug luto ? dimana apulid luto - pemēs / palor ?	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad A. M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dra. Isti Fatonah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	10/2/21 Rabu			<p>alasan bimbingan langsung selesai tp alasan bimbingan ts langsung agar dihapus buku = <u>simons</u>.</p> <p>- Perbaiki buku data primer dan sekunder yg akan di buat ADD</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ak. M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dra. Isti Fatmahan, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Novita Kurniasih
NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
				<ul style="list-style-type: none"> - acc lab I + II - Perbaiki NPO - Lujit di - Perbaiki II 	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Kamis 10/2/2021			<p>sec APP</p> <p>genda Riset</p> <p>Ami dua</p> <p>waktu yg</p> <p>di kumpul</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad An, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dra. Isti Fatonah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

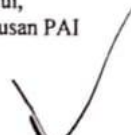
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 26/12/21 4	✓		foto abang dalam buku di Brin' perasan sura rime selaga purna sisa foto dg ape yang di lehen dg penelit.	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dra. Isti Fatonah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
				<p>kelelahan' dan jalinan di front dan bit kelas alia ketem atau meland dari loji maia ini - motto di prosesi - hieul di front kelas hieul di departemen manajemen</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dra. Isti Fatmah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Novita Kurniasih
 NPM : 1701010156


Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 26 April 2021			see note Dr. Shafaroh Muningsih (see bib)-IV	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dra. Isti Fatmah, MA
 NIP. 19670531 199303 2 003

Notifikasi Hasil Tes Turnitin

Judul : RELEVANSI NILAI KESALEHAN SOSIAL SERAT KALATIDHA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI ERA 4.0

Penulis : NOVITA KURNIASIH

NPM/Jurusan : 1701010156/PAI

No. Pemeriksaan : TS-PAI.0184

Tanggal Pemeriksaan : 30 April 2021

Hasil Tes (Similarity Index) : **2%**

Unduh Filenya dibawah ini :

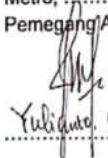
<https://drive.google.com/file/d/1qKoacvF1HxhHuKdIH0iexM3ZTDzhOBa5/view?usp=sharing>

Catatan :

1. Lihat hasil turnitin dibagian bawah file yang diunduh
2. Nilai yang dinyatakan lulus uji Tes Turnitin adalah 25%
3. Apabila telah mencapai 25%, **print semua hasil turnitin** dan minta tanda tangan **pemegang angkatan PAI** sebagai salah satu syarat mendaftar munaqosyah
4. Apabila belum mencapai 25% maka diperbaiki, adapun yang diperbaiki adalah yang bertanda ada **warna** pada tulisannya
5. Kemudian, setelah selesai diperbaiki, mendaftar tes turnitin kembali
6. Lihat Cara Daftar Turnitin di : <https://youtu.be/UchZoGI1IE8>
Jangan lupa subscribe, like and komen ya..

Untuk Turnitin berikutnya, dilaksanakan minimal 1 minggu setelah email ini di terima.

Metro, ^{30/04/21}.....
Pemegang Angkatan PAI


.....

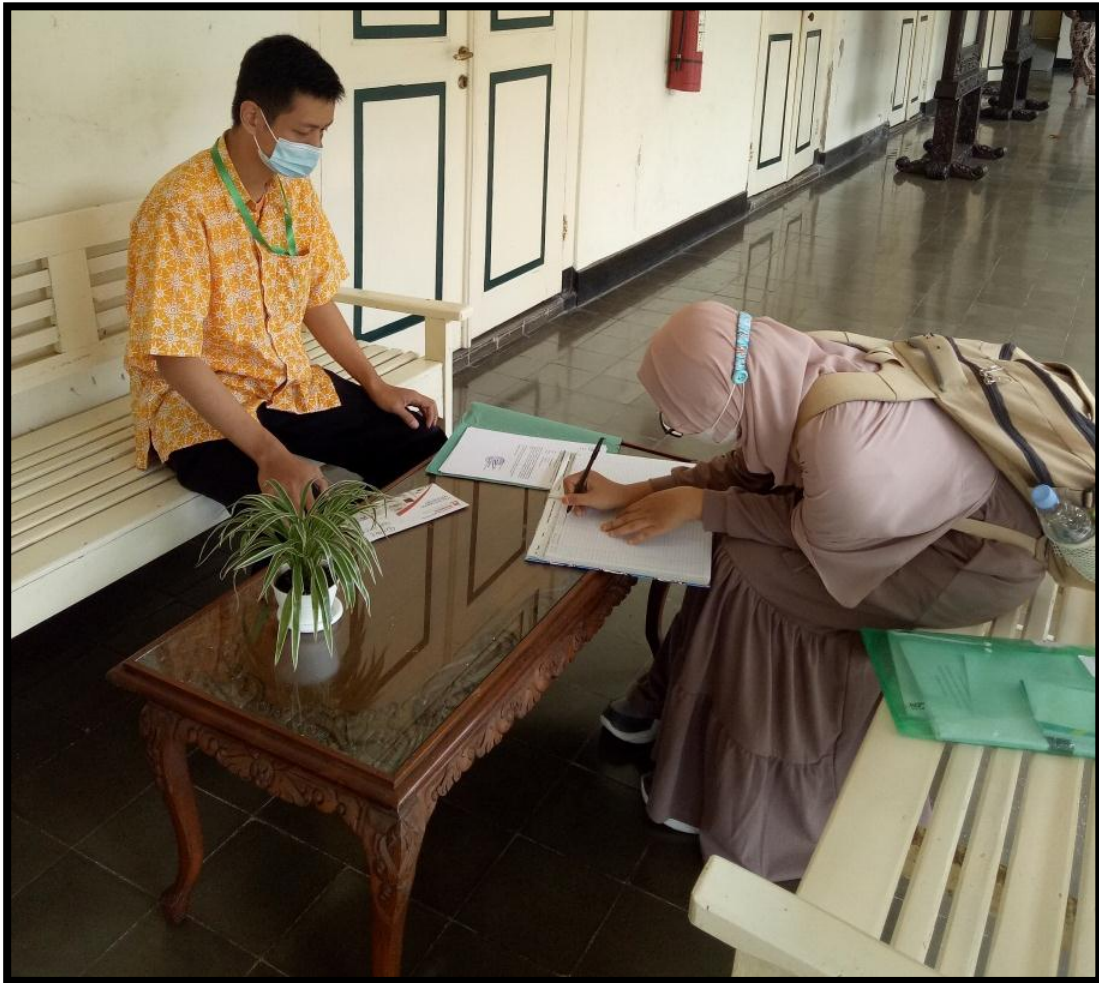
DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti pada Kamis (1 April 2021) berdiri di depan Pura Pakualaman, Yogyakarta sebelum meminta izin kepada penjaga gerbang untuk masuk ke dalam Pura Pakualaman



Gambar 2. Peneliti bersama para abdi dalem keraton yaitu Bapak Sairan (kanan) dan salah satu anggota prajurit Pura Pakualaman setelah melewati prosedur izin masuk ke dalam Pura Pakualaman



Gambar 3. Peneliti sedang mengisi buku tamu sembari menyerahkan berkas izin masuk berupa hasil test Anti-gen Covid-19 dan surat izin riset kepada kurator Perpustakaan Pakualaman yaitu Bapak Hendra Aprianto



Gambar 4. Peneliti sedang dibacakan dan diberikan penjelasan terkait dengan Serat Kalatidha oleh M.Ng. Citropanambang selaku kurator Perpustakaan Pura Pakualaman



Gambar 5. Peneliti sedang membaca dan memperhatikan naskah Serat Kalatidha yang termuat di Kempalan Serat Warna-Warni, disini peneliti dilarang menyentuhnya karena dikhawatirkan dapat merusak kertas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Novita Kurniasih lahir di Kebumen, pada 30 November 1997. Ia merupakan putri bungsu dari dua bersaudara. Ia dibesarkan dengan penuh kasih oleh Bapak Surman dan Ibu Hesti Margiana. Pendidikan dasarnya ia tempuh selama enam tahun di SDN 4 Kedawung dan lulus pada tahun 2010. Kemudian SMP N 2 Kebumen ia pilih sebagai sekolah lanjutannya, kemudian lulus pada tahun 2013 sebagai salah satu lulusan terbaik. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di SMA N 2 Kebumen selama tiga tahun dan berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 2016. Kemudian ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di IAIN Metro, Lampung dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Aktivitas menulis serta menggambar adalah hobi yang mengasyikkan dan sarana penenang jiwa bagi penulis. Menulis dapat membuatnya bereksplorasi dengan berbagai hal baru lalu menuangkannya dalam tulisan. Artikel ilmiah merupakan jenis tulisan yang ia geluti. Beberapa tulisannya antara lain: “Konstruksi Pendidikan Keluarga Sebagai Pionir Deradikalisasi Paham Agama” yang termuat pada Jurnal Fikri tahun 2018, membuka tahun 2019 dengan diterbitkannya jurnal berjudul “Membangun Generasi ‘Great’ Beretika Menuju Indonesia Emas” yang terbit pada Jurnal Tarbawiyah, “Mengelaborasi *Education For All* Dengan Pendidikan Inklusi Dalam Menumbangkan Hegemoni Diskriminasi Pendidikan” terbit pada tahun yang sama pada Jurnal *Indonesian Journal Of Early Childhood Issues*, selanjutnya kajian gender yang terbit pada Jurnal Setara dengan judul “Diskursus Pendidikan Islam

Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme”, serta “Reaktualisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Upaya Menggugah Siswa dari ‘Mati Suri’ Kepekaan Sosial” tahun 2020 pada Jurnal Tapis. Selain jurnal, ia juga sudah menerbitkan 2 buku, sebagai penulis tunggal pada buku: “Moderasi Di Tengah Pandemi: Saatnya Menggugah Makna Keberagaman” , serta “Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional” yang ia tulis bersama kawan-kawannya.

Hobi menulisnya membawanya ke berbagai kompetisi baik regional maupun nasional. Pada tahun 2018 ia menyabet juara 1 pada Pekan Kreativitas Mahasiswa PTKIN Se-Sumatera pada cabang Musabaqah Karya Tulis al-Qur’an. Selanjutnya pada tahun yang sama ia mendapat juara 3 MTQ Kota Metro dalam cabang Musabaqah Maqalah al-Qur’an. Ia juga menjadi finalis nasional Lomba Karya Tulis Ilmiah al-Qur’an yang diselenggarakan oleh CSS MORA UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019. Pada tahun 2020 ia menjadi juara harapan 3 pada PIONIR PTKIN Se-Indonesia yang diselenggarakan di UIN Maulana Malik Ibrahim pada cabang Musabaqah Karya Tulis al-Quran. Selain itu ia juga menyabet beberapa penghargaan lainnya seperti: 20 penulis terbaik event Menulis Cerpen Kota Metro pada tahun 2018, juara 3 lomba cipta baca puisi HMJ PAI IAIN Metro pada tahun 2018, kemudian tahun 2019 ia mendapat juara 1 cipta baca puisi HMJ PAI IAIN Metro.

